



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN PENDAPATAN KOMODITI
KEDELAI PADA AGROINDUSTRI TAHU DAN TEMPE**

(Studi Kasus di Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih dan di Desa
Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri)

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Pendidikan Sarjana Pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh :

Asal : Hadiah
Pembelian
Terima : Tgl, 16 OCT 2003
No. Induk
Klass
633-3923
RAH
a

SUSIANA RAHMAWATI

NIM. 981510201191

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
September, 2003**

Dosen Pembimbing

1. **Ir. Soetriono, MP**

Dosen Pembimbing Utama (DPU)

2. **Rudi Hartadi, SP, MSi**

Dosen Pembimbing Anggota (DPA)

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL
ANALISIS NILAI TAMBAH DAN PENDAPATAN KOMODITI
KEDELAI PADA AGROINDUSTRI TAHU DAN TEMPE

Dipersiapkan dan disusun oleh

SUSIANA RAHMAWATI
981510201191

Telah diuji pada tanggal
14 Agustus 2003
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

TIM PENGUJI

Ketua,

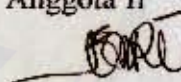

Ir. Soetriono, MP
NIP. 131 832 330

Anggota I



Rudi Hartadi, SP, MSi
NIP. 132 090 694

Anggota II




Ir. Anik Suwandari, MP
NIP. 131 880 474



MENGESAHKAN

Dekan,

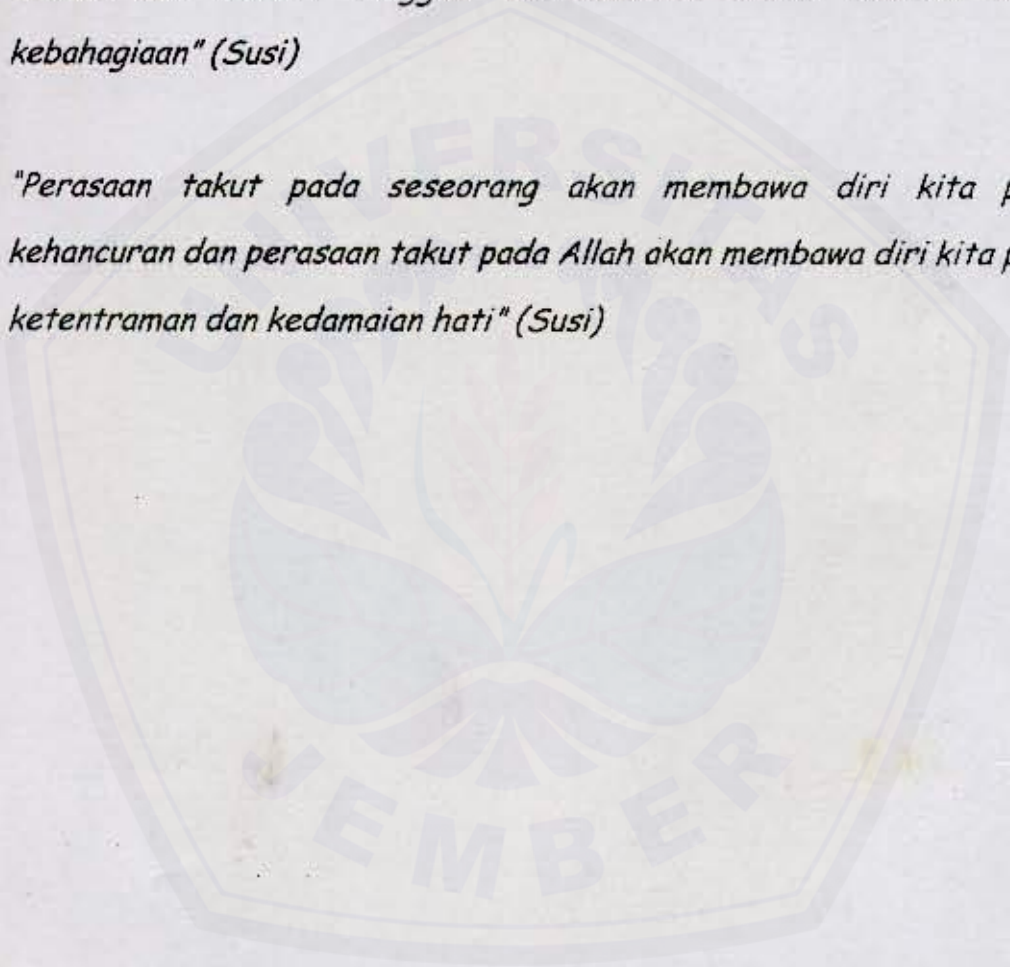

Ir. Anje Kuddiharjati, MS
NIP. 130 609 808

MOTTO

"Sabar dan tawakal kepada Allah pangkal kemenangan" (Al-Baqarah:45)

"Restu ibu adalah tonggak keberhasilan dalam meraih suatu kebahagiaan" (Susi)

"Perasaan takut pada seseorang akan membawa diri kita pada kehancuran dan perasaan takut pada Allah akan membawa diri kita pada ketentraman dan kedamaian hati" (Susi)



PERSEMBAHAN

1. *Ibunda dan Ayahanda* tercinta, yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus, do'a, perhatian, bimbingan dan semangat untuk menjadi lebih baik.
2. *Mas Eko, Mas Hadi dan Dhek Rofi'* yang telah mewarnai hari-hariku dengan kasih sayang, do'a, perhatian, nasehat dan semangat. (Perasaan kangen akan timbul bila kita saling jauh dan saling mengolok bila kita berkumpul).
3. *Bapak H. Sareh, ibu Hj. Hariyami dan Mbah Utie* yang telah banyak memberikan perhatian dan bantuan.
4. *Mba' Ratna dan Mba' Nining*, kehadiran kalian ditengah keluarga membuatku merasa mendapatkan kasih sayang seorang kakak perempuan.
5. *Mas Bherta Arif Hartanto* yang selalu menyayangi, mendo'akan dan memberiku perhatian.
6. Saudara-saudaraku di Jember : *Mba' Vievien, Mba' Srie, Dhek Dhinie, Rieries, Roftek, si genit Bahrul, Kancil, Heri, Agoeng, Keisha dan Arum* atas perhatian dan kebersamaannya selama ini
7. *Si Upik Alliffiya* yang selalu mewarnai keluarga dengan tingkah yang lucu.
8. *Pak Min, Mba' Ida dan Mba' Linda*, kebersamaan dalam menghadapi suka dan duka di Kalimantan I/ 51 semoga tetap terjalin sampai esok.
9. *Almamater.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Karya Ilmiah Tertulis (KIT) dengan judul **Analisis Nilai Tambah Dan Pendapatan Komoditi Kedelai Pada Agroindustri Tahu Dan Tempe (Studi Kasus di Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Dan di Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri)** dapat terselesaikan. Karya Ilmiah Tertulis (KIT) disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program strata satu (S1) pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang pihak telah memberikan bantuan serta dukungan dalam penyusunan Karya Ilmiah Tertulis (KIT), antara lain.

1. Ir. Hj. Arie Mudjiharjati, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ir. H. Imam Syafi'i, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Ir. Soetriono, MP selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan Karya Ilmiah Tertulis
4. Rudi Hartadi, SP, MSi selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan Karya Ilmiah Tertulis.
5. Ir. Anik Suwandari, MP selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan Karya Ilmiah Tertulis.
6. Segenap pegawai Kantor Pemasaran Kabupaten Kediri yang telah memberikan informasi yang sangat berguna bagi penelitian penulis.
7. Daman, BA selaku Kepala Desa Pelas yang telah memberikan informasi yang berguna bagi penelitian penulis.
8. Wahyu Sutrisno selaku Kepala Desa Branggahan yang telah memberikan informasi yang berguna bagi penelitian penulis.
9. Pengrajin tahu dan tempe selaku responden yang telah banyak membantu penulis selama penelitian.

10. Sahabat-sahabatku: Esti, Agustin, Naningsih, Siti N, Yulis dan Ika (atas bantuannya).
11. Rekan-rekan SOSEK'98 yang telah memberikan dukungan, saran dan kritik demi kesempurnaan penyusunan Karya Ilmiah Tertulis.
12. Semua pihak yang telah memberikan dukungan serta bantuan selama penyusunan Karya Ilmiah Tertulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Karya Ilmiah Tertulis masih banyak terdapat kekurangan, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan yang akan datang. Penulis mengharapkan semoga Karya Ilmiah Tertulis bermanfaat bagi pengembangan agroindustri tahu dan agroindustri tempe pada khususnya dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Jember, September 2003

Penulis

JEMBER

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Dosen Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Lembar Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xiii
Daftar Skema	xiv
Daftar Lampiran	xv
Ringkasan	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Kegunaan	7
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN HASIL PENELITIAN	
TERDAHULU	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Klasifikasi Agroindustri	10
2.1.2 Agroindustri Olahan Kedelai (Tahu dan Tempe)	11
2.2 Tinjauan Dasar Teori	15
2.2.1 Teori Nilai Tambah	15
2.2.2 Teori Pendapatan dan Biaya	16
2.2.3 Teori Produksi	17
2.2.4 Teori Efisiensi Penggunaan Biaya	19

2.2.5 Teori Regresi Linier Berganda	20
2.3 Hasil Penelitian Terdahulu.....	22
III. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESA	
3.1 Kerangka Pemikiran	23
3.2 Hipotesa	31
IV. METODOLOGI PENELITIAN	32
4.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	32
4.2 Metode Penelitian.....	32
4.3 Metode Pengambilan Contoh.....	32
4.4 Metode Pengumpulan Data.....	33
4.5 Metode Analisis Data.....	33
4.6 Terminologi.....	37
V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	39
5.1 Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri	39
5.1.1 Letak dan Keadaan Wilayah.....	39
5.1.2 Keadaan Penduduk.....	39
5.1.3 Sektor Pendidikan	41
5.1.4 Gambaran Umum Agroindustri Tahu.....	42
5.2 Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri	52
5.2.1 Letak dan Keadaan Wilayah.....	52
5.2.2 Keadaan dan Jenis Penggunaan Tanah.....	52
5.2.3 Keadaan Penduduk	53
5.2.4 Tingkat Pendidikan.....	54
5.2.5 Mata Pencaharian	55
5.2.6 Keadaan Sarana dan Prasarana.....	55
5.2.7 Keadaan Pertanian.....	56
5.2.8 Gambaran Umum Agroindustri tempe.....	57

VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
6.1 Nilai Tambah Komoditi Kedelai Agroindustri Tahu dan Agroindustri Tempe	64
6.2 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Pada Agroindustri Tahu dan Agroindustri Tempe.....	66
6.2.1 Efisiensi Penggunaan Biaya Pada Agroindustri Tahu.....	66
6.2.2 Efisiensi Penggunaan Biaya Pada Agroindustri Tempe.....	68
6.3 Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Agroindustri Tahu dan Agroindustri Tempe.....	70
6.3.1 Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Agroindustri Tahu	70
6.3.2 Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Agroindustri Tempe	78
VII. KESIMPULAN DAN SARAN	86
7.1 Kesimpulan.....	86
7.2 Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1	Jumlah Cabang Industri Pangan Kabupaten Kediri Tahun 2001	5
2	Sentra Agroindustri Tempe Kabupaten Kediri Tahun 2001	5
3	Sentra Agroindustri Tahu Kabupaten Kediri Tahun 2001	6
4	Klasifikasi Skala Industri Terhadap Jumlah Tenaga Kerja.....	10
5	Partisipasi Rumah Tangga Dalam Mengonsumsi Kedelai	14
6	Sebaran Populasi dan Sampel Berdasarkan Strata Agroindustri.....	32
7	Distribusi Penduduk Menurut Golongan Umur di Desa Branggahan Tahun 2002.....	40
8	Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencarian di Desa Branggahan Tahun 2002	40
9	Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Branggahan Tahun 2002	41
10	Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Branggahan Tahun 2002.....	42
11	Luas dan Penggunaan Tanah di Desa Pelas Tahun 2002.....	52
12	Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Desa Pelas Tahun 2002	53
13	Distribusi Penduduk di Desa Pelas Tahun 2002	54
14	Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Pelas Tahun 2002.....	55
15	Kebudayaan Sarana Transportasi di Desa Pelas Tahun 2002	56
16	Jenis Prasarana di Desa Pelas Tahun 2002.....	56
17	Produktivitas Hasil Pertanian di Desa Pelas Tahun 2002	57
18	Rata-rata Nilai Tambah Komoditi Kedelai Pada Agroindustri Tahu Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.....	64

19	Rata-rata Nilai Tambah Komoditi Kedelai Pada Agroindustri Tempe Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri	64
20	Rata-rata Nilai Tambah Komoditi Kedelai Pada Agroindustri Tahu dan Agroindustri Tempe	65
21	Rata-rata Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Per 1 Kilogram Bahan Baku Pada Tiap Satu Unit Agroindustri Tahu Desa Branghahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri	67
22	Rata-rata Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Per 1 Kilogram Bahan Baku Pada Tiap Satu Unit Agroindustri Tempe Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri	69
23	Hasil Analisis Uji Sidik Ragam Agroindustri Tahu	71
24	Hasil Analisis Uji-t Terhadap Koefisien Regresi Agroindustri Tahu	72
25	Hasil Analisis Uji Sidik Ragam Agrindustri Tempe	78
26	Hasil Analisis Uji-t Terhadap Koefisien Regresi Agroindustri Tempe	79

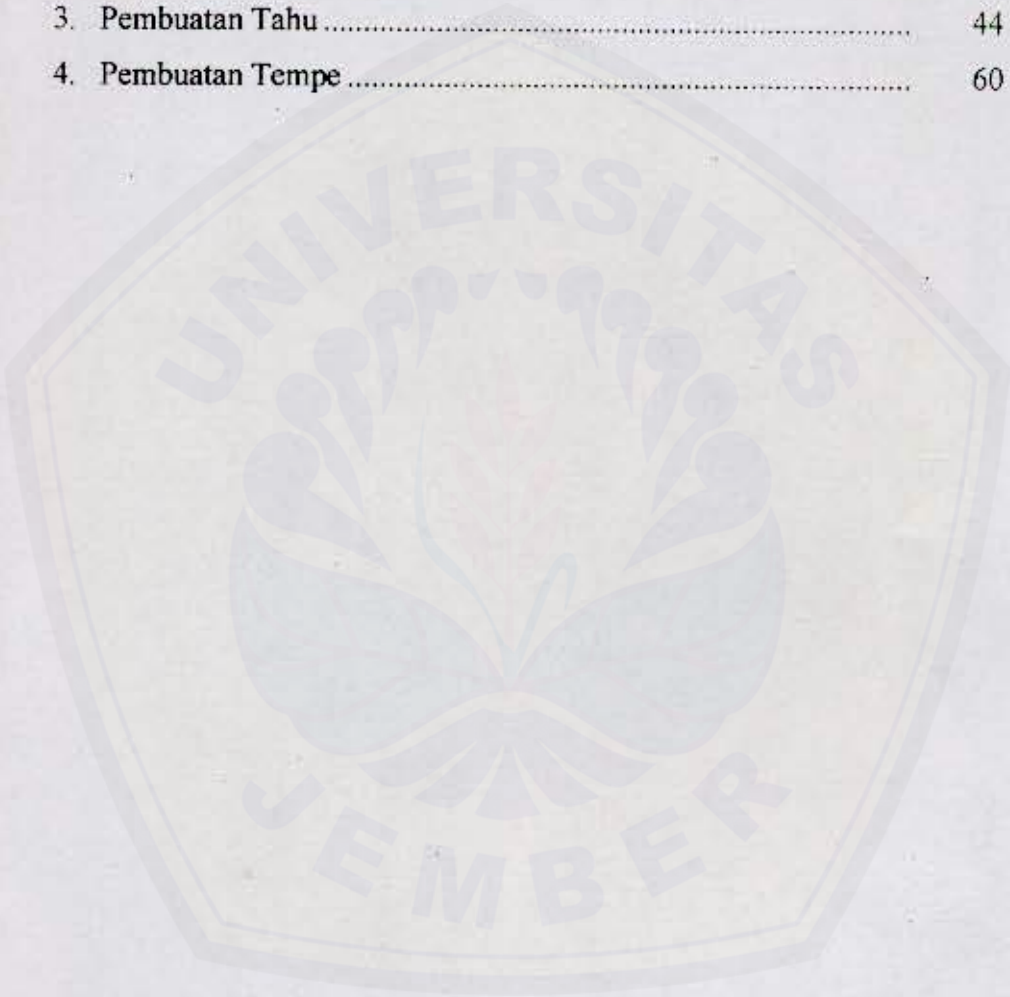
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kurva Fungsi Produksi	18
2.	Proses Pembuatan Tahu	45
3.	Proses Pembuatan Tempe.....	60



DAFTAR SKEMA

Nomor	Judul	Halaman
1.	Produk Hasil Olahan Kedelai	13
2.	Kerangka Pikir Logis	30
3.	Pembuatan Tahu	44
4.	Pembuatan Tempe	60



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1	Data Biaya Agroindustri Tahu Per Hari Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.....	92
2	Data Biaya Agroindustri Tahu Per 1 Kilogram Bahan Baku Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.....	95
3	Data Biaya Agroindustri Tempe Per Hari Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri	98
4	Data Biaya Agroindustri Tempe Per 1 Kilogram Bahan Baku Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri.....	101
5	Data Pendapatan Agroindustri Tahu Per Hari Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.....	104
6	Data Pendapatan Agroindustri Tahu Per 1 Kilogram Bahan Baku Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.....	105
7	Data Pendapatan Agroindustri Tempe Per Hari Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri	106
8	Data Pendapatan Agroindustri Tempe Per 1 Kilogram Bahan Baku Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri.....	107
9	Nilai Tambah Kedelai Per 1 Kilogram Bahan Baku Agroindustri Tahu Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.....	108
10	Nilai Tambah Kedelai Per 1 Kilogram Bahan Baku Agroindustri Tempe Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri.....	109
11	Data Nilai Tambah Agroindustri Tahu dan Agroindustri Tempe	110
12	Hasil Uji-T Nilai Tambah Komoditi Kedelai Agroindustri Tahu Dengan Agroindustri Tempe	111
13	Analisis R/C Agroindustri Tahu Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.....	112
14	Analisis R/C Agroindustri Tempe Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri	113

15	Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Agroindustri Tahu Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.....	114
16	Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Agroindustri Tempe Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri	115
17	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Dengan 12 Variabel Bebas (X_i) yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan (Y) Agroindustri Tahu.....	116
18	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Dengan 9 Variabel Bebas (X_i) yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan (Y) Agroindustri Tahu.....	120
19	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Dengan 12 Variabel Bebas (X_i) yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan (Y) Agroindustri Tempe.....	124
20	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Dengan 8 Variabel Bebas (X_i) yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan (Y) Agroindustri Tempe.....	128

RINGKASAN

SUSIANA RAHMAWATI, 981510201191, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember, **"ANALISIS NILAI TAMBAH DAN PENDAPATAN KOMODITI KEDELAI PADA AGROINDUSTRI TAHU DAN TEMPE"**, Dosen Pembimbing Utama Ir. Soetrisno, MP dan Dosen Pembimbing Anggota Rudi Hartadi, SP, MSi.

Komoditi kedelai mempunyai peranan penting dalam penyediaan kebutuhan pangan nasional. Komoditi kedelai mampu menumbuhkan munculnya agroindustri rumah tangga yaitu menciptakan makanan olahan berupa tahu dan tempe. Tahu dan tempe merupakan sumber protein potensial bagi penduduk Indonesia. Hasil olahan tersebut akan meningkatkan nilai tambah yang mendukung swasembada pangan dan menciptakan lapangan kerja.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui: (1) nilai tambah komoditi kedelai pada agroindustri tahu dan agroindustri tempe, (2) efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri tahu dan agroindustri tempe, (3) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan agroindustri tahu dan agroindustri tempe. Metode kajian yang digunakan dalam penelitian melalui pendekatan deskriptif dan korelasi. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Alat analisis data yang digunakan adalah: (1) analisis nilai tambah, (2) analisis R/C ratio, (3) analisis statistik fungsi regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai tambah agroindustri tahu dengan agroindustri tempe terdapat perbedaan yang nyata, (2) Rata-rata penggunaan biaya produksi pada agroindustri tahu dan agroindustri tempe sudah efisien, (3) Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan agroindustri tahu adalah biaya bahan baku, biaya pelengkap (plastik, bahan bakar dan minyak goreng) dan biaya penyusutan. Faktor pendidikan, pengalaman, tenaga kerja dalam keluarga, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya pemasaran dan harga berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan agroindustri tahu (4) Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan agroindustri tempe adalah biaya bahan baku (kedelai dan ragi). Faktor tenaga kerja dalam keluarga, tenaga kerja luar keluarga, biaya pemasaran, biaya pelengkap (plastik dan bahan

bakar), alat pemecah/ dummy, biaya penyusutan dan produksi berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan agroindustri tempe. Dengan demikian, perlu adanya usaha untuk meningkatkan pendapatan dan kualitas produk tahu dan tempe. Pendapatan dan kualitas produk tahu dan tempe ditingkatkan dengan memilih kedelai yang bebas dari kotoran dan proses pengolahan yang efektif dan efisien.





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Terpaan badai krisis moneter yang berkelanjutan dengan krisis ekonomi yang berkepanjangan pada saat ini, jarang sektor yang tetap sanggup berdiri tegak untuk dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan produksi nasional mampu mempertahankan peranan ekonominya dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan serta peningkatan devisa. Dampak tumbangya sektor ekonomi, muncul secara beruntun berbagai masalah tutupnya berbagai usaha, pemutusan hubungan kerja, penurunan daya beli masyarakat, peningkatan kriminalitas, serta penurunan mutu gizi masyarakat yang dikhawatirkan akan mengakibatkan dampak lanjutan berupa generasi yang hilang (*loss generation*). Sektor yang mampu bertahan dalam badai tersebut umumnya sektor yang banyak menggunakan bahan baku dan sumberdaya domestik, serta sangat minim menggunakan bahan impor. Sektor yang mampu bertahan adalah sektor pertanian (Winarno, 1999).

Arah kebijakan dibidang pembangunan dalam GBHN 1999-2004 adalah mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah, serta memperhatikan penataan ruang, baik fisik maupun sosial sehingga terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi. Arah kebijakan yang dilaksanakan adalah mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka memberdayakan masyarakat terutama petani dan nelayan melalui penyediaan prasarana, pembangunan sistim agribisnis, industri kecil dan kerajinan rakyat, pengembangan kelembagaan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pemanfaatan sumber daya alam (TAP MPR No.IV/ MPR/1999-2004:33).

Proses perkembangan pembangunan ekonomi menghendaki adanya berbagai tindakan penyesuaian. Penyesuaian tersebut memerlukan reorientasi pembangunan pertanian agar proses pembangunan pertanian yang berangkat dari orientasi peningkatan produksi dan pembangunan jangka panjang menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan strategis menjadi proses pembangunan yang

berwawasan agribisnis, kompetitif dan secara sistematis dirancang untuk bermuara pada kesejahteraan yang adil dan merata. Reorientasi arah pembangunan pertanian tersebut adalah rancangan strategis untuk dapat menjawab tantangan-tantangan masa depan yang pada hakekatnya merupakan antisipasi untuk menangkap signal-signal adanya kecenderungan dan perubahan lingkungan strategis baik lingkungan global maupun nusantara (Hasan, 1995).

Pembangunan ekonomi Indonesia saat ini sedang diarahkan menuju struktur perekonomian yang seimbang dimana sektor industri yang kuat didukung oleh sektor pertanian yang tangguh. Dominasi sektor pertanian dalam struktur perekonomian lebih menonjol, maka untuk mewujudkan sasaran tersebut dibutuhkan proses transformasi struktur perekonomian melalui pengembangan agroindustri yang digalakkan sekarang. Melalui strategi pembangunan ekonomi secara bertahap, pembangunan industri diawali dengan penekanan pada industri pengolahan hasil-hasil pertanian tanpa mengabaikan pengembangan industri mesin dan logam.

Pengembangan agroindustri diperlukan agar tercipta keterkaitan yang erat antara sektor pertanian dan sektor industri. Transformasi struktur perekonomian berjalan dengan mulus dan efisien dari dominasi sektor pertanian menjadi dominasi sektor industri. Struktur perekonomian seimbang yang terwujud akan memiliki ciri-ciri.

1. Bagian sektor pertanian dalam menyediakan pendapatan nasional secara relatif menurun, sedangkan sektor diluar sektor pertanian mengalami kenaikan terutama untuk sektor industri.
2. Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian secara relatif menurun sedangkan sektor-sektor diluar sektor pertanian terutama sektor industri mengalami kenaikan.
3. Sektor pertanian mampu menyediakan bahan pangan untuk keperluan nasional.
4. Sektor pertanian mampu menyediakan bahan baku untuk keperluan industri dalam negeri.

5. Produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian relatif sama besarnya dengan produktivitas tenaga kerja.

Dalam rangka mewujudkan ciri-ciri perekonomian seimbang, pengembangan agroindustri memiliki beberapa sasaran sekaligus, yaitu:

1. Menarik pembangunan sektor pertanian;
2. Menciptakan nilai tambah;
3. Menciptakan lapangan pekerjaan;
4. Meningkatkan penerimaan devisa dan
5. Memperbaiki pembagian pendapatan (Simatupang dan Purwoto,1990).

Agroindustri di Indonesia pada umumnya industri rumah tangga dan industri kecil yang menggunakan produk tanaman pangan sebagai bahan bakunya. Sektor agroindustri tidak lepas dari perkembangan dan pertumbuhan produk tanaman pangan serta industri pengolahan yang terkait. Sub sektor tanaman pangan dan industri pengolahan yang berkembang akan meningkatkan permintaan terhadap produk tanaman pangan. Bersamaan dengan meningkatnya permintaan, harga produk tanaman pangan akan cenderung meningkat atau paling tidak menekan proses penurunannya. Pengembangan sub sektor pengolahan akan memberikan fungsi sebagai faktor penarik dalam proses perkembangan sub sektor tanaman pangan melalui peningkatan daya serap pasar dan harga (Purwoto,1990).

Agroindustri lebih mendorong keterkaitannya ke hulu dengan meningkatkan pemanfaatan semua hasil-hasil pertanian, termasuk produk sampingan dan limbah pada pengolahan primer dan sekunder. Efisiensi dan daya saing di Indonesia didorong dengan menerapkan pendekatan agribisnis sistematis, sementara pendirian industri baru sepenuhnya dipadukan dalam skema pengembangan komoditas. Untuk mencapai tujuan agroindustri yang memenuhi skala ekonomi dan mendukung pengembangan komoditas yang kompetitif, baik sebagai bahan mentah, produk antara maupun produk akhir didorong sepenuhnya. Agroindustri skala kecil dianggap efektif dalam merestrukturisasi ekonomi pedesaan karena mereka membangun usaha-usaha kecil dan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat desa (Dillon,1997).

Menurut Wibowo dan Santoso (1991), agroindustri yang diperkirakan dapat mengadaptasi sifat-sifat positif yang dimiliki pedesaan adalah agroindustri pangan. Agroindustri pangan relatif terintegrasi dengan usahatani sehingga peranannya terhadap pertumbuhan pendapatan dan ketenagakerjaan diharapkan tinggi. Disamping itu, agroindustri pangan menyangkut persoalan konsumsi utama penduduk, dengan demikian dorongan terhadap industri tersebut menjadi semakin penting disebabkan terkait erat dengan tujuan lain seperti pemeliharaan, pemantapan pembangunan nasional dan upaya untuk meningkatkan nilai tambah.

Agroindustri pangan yang keberadaannya sudah mendapat tempat dimasyarakat adalah agroindustri yang mengolah kedelai terutama menjadi tahu dan tempe. Status tahu dan tempe sebagai bahan makanan bernilai gizi tinggi mulai dikenal sejalan dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan masalah pangan dan gizi. Berbagai jenis tahu dan tempe serta hasil olahannya telah mengalami pengembangan yang baik di Indonesia. Dilihat dari sudut sosial maupun sudut ekonomi, dan ditambah dengan pemilikan kandungan gizi yang tinggi, peranan tahu dan tempe semakin pada kehidupan masyarakat Indonesia. Beragam hasil olahan kedelai serta usaha yang terlibat maka kedelai mempunyai kemampuan untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya agroindustri (Hermanianto, 1997). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Winarno (1990), bahwa produksi kedelai ditingkat petani hanya 1% yang dikonsumsi langsung, sedangkan 4% digunakan sebagai benih dan kehilangan pada saat pasca panen serta, 95% produksi dipasarkan untuk diolah lebih lanjut. Kenyataan ini mendukung tumbuh dan berkembangnya agroindustri pengolahan di pedesaan yang mampu untuk menangkap sifat-sifat pedesaan yaitu pedesaan sebagai penyedia tenaga kerja dan pedesaan sebagai tempat memasarkan hasil-hasil industri.

Tabel 1. Jumlah Cabang Industri Pangan Kabupaten Kediri Tahun 2001

No	Nama Sentra Industri	Jumlah	
		Unit Usaha	Tenaga Kerja (jiwa)
1.	Tempe	375	818
2.	Tahu	557	1.216
3.	Kerupuk	209	707
4.	Gula Kelapa	20	309
5.	Emping Melinjo	288	817
6.	Tape	42	84
7.	Tapioka	192	622
8.	Biji Menté	30	600
9.	Keripik Bekicot	9	48
	Jumlah	1.722	5.221

Sumber : Dinas Pemasaran Kabupaten Kediri, 2001

Tabel 1 dapat dikemukakan bahwa agroindustri tahu dan tempe pada tahun 2001 menempati urutan pertama diantara sentra industri pangan lainnya. Jumlah unit usaha agroindustri tahu sebanyak 557 dan agroindustri tempe sebanyak 375 pada tahun 2001 dengan jumlah tenaga kerja agroindustri tahu sebanyak 1.216 dan agroindustri tempe sebanyak 818. Potensi tersebut dapat dikatakan bahwa Kabupaten Kediri sebagai sentra agroindustri tahu dan tempe.

Tabel 2. Sentra Agroindustri Tempe Kabupaten Kediri Tahun 2001

No	Lokasi		Jumlah	
	Desa	Kecamatan	Unit Usaha	Tenaga Kerja (jiwa)
1.	Pelas	Kras	77	225
2.	Kandat	Kandat	26	55
3.	Jabon	Banyakan	35	66
4.	Besuk	Gurah	45	93
5.	Kwaron	Papar	32	65
6.	Gadungan	Puncu	52	100
7.	Jajar	Wates	14	30
8.	Petok	Mojo	20	36
9.	Kepung	Kepung	18	29
10.	Jati	Tarokan	8	12
11.	Wonokerto	Plemahan	48	107
	Jumlah		375	818

Sumber : Dinas Pemasaran Kabupaten Kediri, 2001

Tabel 3. Sentra Agroindustri Tahu Kabupaten Kediri Tahun 2001

No.	Lokasi		Jumlah	
	Desa	Kecamatan	Unit Usaha	Tenaga Kerja (jiwa)
1.	Gedang Sewu	Pare	60	152
2.	Sukorejo	Gampengrejo	22	68
3.	Purwodadi	Purwoasri	25	66
4.	Branggahan	Ngadiluwih	115	147
5.	Keniten	Mojo	43	132
6.	Padangan	Pabu	45	145
7.	Bakalan	Grogol	16	33
8.	Sendang	Banyakan	25	57
9.	Jabon	Banyakan	34	76
10.	Tumbe	Wates	12	27
11.	Jajar	Wates	20	48
12.	Kras	Kras	14	33
13.	Gadungan	Puncu	16	41
14.	Jatirejo	Banyakan	32	78
15.	Karangtalun	Kras	28	67
16.	Ngerco	Kandat	50	46
	Jumlah		557	1.216

Sumber : Dinas Pemasaran Kabupaten Kediri, 2001

Tabel 2 dan Tabel 3 memperlihatkan bahwa Desa Pelas Kecamatan Kras merupakan sentra agroindustri tempe dan Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih merupakan sentra agroindustri tahu dengan jumlah unit usaha terbesar. Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih dan Desa Pelas Kecamatan Kras merupakan daerah yang sangat berpotensi dalam upaya peningkatan dan pengembangan agroindustri tahu dan tempe. Pengembangan agroindustri tahu dan tempe mempunyai hubungan yang relatif tinggi dimana agroindustri tahu dan tempe sebagai sektor hilir mampu menyerap hasil komoditi kedelai. Kedelai mempunyai prospek yang baik sebagai agribisnis, karena didalam agribisnis kedelai terdapat hubungan dengan sektor industri. Bertitik tolak dari latar belakang ini, peneliti ingin mengetahui nilai tambah komoditi kedelai, efisiensi penggunaan biaya produksi dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan agroindustri tahu dan tempe.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang permasalahan, maka dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai tambah komoditi kedelai pada agroindustri tahu dan agroindustri tempe?
2. Bagaimanakah efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri tahu dan agroindustri tempe?
3. Faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan agroindustri tahu dan agroindustri tempe?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui nilai tambah komoditi kedelai pada agroindustri tahu dan agroindustri tempe.
2. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri tahu dan agroindustri tempe.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan agroindustri tahu dan agroindustri tempe.

1.3.2 Kegunaan

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pengrajin tahu dan tempe dalam rangka meningkatkan pendapatan usahanya.
2. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah daerah setempat dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan agroindustri terutama pembinaan dan pengembangan agroindustri tahu dan tempe.
3. Sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan agroindustri tahu dan tempe.



II. TINJAUAN PUSTAKA DAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

2.1 Tinjauan Pustaka

Pembangunan di bidang ekonomi dengan titik berat keterkaitan antara industri dan pertanian serta peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam rangka mewujudkan struktur ekonomi yang seimbang antara industri dan pertanian ditinjau dari segi nilai tambah maupun penyerapan tenaga kerja. Struktur ekonomi yang seimbang tersebut dicirikan oleh terdapatnya kemampuan dan kekuatan industri maju serta didukung oleh kemampuan pertanian yang tangguh. Ketangguhan sektor pertanian tersebut tercermin dalam kemampuan pelaku pembangunan pertanian di dalam mendorong terwujudnya suatu sistem pertanian secara berkelanjutan yang dibentuk oleh kekuatan kompatibilitas kegiatan produksi sektor pertanian dengan sektor industri, baik dalam skala usaha, lokasi maupun jenis komoditas (Soetriono, 1996).

Program pemerintah dalam pembangunan sektor pertanian telah dikembangkan ke arah agroindustri. Keberadaan agroindustri tersebut diharapkan dapat meningkatkan permintaan komoditas pertanian karena sektor agroindustri berperan dalam mengubah produk pertanian menjadi bentuk yang dapat diterima konsumen secara lebih baik. Menurut Taryoto,dkk (1992), konsep pemikiran agroindustri dapat dilihat dari 2 sudut pandang, yaitu:

1. Agroindustri dapat berperan sebagai penghubung antar sektor pertanian dengan sektor industri.
2. Agroindustri dapat berperan dalam upaya meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian.

Indonesia memerlukan *industrial policy* yang menetapkan agroindustri menjadi pemimpin perekonomian Indonesia dimasa datang. Hal yang diperlukan dalam *policy* adalah kebijakan mempromosikan agroindustri bukan memproteksi. Agroindustri harus ditekankan pada agroindustri berbasis komoditi daerah tropis, Indonesia bisa mempunyai pertumbuhan lebih besar dari waktu lalu, mengubah struktur pertanian , menyediakan lapangan kerja lebih besar di industri.

bahkan di hulu dan hilirnya. Agroindustri maju maka pertanian Indonesia akan ikut maju (Saragih,1997).

Agroindustri sebagai penggerak pembangunan sektor pertanian diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional. Agroindustri meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa dan mendorong munculnya industri lain. Strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2000).

Agroindustri pada dasarnya mencakup kegiatan pengolahan yang sangat luas baik tahap prosesnya maupun jenisnya. Hal ini terlihat dari pengertian agroindustri yang dapat dijelaskan sebagai suatu kegiatan industri yang memanfaatkan produk primer hasil pertanian sebagai bahan bakunya untuk diolah sedemikian rupa menjadi produk baru baik yang bersifat setengah jadi maupun jadi yang dapat segera dikonsumsi. Rangkaian proses transformasi dalam bentuk hasil pertanian yang masih bersifat bahan mentah menjadi produk yang mempunyai nilai tambah (Aziz,1993).

Tujuan dan arah kebijaksanaan pangan di masa depan masih akan menempatkan kecukupan pangan dan swasembada pangan sebagai salah satu prioritas, dengan sasaran untuk menuju tercapainya pola menu makanan seimbang melalui diversifikasi pangan dan terjaminnya upaya peningkatan pendapatan petani serta menurunkan jumlah penduduk miskin di pedesaan. Kebijakan pembangunan pertanian tanaman pangan mempunyai tujuan, yaitu:

1. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan sekaligus memperbaiki gizi masyarakat melalui penyediaan protein, vitamin, lemak, dan mineral nabati.
2. Memenuhi permintaan industri sebagai bahan baku.

3. Mengurangi impor dan bahkan berupaya untuk mengekspor.
4. Memperluas dan menciptakan peluang kerja serta meningkatkan pendapatan petani produsen serta pemerataan hasil-hasil pembangunan khususnya pembangunan tanaman pangan.

2.1.1 Klasifikasi Agroindustri

Salah satu kesulitan dalam mendiskusikan SMI (*small and medium scale industries*) adalah karena digunakannya definisi-definisi industri kecil yang berlainan oleh berbagai lembaga pemerintahan yang berbeda-beda. Menurut Bank Indonesia, industri kecil ini meliputi industri manufaktur yang aset nettonya kurang dari Rp 100 juta. Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan serta Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menggunakan jumlah modal yang ditanam dalam mesin, peralatan dan gedung sebagai kriteria (kurang dari Rp 200 juta) untuk mengklasifikasikan industri-industri tertentu sebagai industri kecil. Definisi lain, Biro Pusat Statistik (BPS) menggunakan jumlah tenaga kerja per usaha industri sebagai kriteria. Definisi yang paling sering digunakan adalah definisi Biro Pusat Statistik (Wie,1994).

Tabel 4. Klasifikasi Skala Industri Terhadap Jumlah Tenaga Kerja

Skala Industri	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
Rumah tangga	1 – 4
Kecil	5 – 19
Sedang	20 – 99
Besar	≥ 100

Sumber: Biro Pusat Statistik Tahun 1992

Berdasar klasifikasi tersebut antara tahun 1974 - 1993 proporsi jumlah usaha agroindustri rumah tangga berkisar antara 91,2% sampai 95,4%, skala kecil 4,1- 8,4%, skala sedang dan besar 0,4-0,8%. Tahun 1974 - 1993 tersebut jumlah perusahaan agroindustri meningkat 4,6% per tahun. Pertumbuhan agroindustri skala sedang dan besar relatif cepat yaitu 5,4% per tahun. Pertumbuhan diantara periode waktu dari masing-masing skala usaha menunjukkan pola yang berbeda. Agroindustri skala kecil dan rumah tangga cenderung fluktuatif, menunjukkan fleksibilitas dari skala tersebut dalam penyesuaian terhadap lingkungan usaha yaitu situasi perekonomian nasional dan kebijakan pemerintah (Rachmat,1999).

Agroindustri besar yang ada sekarang sudah modern, tapi sebagian besar agroindustri Indonesia masih dalam bentuk agroindustri keluarga berskala kecil. Bentuk agroindustri keluarga harus ditingkatkan dan dimodernisasi teknologi, organisasi dan personilnya. Agroindustri kecil dimodernisasi maka orang-orang yang berpendidikan menengah dan tinggi, tidak akan segan-segan masuk ke *on farm* dan juga ke *small scale agroindustry*. Dukungan bagi *small scale agroindustry* yang diperlukan adalah teknologi, organisasi, personil, dan finansial (Saragih,1993).

Sejarah menunjukkan bahwa industri kecil umumnya tumbuh dari pedesaan merupakan usaha rakyat yang penanganannya dilakukan secara tradisional dan bersifat turun temurun, kenyataan tadi ditambah dengan berbagai keterbatasan, terutama hal lemahnya kemampuan sumber daya manusia. Keadaan industri kecil dalam percaturan ekonomi nasional disertai perkembangan atau manfaat. Kenyataannya industri kecil terbukti menampung banyak tenaga kerja. Dalam upaya memacu pertumbuhan ekonomi, kelompok industri kecil juga memberikan andil yang besar (Herman,1997).

Industri kecil dan pedesaan biasanya tidak dipisahkan karena keduanya menunjuk pada hal yang sama. Industri pedesaan pada umumnya berupa industri kecil (*small industry*) dan industri rumah tangga. Industri kecil adalah industri yang diusahakan terutama untuk menambah pendapatan keluarga. Berbeda dengan industri besar dan menengah di kota-kota, maka tujuan kebijaksanaan memajukan industri kecil bukanlah semata-mata peningkatan output atau nilai tambah sektor industri, tetapi membantu menciptakan kesempatan kerja yang sekaligus membantu meningkatkan pendapatan bagi penduduk kelompok miskin di pedesaan (Mubyarto,1987).

2.1.2 Agroindustri Olahan Kedelai (Tahu dan Tempe)

Palawija khususnya kedelai mempunyai peranan penting sebagai bahan makanan utama disamping beras dan jagung, serta sebagai bahan perdagangan masyarakat banyak. Swasembada kedelai tidak kalah strategisnya dengan swasembada beras. Swasembada kedelai tidak ditujukan untuk memenuhi

kebutuhan pangan saja, tetapi juga untuk mendukung agroindustri dan menghemat devisa.

Kedelai (*Glycine max L Meril*) merupakan salah satu jenis tanaman perdagangan yang mempunyai kegunaan yang cukup luas. Peran kedelai sebagai bahan pangan dan tanaman perdagangan terasa semakin besar. Usaha peningkatan kedelai dimaksudkan untuk meningkatkan persediaan bahan pangan yang cukup mengandung lemak dan protein disamping untuk meningkatkan persediaan bahan pangan yang cukup bagi petani. Kandungan protein dan lemaknya menjadikan kedelai sebagai tanaman terpenting baik bagi pangan, makan ternak dan untuk keperluan bahan industri (Samsudin dan Dadang, 1985).

Komoditi kedelai mempunyai peranan penting dalam penyediaan kebutuhan pangan nasional. Sumber protein nabati yang tinggi, kedelai juga sebagai sumber lemak, mineral dan vitamin. Dalam 100 gram kedelai mengandung 33,3 g protein; 15,0 g lemak; 213 mg kalsium; 9,5 mg besi; 0,65 mg vitamin B-1; 0,23 mg vitamin B-2; 2,8 mg Niacin dan mengandung vitamin-C (Sudaryanto, 2001).

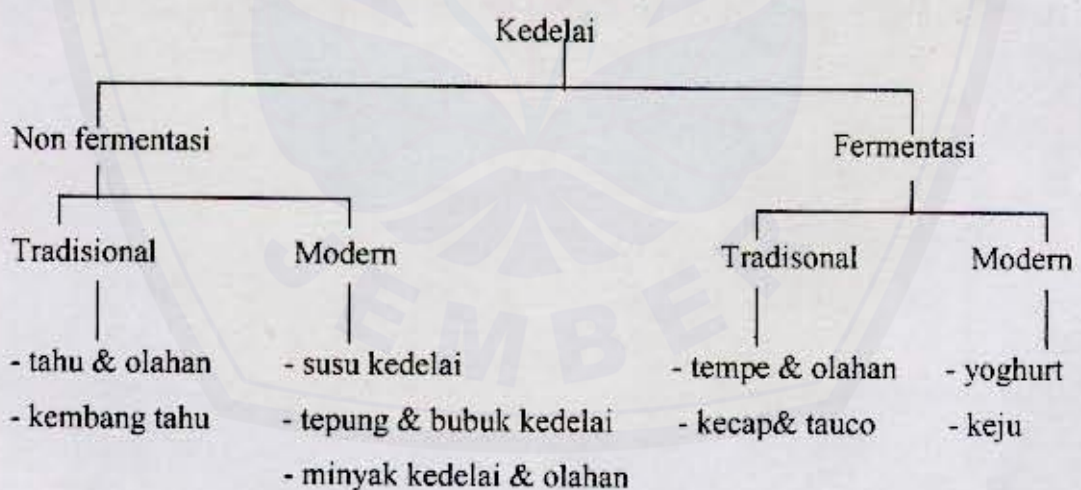
Menurut Azis (1990), kedelai merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting dan dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Kedelai sudah dikembangkan menjadi berbagai makanan olahan lain yang relatif lebih mudah dan murah sehingga dapat terjangkau oleh masyarakat banyak. Kedelai sebagai bahan perdagangan baik berupa hasil produksi ataupun hasil olahan menjadi sumber pendapatan petani dan masyarakat lainnya. Kedelai berperan dalam pemenuhan serta perbaikan gizi dan dalam perdagangan digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri dan untuk bahan ekspor. Kedelai perlu mendapat penanganan dan perhatian yang sungguh-sungguh oleh pemerintah karena menyangkut hajat hidup orang banyak.

Kedelai diolah menjadi bermacam-macam makanan di negara Asia, baik melalui pengolahan secara fermentasi (tempe, kecap, tauco dan lain-lain) maupun secara pengolahan biasa seperti tahu dan kembang tahu. Hasil olahan kedelai seperti tahu dan tempe sudah dikenal masyarakat sehingga dengan dimasyarakatkan teknologi pengolahan kedelai yang sederhana dan mudah

penerapannya, maka diversifikasi pengolahan akan meningkatkan nilai tambah yang akhirnya mendukung swasembada pangan. Hasil olahan tersebut selain memberikan nilai tambah, memungkinkan untuk dipasarkan jarak jauh karena mempunyai daya simpan yang cukup lama serta tidak memakan tempat (Anonim,1998).

Dua puluh tahun yang lalu, hanya masyarakat pedesaan dan kelompok ekonomi lemah di Jawa yang mengkonsumsi kedelai sebagai bahan makanan. Mulai tahun 1970-an konsumen kedelai meluas tidak hanya di pulau Jawa, tetapi ke seluruh pelosok Indonesia. Perpindahan penduduk dari pedesaan ke kota-kota besar di seluruh Indonesia mendorong berkembangnya industri pengolahan kedelai di kota untuk penyediaan lauk sumber protein yang murah bagi masyarakat kota termasuk yang berpenghasilan rendah (Sumarno,1990).

Menurut Koswara (1995) uraian tentang keterkaitan antara komoditi kedelai dengan kegiatan agroindustri dapat dilihat pada skema berikut:



Skema 1. Produk Hasil Olahan Kedelai

Bahan baku dari pembuatan tahu dan tempe adalah kedelai yang banyak mengandung protein nabati. Konsumsi kedelai cenderung terus meningkat. tahun 1981-1990 angka tersebut naik menjadi 91,2%. Partisipasi rumah tangga dalam mengkonsumsi kedelai dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Partisipasi Rumah Tangga Dalam Mengonsumsi Kedelai (dalam %)

Mengonsumsi	Jawa	Jawa Timur	Luar Jawa	Indonesia
1. Kacang Kedelai				
a. Perkotaan	1,7	2,1	1,9	1,8
b. Pedesaan	4,5	3,4	1,8	3,0
2. Tahu				
a. Perkotaan	83,0	89,2	44,6	63,3
b. Pedesaan	65,4	70,0	18,9	39,0
3. Tempe				
a. Perkotaan	88,4	92,8	49,7	68,6
b. Pedesaan	77,1	79,1	26,1	48,2
4. Tauco				
a. Perkotaan	2,5	1,1	4,2	3,4
b. Pedesaan	1,4	0,4	1,7	1,6
5. Saridele				
a. Perkotaan	0,1	0	0,1	0,1
b. Pedesaan	0	0	0,1	0,1

Tabel 5 menunjukkan kedelai lebih banyak digunakan untuk pembuatan tahu dan tempe khususnya wilayah Jawa Timur. Konsumsi kedelai untuk pembuatan tahu di daerah perkotaan sebesar 89,2% dan di daerah pedesaan sebesar 70%. Konsumsi kedelai untuk pembuatan tempe di daerah perkotaan sebesar 92,8% dan di daerah pedesaan 79,1% (Soekartawi,1996). Menurut Nainggolan (1999), umumnya produsen tahu dan tempe merupakan perusahaan berskala kecil yang mengonsumsi sekitar 70 kg kedelai setiap bulan. Berdasarkan data yang ada tidak kurang dari 160.000 industri tahu dan tempe yang saat ini beroperasi dan 85 - 90% diantaranya terdapat di Pulau Jawa.

Tempe adalah makanan tradisional Indonesia yang merupakan hasil fermentasi kedelai. Fermentasi tempe terjadi karena aktifitas kapang *Rhizopus sp* pada kedelai sehingga membentuk massa yang padat dan kompak. Diperkirakan tempe telah populer sejak berkembangnya kerajaan Hindu dan Budha di Indonesia, khususnya Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur.

Tahu merupakan suatu produk yang terbuat dari hasil penggumpalan protein kedelai. Tahu dikenal masyarakat sebagai makanan sehari-hari yang umumnya sangat digemari serta mempunyai daya cerna yang tinggi. Keuntungan lain pada pembuatan tahu adalah berkurangnya senyawa anti tripsin yang terbuang

bersama “whey” dan rusak selama pemanasan. Disamping itu, adanya pemanasan juga dapat menghilangkan bau langu kedelai.

Tahu dan tempe merupakan sumber protein potensial bagi penduduk khususnya di Indonesia karena kedelai sebagai bahan bakunya telah dikonsumsi oleh masyarakat negara berkembang karena harganya yang murah, nilai gizinya seimbang dengan sumber protein hewani. Peranan tahu dan tempe untuk memperbaiki status gizi masyarakat adalah untuk meningkatkan jumlah dan kualitas konsumsi protein, didalam rangka mencapai asam amino yang ideal. Tahu dan tempe kaya akan asam amino lisin bahkan *protein efficiency ratio (PER)* yang sangat bagus (Suharno,P dan Wisnu Mulyana,1996).

Menurut Sarwono (2000), pembuatan tahu dan tempe di Indonesia kebanyakan masih menggunakan teknologi sederhana. Kegiatannya berlangsung sangat sederhana. Biji kedelai sebagai bahan utama substrat tahu dan tempe harus dipilih yang bagus, bernas, dan padat berisi.

Ditinjau dari aspek penyerapan tenaga kerja dan pemerataan kesempatan kerja, bisnis tahu dan tempe sangat menonjol peranannya. Perusahaan tahu dan tempe pada umumnya padat karya dan merupakan industri rumah tangga. Jumlah ribuan perusahaan tahu dan tempe yang beroperasi selama ini, akan menyerap cukup banyak tenaga kerja berpenghasilan menengah dan rendah untuk dapat ditampung serta akan banyak keluarga yang bergantung pada kedua agroindustri tersebut, baik mereka yang berkaitan langsung maupun yang tidak berkaitan langsung dengan proses produksi. Jumlah pengrajin tahu dan tempe yang semakin banyak tersebut dapat memberikan kesempatan berusaha yang lebih luas untuk keluarga masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah (Saragih,1996).

2.2 Tinjauan Dasar Teori

2.2.1 Teori Nilai Tambah

Produksi merupakan fungsi pokok dalam setiap perusahaan yang bertanggung jawab terhadap penciptaan nilai tambah produksi. Gasperz (2000) mendefinisikan produksi sebagai suatu aktifitas dalam perusahaan yang berupa proses nilai tambah (*value added*) dari input menjadi output secara efektif dan

efisien, sehingga output yang dihasilkan dapat dijual di pasar dengan harga kompetitif. Pemahaman terhadap nilai tambah ini sangat penting, agar dalam setiap aktifitas produksi selalu menghindarkan aspek pemborosan.

Menurut Manullang (1990), analisis nilai tambah menunjukkan bagaimana distribusi dari kekayaan dilakukan. Melalui informasi ini dapat dianalisis unit atau faktor mana dari proses produksi yang menghasilkan atau menaikkan nilai tambah. Analisis nilai tambah bermanfaat untuk merencanakan peningkatan produktivitas melalui pengalokasian sumber-sumber daya, perbaikan metode kerja, serta lebih mengefisienkan penggunaan masukan. Hasil analisis ini dapat juga digunakan untuk melihat tingkat efisiensi yang dicapai dan penggunaan investasi perusahaan.

Kaitan konsumsi muncul melalui penggunaan nilai tambah (keuntungan dan upah pekerja), yang dibangkitkan baik secara langsung pada suatu industri maupun secara tidak langsung pada industri-industri terkait. Nilai tambah yang dibangkitkan oleh industri dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu upah pekerja dan keuntungan usaha. Apabila nilai tambah yang diterima para pekerja menurun maka keuntungan akan menurun dalam jumlah yang sama. Nilai tambah yang diterima oleh pekerja ditentukan oleh jumlah pekerja dan tingkat upah pekerja. Nilai tambah keuntungan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan kecuali biaya tenaga kerja (Simatupang dan Purwoto, 1990).

2.2.2 Teori Pendapatan dan Biaya

Suatu tingkat keuntungan yang tinggi selalu diharapkan pengrajin dari usahanya. Usaha agroindustri dikatakan mempunyai keuntungan apabila suatu keadaan yang baik diperoleh keadaan yang maksimum. Untuk meningkatkan pendapatan maka pengrajin harus meningkatkan produksi dan pengrajin harus menekan biaya variabel (Kartasapoetra, 1988).

Biaya produksi merupakan pengeluaran selama proses produksi, meliputi pengeluaran yang dilakukan untuk faktor produksi dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Dalam jangka pendek, biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan

biaya variabel. Dalam jangka panjang, seluruh pengeluaran tersebut merupakan biaya variabel karena semua input yang digunakan bersifat variabel. Pengeluaran untuk input tetap dimasukkan biaya tetap, sementara pengeluaran untuk faktor variabel dimasukkan biaya variabel. Biaya tetap tidak mengalami perubahan dalam jumlah penggunaannya meskipun output yang dihasilkan berubah-ubah, bahkan masih tetap dikeluarkan walaupun tidak berlangsung proses produksi.

2.2.3 Teori Produksi

Fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Dalam bentuk matematika sederhana fungsi produksi ini dituliskan sebagai berikut (Mubyarto,1995):

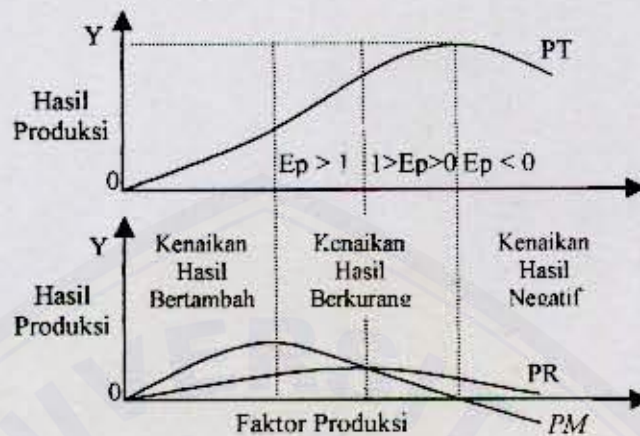
$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Keterangan : Y = Hasil produksi fisik

X_1, X_2, \dots, X_n = faktor-faktor produksi

Dalam melakukan produksi selalu diperlukan sumberdaya atau faktor produksi yang dapat menunjang dilaksanakannya produksi. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada suatu komoditi agar mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh (Soekartawi,1997).

Dalam teori produksi yang dikenal dengan hukum kenaikan hasil yang semakin menurun (*The Law Of Diminishing Return*), yang artinya bahwa setiap penambahan satu satuan faktor produksi X mula-mula mengakibatkan kenaikan hasil yang bertambah dan penambahan faktor produksi X terus dilakukan maka kenaikan hasil akan mencapai titik optimum dan penambahan terus dilakukan akan mengakibatkan kenaikan hasil yang menurun. Hal ini digambarkan dalam kurva dibawah ini (Sudarman,1996).



Gambar 1. Kurva Fungsi Produksi

Keterangan:

- PT : Produk Total
- PR : Produk Rata-rata
- PM : Produk Marginal
- EP : Elastisitas Produksi

Gambar 1, mengenai hubungan antara hasil produksi dengan faktor produksi yang berkaitan dengan elastisitas produksi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Daerah I (*irrational region*)

Daerah $E_p > 1$, berarti penambahan faktor produksi sebesar 1% akan menyebabkan penambahan produk yang selalu lebih besar dari 1%. Daerah ini PT dan PR naik terus, jadi dimanapun dalam daerah ini belum akan mencapai pendapatan maksimal, karena pendapatan masih dapat diperbesar. Disini pengrajin masih mampu memperoleh sejumlah input yang masih ditambahkan.

2. Daerah II (*rational region*)

Daerah E_p terletak antara nol dan satu ($0 < E_p < 1$). Penambahan faktor produksi sebesar 1% akan menyebabkan penambahan produk paling tinggi % dan paling rendah 0%. Daerah ini tambahan sejumlah input tidak diimbangi secara proporsional oleh tambahan output yang diperoleh, dimana pada

sejumlah input yang diberikan, maka PT tetap naik dan dicapai pendapatan maksimal, walaupun sampai saat ini belum ditentukan sampai titik yang mana.

3. Daerah III (*irrational region*)

Daerah $E_p < 0$ sampai $E_p = 0$, berarti setiap penambahan faktor produksi akan menyebabkan pengurangan produk, jadi penambahan faktor produksi pada daerah ini akan mengurangi pendapatan. Setiap upaya untuk menambah sejumlah input akan merugikan pengrajin yang bersangkutan.

2.2.4 Teori Efisiensi Penggunaan Biaya

Prinsip optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor-faktor produksi seefisien mungkin. Dalam terminologi ilmu ekonomi, pengertian efisien dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif (efisiensi harga) dan efisiensi ekonomi. Suatu penggunaan faktor dikatakan efisien secara teknis faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum. Produsen mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan usahanya, misalnya karena pengaruh harga, maka produsen tersebut dapat dikatakan mengalokasikan faktor produksinya secara efisiensi harga. Selanjutnya dikatakan efisiensi ekonomi kalau usaha yang dilakukan produsen mencapai efisiensi teknis dan sekaligus mencapai efisiensi harga (Soekartawi, 1997).

Salah satu analisa untuk mengetahui efisiensi secara ekonomi adalah analisa R/C ratio. Analisa R/C ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya produksi, yaitu dengan membandingkan total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Tingginya nilai R/C ratio disebabkan oleh produksi yang diperoleh dan harga komoditi yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan perusahaan sebagai pengusaha. Pengusaha harus selalu mempertimbangkan biaya produksi secara proporsional dan efisien, dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan pengusaha dalam penggunaan input, teknologi dan curahan tenaga kerja yang berorientasi pada pencapaian produksi yang maksimum dengan dasar pertimbangan efisiensi. Analisa menghasilkan nilai R/C ratio lebih besar dari satu berarti dalam berbagai skala usaha layak untuk diusahakan atau dengan kata lain

usaha tersebut secara ekonomis efisien dan layak untuk dikembangkan (Soemodihardjo,1998).

2.2.5 Teori Regresi Linier Berganda

Garis regresi adalah suatu garis untuk memperkirakan atau meramalkan Y kalau nilai X sudah diketahui. Diketahui bisa berarti sudah terjadi atau masih berupa rencana saja atau mungkin berupa hasil ramalan. Kebaikan persamaan regresi linier berganda untuk memperkirakan atau meramal ialah bahwa dapat mengetahui besarnya pengaruh secara kuantitatif dari setiap variabel bebas, kalau pengaruh dari variabel lainnya dianggap konstan. Persamaan garis regresi dapat dipergunakan untuk memperkirakan atau meramalkan nilai variabel tidak bebas Y, seyogyanya dilakukan pengujian terlebih dahulu terhadap seluruh koefisien regresi, untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dimasukkan dalam persamaan regresi mempunyai pengaruh yang nyata terhadap Y atau tidak. Keberhasilan dengan pengujian persamaan garis regresi linier berganda yang bersangkutan, ditentukan atau dilihat dari hasil pengujian yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak, H_1 diterima sebab masing-masing variabel bebas mempunyai Y secara nyata atau meyakinkan.

Persamaan garis regresi linier berganda yang akan dipergunakan untuk memperkirakan atau meramalkan juga disertai dengan nilai R square (koefisien penentuan berganda) sebagai ukuran tepat tidaknya garis tersebut untuk pendekatan (*approximation*) suatu kelompok data yang berhubungan dengan kelompok-kelompok data lainnya secara linier, makin besar nilai R square makin baik, tetapi ini hanya berlaku kalau ada koliner ganda secara kontinyu (terus menerus) sampai pada waktu dimana ramalan nilai variabel tak bebas Y akan dibuat. Perkiraan disertai dengan kesalahan baku (*standart error*) masing-masing. Kesalahan baku untuk regresi sama dengan simpangan baku (*standart deviation*) (Supranto,1993).

Suatu fungsi regresi yang diperoleh dari hasil perhitungan penaksiran dengan metode kuadrat terkecil biasa (OLS) yang benar akan dipandang sebagai hasil analisis yang baik, jika terpenuhi persyaratan-persyaratan di dalam asumsi-

asumsinya. Penyimpangan asumsi dalam regresi meliputi empat masalah pokok, yaitu:

1. Heteroskedastisitas adalah suatu bentuk penyimpangan jika variasi dari pengganggu tidak sama pada data pengamatan yang satu terhadap data pengamatan yang lain.
2. Autokorelasi merupakan gangguan pada suatu fungsi regresi yang berupa korelasi antara faktor pengganggu.
3. Ketidaknormalan artinya distribusi normal dari variabel independent dan dependent tidak tercapai.
4. Multikolinieritas adalah gangguan pada suatu fungsi regresi yang berupa korelasi yang erat diantara variabel bebas yang diikutsertakan pada model regresi. Ciri dari multikolinieritas antara lain:
 - a. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang sangat tinggi.
 - b. Nilai F hitung yang sangat tinggi.
 - c. Nilai koefisien korelasi sederhana (Zero order correlation) diantara variabel bebas relatif besar (misal $> 0,8$).

Penanggulangan dari multikolinieritas ada beberapa cara yaitu:

1. Cara preventif yang sederhana dilakukan adalah dengan mempersiapkan contoh data yang cukup besar sehingga dapat mereduksi kemungkinan terjadinya gangguan multikolinieritas yang serius diantara variabel bebas. Semakin sedikit contoh atau pengamatan yang diambil dalam penelitian akan cenderung meningkatkan gangguan.
2. Mengeluarkan salah satu dari dua variabel bebas yang memiliki nilai korelasi sederhana yang relatif tinggi.
3. Menganalisa ulang model regresi yang sama, akan tetapi dengan nilai variabel yang telah ditransformasikan.
4. Meregresikan secara berulang-ulang variabel tak bebas dengan pasangan variabel bebas kombinasinya berbeda-beda (Wibowo,2000).

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut Karantika (1998), nilai tambah kedelai di Kabupaten Malang rata-rata per hari pada agroindustri tempe lebih besar daripada nilai tambah kedelai rata-rata per hari pada agroindustri tahu, berarti agroindustri tempe lebih menguntungkan dibandingkan dengan agroindustri tahu. Perbedaan dikarenakan hasil samping (ampas) yang berasal dari proses pembuatan tahu tidak diperhitungkan dalam analisis nilai tambah kedelai, padahal hasil samping (ampas) cukup berarti, karena semakin banyak bahan baku yang diproses maka ampas yang dihasilkan juga akan semakin banyak. Hasil samping (ampas) tahu walaupun dapat dijual namun harganya jauh lebih murah dari harga tahu. Tetapi menurut Soetriono (1996), di Kecamatan Ambulu nilai tambah rata-rata per hari untuk industri tahu sebesar Rp 19.638 dan industri tempe sebesar Rp 3.583 sedangkan untuk nilai tambah per tahun Rp 7.168.143 pada industri tahu dan Rp 1.307.878 untuk industri tempe dengan asumsi 365 hari per tahun digunakan untuk memproduksi. Nilai tambah per 1 kilogram bahan baku untuk industri tahu per hari Rp 978,85 dan Rp 373,38 pada tempe.

Menurut Purwoto (1990), bahwa teknologi pada industri tempe yang tergolong sederhana berbeda dengan teknologi industri tahu yang memerlukan peralatan mekanis untuk menggiling kedelai. Mesin giling dimiliki oleh industri tahu berskala besar maupun berskala kecil. Industri tahu selalu memiliki mesin penggiling karena untuk memperoleh sari kedelai yang akan digunakan untuk pembuatan tahu harus benar-benar halus.

Menurut Ati Kusmiati (2002), bahwa pendapatan agroindustri tempe yang menggunakan alat pemecah kedelai lebih tinggi daripada agroindustri tempe yang mengupas kedelai dengan diinjak-injak. Tenaga kerja yang digunakan dalam pembuatan tempe secara diinjak-injak lebih banyak daripada secara modern. Oleh karena itu, pengrajin tempe secara tradisional harus mengeluarkan tambahan biaya untuk tenaga kerja.



III. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESA

3.1 Kerangka Pemikiran

Tanaman palawija memiliki dua peranan positif dalam pembangunan ekonomi yaitu sebagai sumber mata pencaharian, pendapatan dan gizi bagi sejumlah besar penduduk khususnya di daerah yang potensi sumberdaya lahannya didominasi oleh lahan kering yang kurang mendapatkan bantuan pengembangan pertanian komersial untuk memenuhi kebutuhan yang semakin besar sebagai akibat dari perkembangan ekonomi misalnya pendapatan perkapita telah meningkat, konsumsi hasil-hasil ternak dan makanan kaya protein juga bertambah banyak (Soemodiharjo dan Rudi Wibowo, 1993).

Perhatian kebijaksanaan pangan selain ditujukan untuk memelihara kelangsungan swasembada beras juga diarahkan pada peningkatan produksi kedelai untuk pengganti impor. Hal ini berarti bahwa peningkatan produksi selain diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan karbohidrat juga untuk memenuhi kebutuhan protein (Hutabarat dan Efendi Pasandaran, 1987). Demikian pula, seperti yang diungkapkan oleh Amang dan Crisman Silitonga (1989), bahwa setelah Indonesia mencapai swasembada beras pada tahun 1984, pemerintah Indonesia melaksanakan secara aktif peningkatan produksi palawija, bahkan mencanangkan untuk swasembada kedelai dan jagung. Program peningkatan produksi palawija khususnya kedelai dan jagung telah mengubah peranan komoditas pangan non beras terhadap perekonomian Indonesia baik dalam produksi maupun konsumsi.

Tanaman kedelai (*Glycine Max L. Meril*) telah lama dikenal di Indonesia yaitu sejak tahun 1750 dimana tanaman ini merupakan tanaman bahan makanan yang penting disamping tanaman padi dan jagung. Ditinjau dari segi perbaikan gizi masyarakat tanaman kedelai mempunyai arti yang sangat penting, hal ini disebabkan kadar protein nabati yang dikandung sangat tinggi yaitu bisa mencapai 40 %.

Kedelai mempunyai peran yang cukup penting dalam pola konsumsi bahan pangan di beberapa negara di dunia sebagai sumber protein dan nabati.

Indonesia, kedelai merupakan bahan baku utama industri pengolahan pangan seperti tahu, tempe, kecap, dan tauco. Konsumsi bahan pangan yang berasal dari kacang-kacangan, khususnya kedelai bagi masyarakat Indonesia pada masa yang akan datang diperkirakan naik terus.

Membicarakan pembangunan industri tentunya tidak saja ditujukan kepada industri-industri besar maupun sedang, tetapi perhatian yang sepadan diarahkan kepada industri rumah tangga. Kenyataannya industri-industri ini masih sangat diperlukan sampai waktu tidak tentu untuk memberikan kesempatan kerja sekaligus pemerataan pendapatan.

Bagi masyarakat, industri tahu dan tempe memiliki arti penting karena dapat melibatkan berbagai kegiatan ekonomi yang memberikan nilai tambah. Kebutuhan masyarakat akan tahu dan tempe telah mampu merangsang petani untuk berupaya meningkatkan produksi kacang kedelai. Permintaan akan tahu dan tempe yang tinggi akan dapat terlihat dari semakin luasnya kegiatan usaha yang cukup besar, yang menggunakan tahu dan tempe sebagai lauk andalannya. Makanan jajanan yang banyak dijual di kota-kota besar dan industri tahu dan tempe yang banyak melibatkan industri rumah tangga, semuanya merupakan potensi ekonomi yang cukup besar dan banyak menyerap tenaga kerja dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Suatu usaha pengolahan yang dilakukan oleh pengrajin tahu dan tempe selalu diharapkan memperoleh tambahan nilai dari hasil produksinya. Untuk dapat mengetahui besarnya nilai tambah komoditi kedelai pada kegiatan agroindustri tahu dan tempe digunakan analisa nilai tambah yang dikurangi dengan intermediate cost, sedangkan yang dimaksud dengan nilai tambah komoditi sendiri adalah keuntungan dari komoditi kedelai yang diperoleh setelah proses produksi, selain biaya tenaga kerja. Membandingkan besarnya nilai tambah komoditi kedelai agroindustri tahu dan agroindustri tempe, sehingga dengan mengetahui besarnya nilai tambah dari kedua usaha agroindustri tersebut dapat diketahui perbedaan keuntungan. Perbedaan disebabkan pada ampas yang diperoleh pada agroindustri tahu dijual untuk diolah lagi menjadi tempe menjes dan pakan ternak sedangkan pada agroindustri tempe hanya digunakan untuk

pakan ternak. Bahan baku yang lebih banyak pada agroindustri akan berpengaruh terhadap besarnya nilai tambah, karena dengan bahan baku yang lebih banyak akan diperoleh hasil samping (ampas) yang lebih banyak pula, sehingga ada kecenderungan berpengaruh terhadap besarnya nilai tambah yang diperoleh.

Kegiatan usaha agroindustri tahu dan tempe bertujuan untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dijual sehingga pengrajin tahu dan tempe memperoleh pendapatan. Pendapatan tersebut digunakan untuk proses produksi selanjutnya, memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan keperluan-keperluan lainnya. Pendapatan yang maksimal diperlukan perhitungan atas biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi sampai pemasaran produk. Perhitungan biaya dan pendapatan ini berperan penting dalam pengambilan keputusan usaha tahu dan tempe karena biaya-biaya yang telah dikeluarkan akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh pengrajin tahu dan tempe.

Perhitungan biaya dan pendapatan merupakan bagian penting bagi pengusaha dalam melaksanakan usahanya. Perhitungan-perhitungan biaya produksi yang dikeluarkan pada agroindustri tahu dan agroindustri tempe mempunyai peranan penting dalam pengambilan keputusan karena biaya produksi yang dikeluarkan tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha. Pendapatan agroindustri tahu dan agroindustri tempe akan menjadi lebih besar jika dapat menekan biaya variabel yang dikeluarkan dengan diimbangi produksi yang tinggi. Pendapatan yang tinggi merupakan harapan setiap pengrajin tahu dan tempe dalam usahanya.

Produksi yang tinggi merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan usaha, tetapi produksi yang tinggi belum tentu dapat dikatakan efisien dan dapat meningkatkan pendapatan, sebab efisiensi dan kelayakan usaha ditentukan oleh besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan. Menurut Hernanto (1996), untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan maka pengusaha harus mampu mempertimbangkan harga jual produknya, melakukan perhitungan terhadap semua unsur biaya dan selanjutnya menentukan harga pokok dari hasil usahanya. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh seorang pengusaha maka efisiensi usaha akan menjadi rendah.

Inti dari setiap perusahaan adalah efisiensi. Efisiensi merupakan ukuran yang menunjukkan bagaimana sebaiknya sumber daya ekonomi digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output. Kebanyakan sistem produksi berfokus pada efisiensi yaitu memproduksi output semaksimal mungkin pada tingkat penggunaan input yang tetap atau memproduksi output pada tingkat tertentu dengan biaya produksi yang seminimal mungkin. Sistem produksi konvensional lebih memfokuskan perhatian yaitu memproduksi output semaksimal mungkin dengan tingkat input yang tetap (Gasperz,2000).

Proses pembuatan tahu dan tempe tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak karena proses pembuatan tahu dan tempe sangat sederhana sehingga dapat menghemat total biaya yang dikeluarkan. Bahan baku dalam pembuatan tahu dan tempe tidak banyak variasinya sebab bahan baku pembuatan tahu dan tempe adalah kedelai. Kenyataan tersebut memungkinkan penekanan terhadap total biaya produksi sehingga kemungkinan efisiensi biaya dapat tercapai.

Pendekatan R/C ratio berguna untuk mengukur efisiensi penggunaan biaya produksi. Nilai R/C ratio menunjukkan total pendapatan yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi. Nilai R/C ratio dipengaruhi oleh besarnya total penerimaan yang diperoleh dan total biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing pengusaha. Usaha dikatakan efisien jika nilai R/C rasionya lebih besar dari satu, sebaliknya jika nilai R/C rasionya kurang atau sama dengan satu maka usaha tersebut tidak efisien (Hernanto,1996).

Usaha agroindustri tahu dan tempe terdapat faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan agroindustri. Faktor-faktor yang banyak mempengaruhi tingkat pendapatan antara lain lama pendidikan, umur, pengalaman, biaya bahan baku, upah tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya pelengkap, peralatan (alat pemecah dan mesin penggiling kedelai), biaya penyusutan, produksi dan harga.

Pendidikan adalah suatu masalah yang amat mendasar bagi pembangunan dan kehidupan bangsa, sedangkan untuk melaksanakan pembangunan itu dibutuhkan tenaga-tenaga yang cakap, terampil serta sanggup membudidayakan kebutuhan pendidikan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat

pendapatan agroindustri kedelai karena dengan pendidikan, pengrajin tahu dan tempe mempunyai kemampuan untuk menerima informasi teknologi yang dapat membawa perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik (Simatupang, 1973).

Menurut Soeharjo dan Patong (1995) bahwa umur pengrajin tahu dan tempe akan mempengaruhi fisik bekerja dan cara berpikir. Pengrajin yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dari petani yang lebih tua. Pengrajin yang relatif lebih tua mempunyai kemampuan pengelolaan agroindustri tahu dan tempe yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman sehingga dapat berhati-hati dalam bertindak.

Menurut Mardikunto (1993) bahwa semakin lama pengusaha melakukan usahanya maka semakin banyak pula pengalamannya. Pengalaman menentukan cara dan pola pikir pengusaha dalam mengelola usahanya terutama untuk meningkatkan produksi karena dapat meramalkan resiko yang akan terjadi dengan tindakan yang dilakukan. Pengalaman pengusaha semakin banyak maka semakin giat mencari cara baru atau kombinasi penggunaan sarana produksi yang lebih efektif dan efisien, sehingga akan dapat meningkatkan pendapatan suatu usaha.

Bahan baku untuk kegiatan produksi tahu dan tempe adalah kedelai ditambah dengan bahan pendukung. Bahan baku merupakan faktor produksi yang menentukan berlangsungnya kegiatan produksi. Proses produksi pengrajin tahu dan tempe mengeluarkan biaya atas pembelian bahan baku tersebut. Proses produksi tahu dan tempe yang terus-menerus mengharuskan bahan baku tersedia secara kontinyu. Menurut Soekartawi (2000), agroindustri perlu memperhatikan ketersediaan produk pertanian yang dipakai sebagai bahan baku, baik dalam hal kuantitasnya, kualitasnya maupun kontinyuitas. Secara kuantitas, bahan baku harus tersedia secara cukup setiap saat bahan baku tersebut diperlukan. Bahan baku tidak mudah ditemukan karena produk pertanian yang dipakai sebagai bahan baku bersifat musiman. Dilihat dari sisi kualitas, maka bahan baku seyogyanya harus tersedia secara tepat. Bahan baku tidak dipenuhi, maka hal tersebut akan berakibat pada menurunnya kualitas produk agroindustri. Dilihat dari segi kontinyuitas, maka bahan baku harus tersedia secara kontinyu sepanjang tahun, karena proses produksi terus berjalan tidak peduli apakah saat itu musim hujan

atau kemarau. Ketersediaan bahan baku harus diperhatikan baik dalam jangka pendek, menengah maupun panjang. Ketersediaan bahan baku yang memenuhi ketiga hal diatas akan membantu agroindustri tahu dan tempe dalam mencapai keberhasilan usaha.

Faktor produksi lain yang penting untuk menyelenggarakan kegiatan produksi tahu dan tempe adalah tenaga kerja. Usaha skala rumah tangga umumnya menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga, sedangkan usaha skala kecil selain menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga, pengrajin tahu dan tempe menggunakan tenaga dari luar keluarga. Menurut Mubyarto (1995), untuk memperoleh hasil yang tinggi, tenaga kerja harus digunakan secara efisien sesuai dengan keahliannya. Penggunaan tenaga kerja yang tidak efisien akan memperbesar jumlah biaya yang dikeluarkan sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima. Kualitas tenaga kerja harus diperhatikan guna mencapai hasil yang memuaskan. Menurut Soekartawi (2000), kualitas sumber daya manusia adalah segalanya. Majunya peralatan pabrik dan besarnya modal yang dipakai kalau tidak dikelola oleh ahlinya, maka sumber daya tersebut akan tidak dikelola secara baik dan benar akibatnya perusahaan akan rugi.

Tahap akhir dari kegiatan usaha agroindustri tahu dan tempe adalah memasarkan produk. Suatu produk tidak memberikan manfaat dan nilai jika tidak segera dipasarkan. Siapapun yang menjalankan fungsi atau bagaimanapun bentuk lembaga pemasaran selalu memerlukan biaya pengangkutan. Biaya pemasaran yang dikeluarkan bervariasi cukup besar tidak hanya untuk berbagai produk tetapi bahkan untuk produk yang sama untuk daerah yang berbeda (Soeratno,1993). Jarak lokasi pemasaran dengan kegiatan usaha dan kapasitas produksi yang dihasilkan akan mempengaruhi biaya pemasaran yang dikeluarkan. Agroindustri tahu dan tempe tidak mengalami kesulitan dalam melakukan pemasaran karena jarak agroindustri dengan pasar tidak terlalu jauh.

Untuk memperlancar proses produksi agroindustri tahu dan tempe diperlukan pelengkap berupa bahan bakar dan plastik, tanpa adanya pelengkap maka proses produksi tidak akan dapat berlangsung. Pelengkap berupa bahan bakar digunakan untuk memasak bahan baku berupa kedelai dan plastik

digunakan untuk membungkus, sehingga peranan pelengkap cukup penting. Oleh karena itu, biaya pelengkap yang dikeluarkan perlu diperhitungkan sebab mempengaruhi pendapatan yang diterima pengrajin tahu dan tempe.

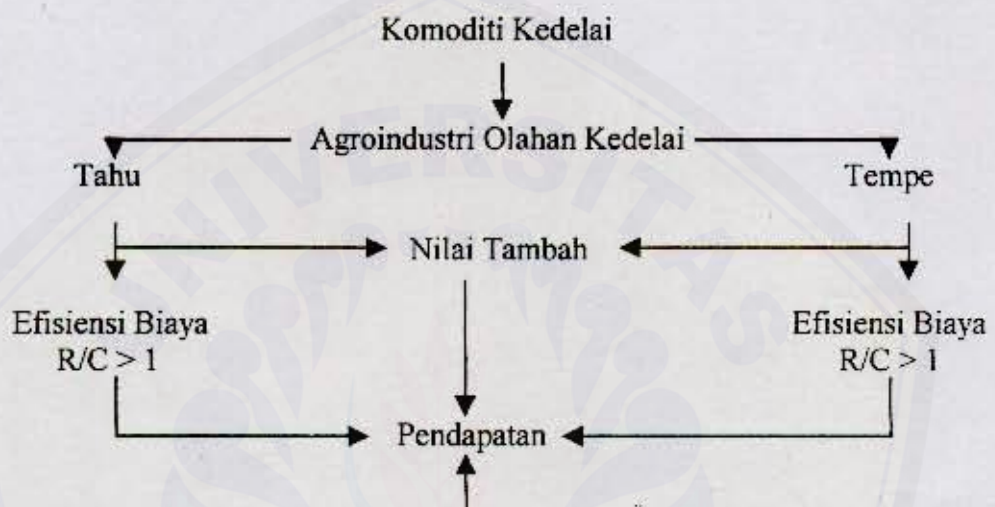
Peralatan dibutuhkan untuk mempermudah kegiatan proses produksi, peralatan yang digunakan bisa berupa peralatan modern dan tradisional. Peralatan tradisional bersifat sederhana dan memiliki kemampuan lebih rendah dibandingkan dengan peralatan modern karena peralatan modern memang diciptakan untuk menyempurnakan kekurangan yang dimiliki oleh peralatan tradisional. Peralatan penting yang digunakan oleh agroindustri tahu dan tempe adalah pemecah kedelai dan mesin penggiling kedelai. Proses pemecahan kedelai dilakukan secara manual dengan menggunakan tenaga manusia atau menggunakan bantuan mesin. Penggunaan mesin penggiling dan pemecah kedelai menyebabkan pengrajin tahu dan tempe dapat mempercepat proses produksi dan kapasitas produksi yang dihasilkan lebih besar daripada menggunakan tenaga manusia.

Peralatan yang digunakan untuk memperlancar proses produksi mengalami penyusutan, oleh karena itu agroindustri harus mengeluarkan biaya yaitu biaya penyusutan alat yang berpengaruh tidak langsung pada proses produksi, semakin banyak bahan baku yang digunakan pada proses produksi maka peralatan yang digunakan juga semakin banyak. Pengrajin mengeluarkan pendapatan untuk membeli peralatan. Oleh karena itu, biaya penyusutan berpengaruh terhadap pendapatan.

Jumlah produksi akan berpengaruh terhadap pendapatan, jumlah produksi yang tinggi akan meningkatkan pendapatan agroindustri dan sebaliknya, jumlah produksi yang rendah akan menurunkan pendapatan. Hal ini dapat dimengerti karena pendapatan agroindustri merupakan hasil kali dari jumlah produk dengan harga produk. Jumlah produksi akan mempengaruhi perilaku konsumen pengusaha dalam upaya memperoleh pendapatan yang maksimal bagi usahanya.

Harga jual produk akan berpengaruh terhadap pendapatan, harga jual yang tinggi akan meningkatkan pendapatan usaha dan sebaliknya harga jual produk yang rendah akan menurunkan pendapatan usaha. Hal ini dapat dimengerti karena

pendapatan usaha merupakan hasil kali dari harga produk dengan jumlah produk. Harga akan mempengaruhi perilaku pengusaha dalam upaya memperoleh pendapatan yang maksimal bagi usahanya. Harga jual yang tinggi mampu meningkatkan pendapatan pengusaha.



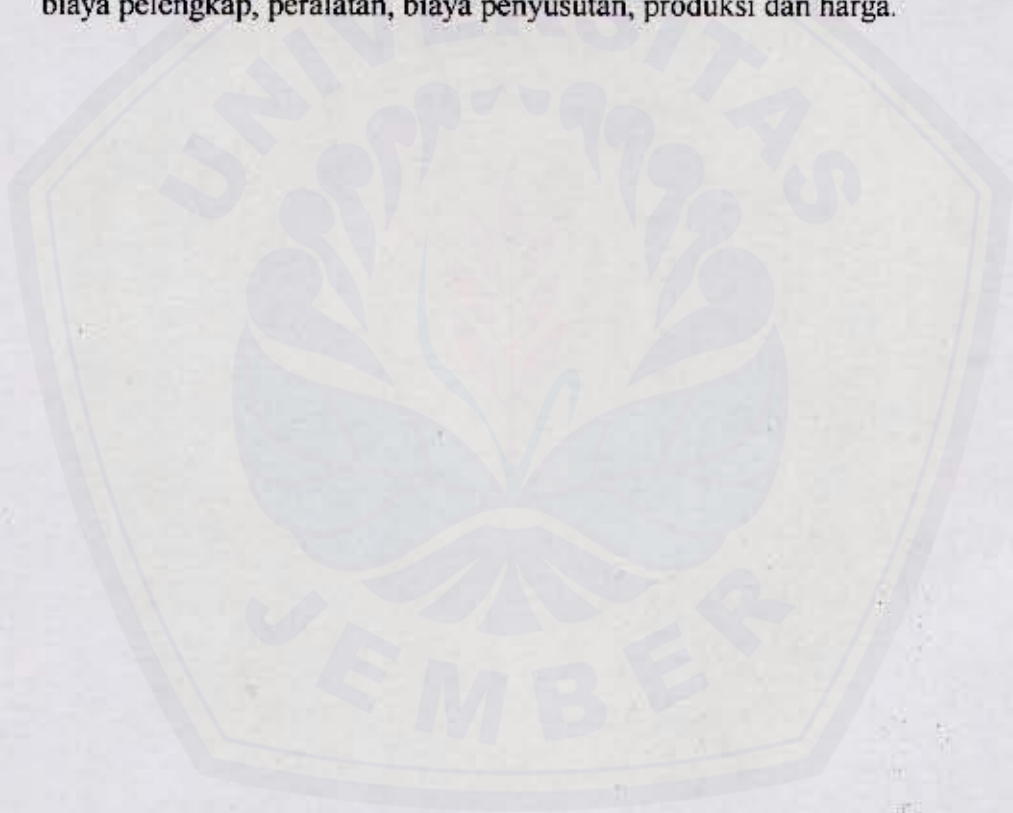
Faktor-faktor yang Berpengaruh:

1. Pendidikan
2. Umur
3. Pengalaman
4. Biaya Bahan Baku
5. Tenaga Kerja Dalam Keluarga
6. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga
7. Biaya Pemasaran
8. Biaya Pelengkap
9. Peralatan
10. Biaya Penyusutan
11. Produksi
12. Harga

Skema 2. Kerangka Pikir Logis

3.2 Hipotesa

1. Nilai tambah komoditi kedelai pada agroindustri tahu berbeda dengan agroindustri tempe.
2. Penggunaan biaya produksi pada agroindustri tahu dan tempe adalah efisien.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan agroindustri tahu dan tempe adalah lama pendidikan, umur, pengalaman, biaya bahan baku, tenaga kerja dalam keluarga, tenaga kerja luar keluarga, biaya pemasaran, biaya pelengkap, peralatan, biaya penyusutan, produksi dan harga.



V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri

5.1.1 Letak dan Keadaan Wilayah

Desa Branggahan merupakan salah satu desa swasembada di wilayah Kabupaten Kediri yang terdapat disebelah selatan dari pusat kota. Desa Branggahan dibatasi:

- Sebelah utara : Desa Ngadiluwih dan Desa Purwokerto
- Sebelah selatan : Desa Seketi
- Sebelah barat : Desa Banggle
- Sebelah timur : Desa Slumbang

Desa Branggahan tepatnya di Dusun Krajan merupakan lokasi agroindustri tahu terletak di sebelah selatan kecamatan dengan jarak $\pm 1,5$ km. Lokasi tersebut mudah dijangkau seseorang mengingat terletak tidak jauh dari jalan raya. Jarak Desa Branggahan dengan kota Kediri ± 9 km. Fasilitas sarana dan prasarana yang menghubungkan antara desa dengan desa, desa dengan kecamatan, desa dengan kabupaten, maupun desa dengan ibukota propinsi tidak sulit untuk didapatkan. Kondisi geografis Desa Branggahan secara umum, dengan topografi dataran rendah dengan ketinggian tanah dari permukaan laut setinggi ± 67 diatas permukaan laut, rata-rata curah hujan ± 574 mm/ tahun, dengan jumlah hari hujan terbanyak 125 hari, suhu maksimum 31°C sedangkan suhu minimum 24°C

5.1.2 Keadaan Peduduk

Jumlah penduduk di Desa Branggahan pada tahun 2002 sebanyak 10.707 jiwa atau 3.171 KK, yang terdiri dari 6.306 jiwa penduduk laki-laki dan 3.557 jiwa penduduk wanita. Distribusi penduduk menurut golongan umur dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Penduduk Menurut Golongan Umur di Desa Branggahan Tahun 2002

Golongan Umur (th)	Jumlah (jiwa)	%
0 – 4	939	8,8
5 – 9	829	7,7
10 – 14	1.313	12,3
15 – 24	480	4,5
25 – 54	2.886	26,9
55 - lebih	4.260	39,8
Jumlah	10.707	100,00

Sumber: Monografi Desa Branggahan Tahun 2002

Tabel 7 menunjukkan bahwa Desa Branggahan didominasi oleh penduduk usia tua dimana golongan umur terbesar terletak pada golongan usia diatas 55 tahun ke atas sebesar 4.260 jiwa atau 39,8 % dari jumlah seluruh penduduk yang ada. Penduduk Desa Branggahan termasuk usia produktif yaitu golongan usia diantara 15 – 54 tahun adalah sebanyak 3.366 jiwa atau 31,4 % dari jumlah penduduk yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk sebagian besar berada pada usia produktif, ini merupakan tanggungan dari penduduk usia produktif yang menempati urutan kedua sebesar 31,4 % dari sini dapat diketahui bahwa banyak dibutuhkan lapangan pekerjaan untuk dapat menampung penduduk usia produktif tersebut. Agroindustri tahu diharapkan dapat memberikan tambahan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Desa Branggahan. Distribusi penduduk Branggahan menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Branggahan Tahun 2002

Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	%
1. Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan	998	45,8
2. Sub Sektor Agroindustri	323	17,4
3. Sub Sektor Peternakan	15	0,8
4. Sub Sektor Perikanan	57	7,4
5. Sektor Jasa :		
a) Jasa Pemerintahan	260	14,63
b) Jasa Angkutan	70	3,8
c) Jasa Keterampilan	129	6,9
Jumlah	1.852	100

Sumber : Monografi Desa Branggahan Tahun 2002

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk yang bekerja pada sektor agroindustri 323 jiwa atau 17,4 % dari jumlah penduduk, sedangkan sebagian besar masyarakat di Desa Branggahan bekerja disektor pertanian sebanyak 998 jiwa atau 45,8 %, bekerja di sektor peternakan sebanyak 15 jiwa atau 0,8 %, perikanan sebanyak 57 jiwa atau 7,4 % dan jasa sebanyak 459 jiwa atau 4,2 %. Penduduk di Desa Branggahan yang tidak bekerja 8.855 jiwa dari jumlah penduduk.

5.1.3 Sektor Pendidikan

Sektor pendidikan yang terdapat di Desa Brangagahan cukup memadai, untuk pendidikan dasar sembilan tahun, sebab terdapat Sekolah Dasar dan Sekolah lanjutan Tingkat Pertama. Distribusi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Branggahan Tahun 2002

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	%
1. Tingkat berpendidikan	2.546	26
2. Tammat SD/ sederajat	2.237	22,9
3. Tamat SLTP/ sederajat	2.741	28
4. Tammat SLTA/ sederajat	2.215	22,7
5. Tamat Perguruan Tinggi	27	0,4
Jumlah	9.676	100

Sumber: Monografi Desa Branggahan Tahun 2002

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk telah mendapatkan pendidikan formal persentase terbesar yaitu sebesar 28 % atau 2.741 jiwa penduduk telah menyelesaikan pendidikan SLTP. Penduduk yang tidak menerima pendidikan sebanyak 1.031 jiwa terdiri dari balita, buta huruf serta penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar, sedangkan sisanya berpendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan tersebut masih belum memadai untuk membangun sumberdaya manusia yang berkualitas, sehingga diperlukan perhatian terhadap tingkat pendidikan masyarakat di Desa Branggahan yang relatif masih rendah. Jumlah sarana pendidikan yang ada di Desa Branggahan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Branggahan Tahun 2002

Sarana Pendidikan	Jumlah (unit)
1. Taman Kanak-kanak	4
2. SD Negeri	11
3. SMP Swasta	1
4. SMU Negeri	1
Jumlah	17

Sumber : Monografi Desa Branggahan Tahun 2002

Tabel 10 menunjukkan bahwa sarana pendidikan di Desa Branggahan cukup memadai dimana sarana pendidikan dari TK sampai dengan SLTA telah ada di desa Branggahan yaitu sebanyak 17 unit gedung sekolah. Keberadaan sarana pendidikan sangat dirasakan manfaatnya bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku pembangunan.

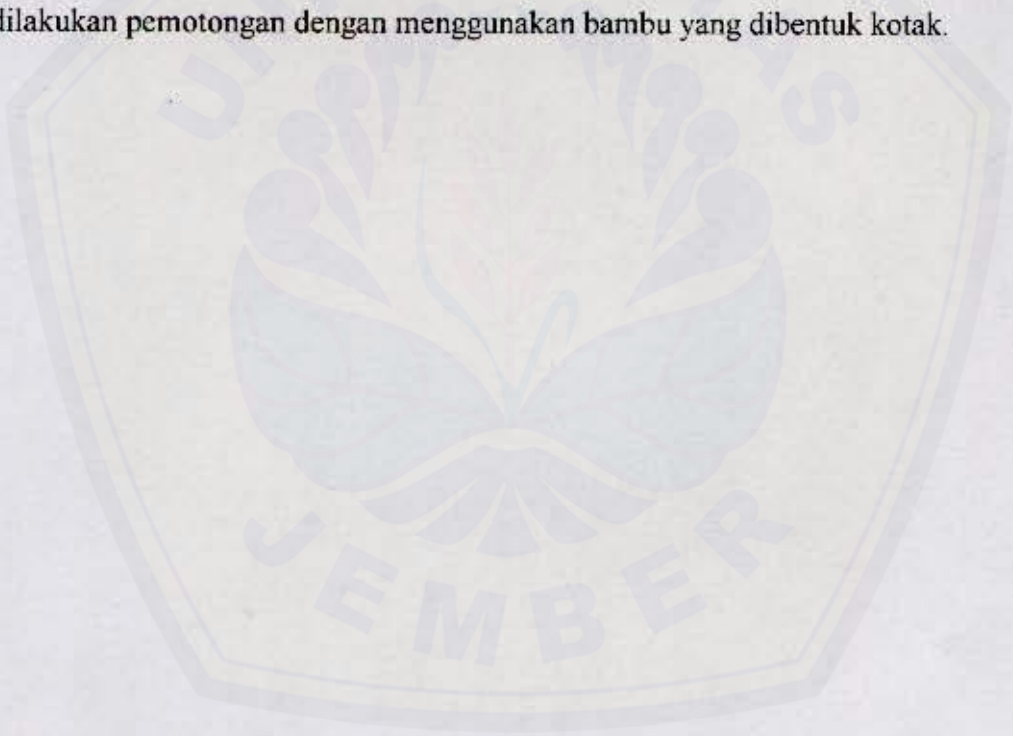
5.1.4 Gambaran Umum Agroindustri Tahu

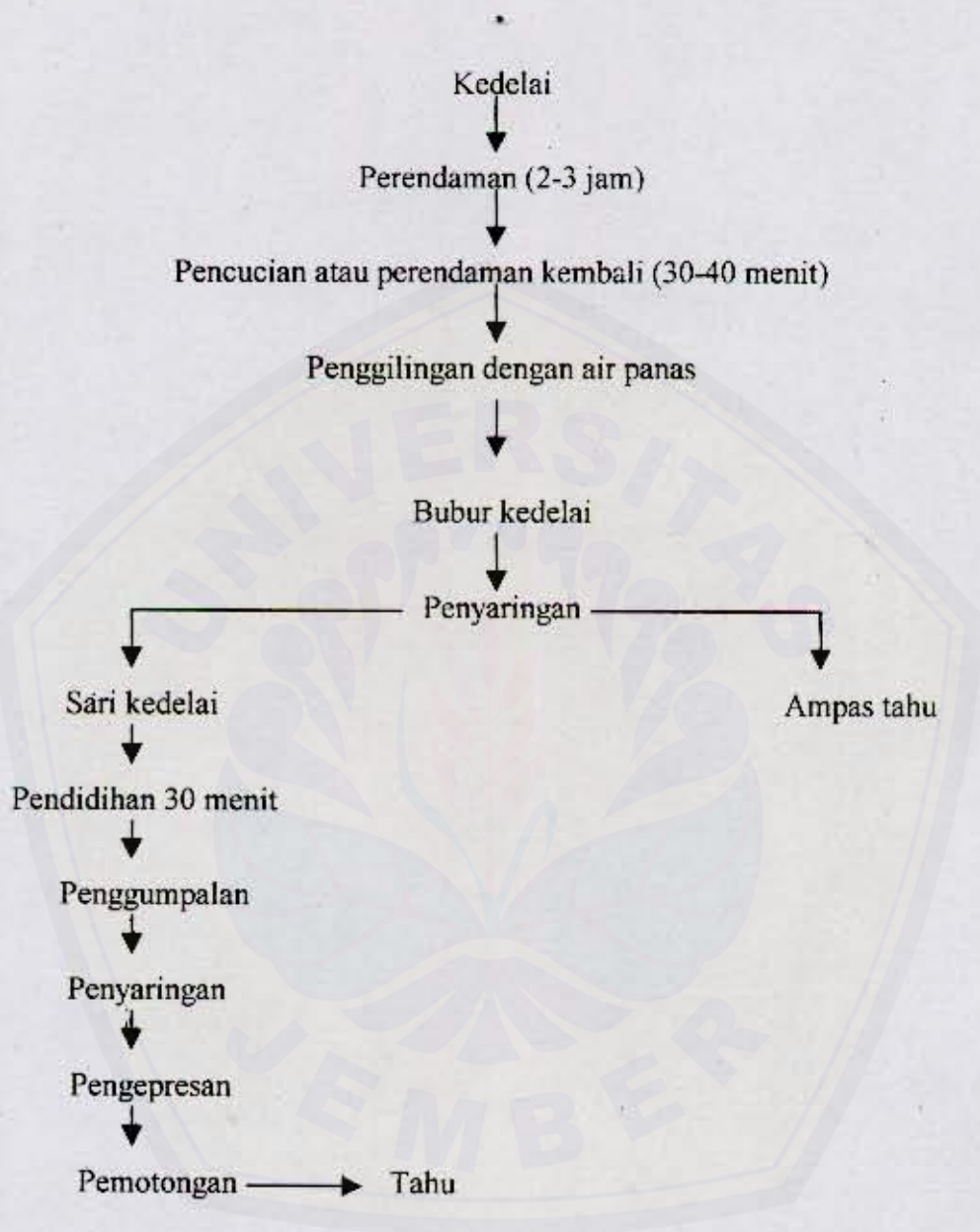
Agroindustri tahu merupakan suatu kegiatan industri yang memanfaatkan kedelai sebagai bahan bakunya untuk diolah sedemikian rupa menjadi tahu yang siap dikonsumsi. Agroindustri tahu termasuk dalam skala usaha rumah tangga karena jumlah tenaga kerja yang digunakan hanya satu, kebanyakan agroindustri tahu dikerjakan sendiri oleh pengrajin tahu.

Agroindustri tahu merupakan sumber pendapatan yang menguntungkan karena hasil dari agroindustri tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Agroindustri tahu melakukan kegiatan usaha secara turun temurun. Pengolahan kedelai menjadi produk berupa tahu bersifat moderen dan tradisional.

Proses produksi tahu dilakukan setiap hari, pengrajin tahu selalu membuat tahu setelah pulang dari memasarkan tahunya yaitu pada waktu sore hari atau siang hari. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan tahu adalah kedelai lokal karena dengan kedelai lokal akan diperoleh kualitas tahu yang baik. Kedelai lokal mempunyai tingkat keasaman yang rendah sehingga jika dibuat tahu akan diperoleh kadar keasaman yang rendah dan tahu tidak terlalu masam. Pengolahan

kedelai menjadi tahu diawali dengan pencucian untuk menghilangkan kotoran. Kemudian direndam selama 2-3 jam untuk memudahkan dalam pengupasan. Kedelai dicuci kembali sampai bersih, kemudian digiling dengan air panas sampai menjadi bubur lalu disaring untuk memisahkan ampas dengan sari kedelai kemudian hasil dari penyaringan berupa sari kedelai direbus sampai mendidih dan terjadi penggumpalan, setelah itu diambil secara pelan-pelan bagian yang menggumpal untuk dimasukkan kedalam cetakan. Semua dimasukkan kedalam cetakan lalu dilakukan pengepresan selama 4 jam. Pada tahap terakhir yaitu dilakukan pemotongan dengan menggunakan bambu yang dibentuk kotak.





Skema 3. Pembuatan Tahu

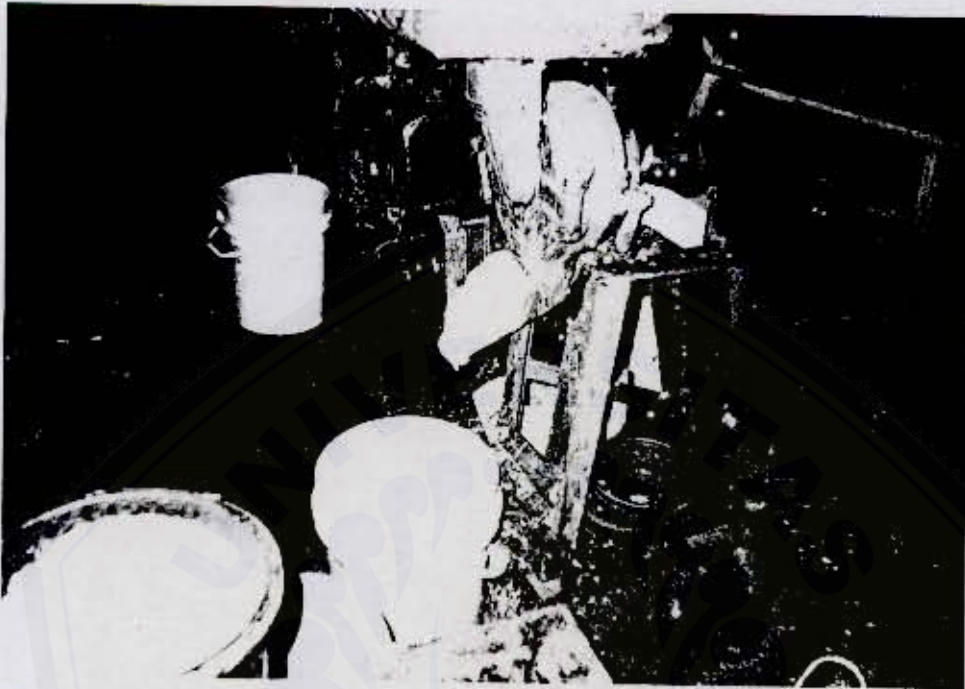
Gambar 2. Proses Pembuatan Tahu



Keterangan: Perendaman Kedelai



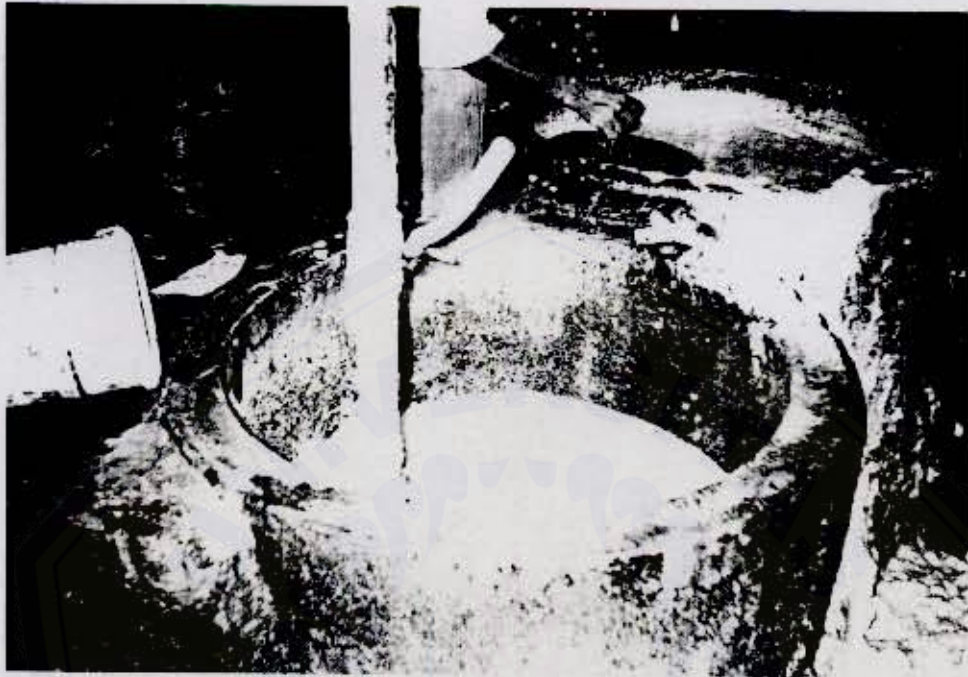
Keterangan: Pencucian Kedelai



Keterangan: Penggilingan Kedelai Menjadi Bubur Kedelai Dengan Air Panas



Keterangan: Penyaringan Bubur Kedelai Untuk Memisahkan Sari Kedelai Dengan Ampas.



Keterangan: Pendidihan Sari Kedelai Selama ± 30 Menit



Keterangan: Penggumpalan Sari Kedelai Dengan Cara Membuang Air yang Berwarna Kuning Kecoklatan



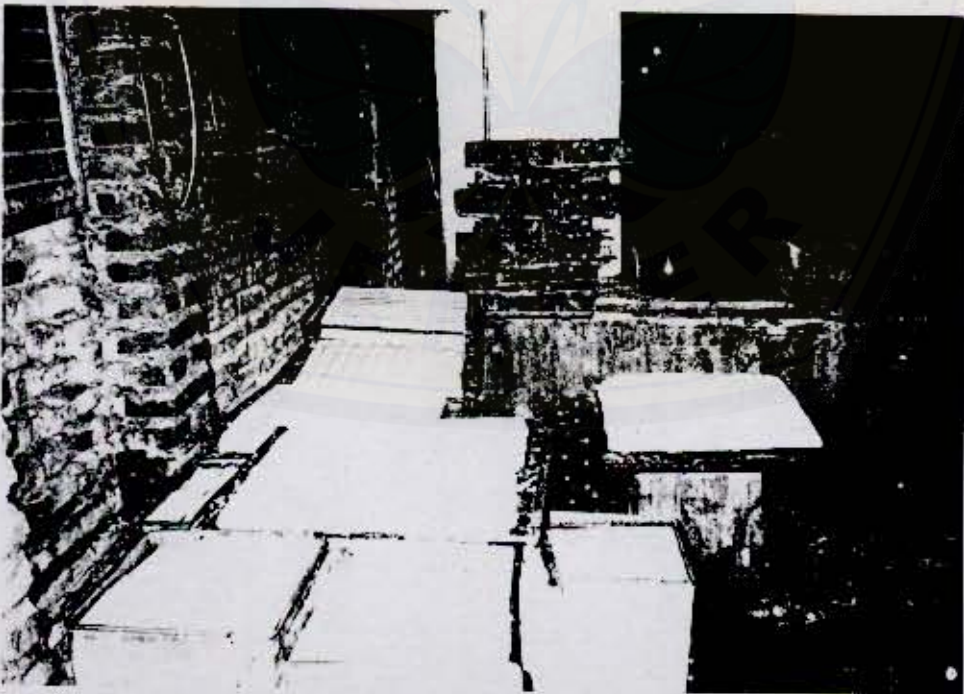
Keterangan: Penyaringan Hasil Penggumpalan



Keterangan: Memasukkan Sari Kedelai yang Menggumpal Kedalam Cetakan



Keterangan: Pengepresan Untuk Membuang Air yang Tersisa



Keterangan: Tahu yang Selesai Dipres



Keterangan: Pemotongan Tahu Sesuai Dengan Cetakan



Keterangan: Tahu yang Sudah Siap Untuk Dijual



Keterangan: Ampas Tahu

5.2 Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri

5.2.1 Letak dan Keadaan Wilayah

Desa Pelas merupakan desa yang berada paling selatan di Kabupaten Kediri dengan luas keseluruhan 839,33 hektar dan berada pada ketinggian ± 68 m diatas permukaan laut serta mempunyai curah hujan rata-rata ± 576 mm/ tahun, suhu maksimum 31°C sedangkan suhu minimum 24°C .

Secara administratif perbatasan Desa Pelas adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Desa Purwodadi
- Sebelah selatan : Kabupaten Tulungagung
- Sebelah barat : Desa Ngasem
- Sebelah timur : Desa Jemekan

Jarak antara Desa Pelas dengan kecamatan adalah 1 km, dengan Kabupaten Kediri 13 km dan dengan Ibukota Propinsi Jawa Timur 207. Desa Pelas terbagi dalam 3 dusun yaitu: Depok, Karanganyar dan Raharjo. Dalam penelitian yang menjadi tempat penelitian adalah Dusun Depok, karena di Dusun Depok banyak terdapat agroindustri tempe.

5.2.2 Keadaan dan Jenis Penggunaan Tanah

Tanah yang ada di Desa Pelas menurut penggunaannya dibedakan menjadi tanah perumahan dan pekarangan, perkebunan, sawah, tegalan dan jalan. Untuk mengetahui luas dan penggunaan tanah di Desa Pelas dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Luas dan Penggunaan Tanah di Desa Pelas Tahun 2002

Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	%
1. Perumahan dan pekarangan	385,42	45,91
2. Perkebunan	89,63	10,68
3. Sawah	263,54	31,41
4. Tegalan	38,92	4,64
5. Jalan	32,67	3,89
6. Lain-lain	29,15	3,47
Jumlah	839,33	100

Sumber: Monografi Desa Pelas Tahun 2002

Tabel 11 menunjukkan bahwa luas dan jenis penggunaan tanah untuk perumahan dan pekarangan sebesar 45,91 % sedangkan luas lahan untuk sawah sebesar 31,41 % dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian.

5.2.3 Keadaan Penduduk

Dinamika penduduk pada suatu daerah sangat berpengaruh terhadap pembangunan yang ada di daerah tersebut, karena penduduk merupakan subyek pelaksana utama dalam pembangunan. Jumlah penduduk di Desa Pelas sebanyak 13.226 jiwa terdiri dari 6.733 jiwa penduduk laki-laki dan 6.493 jiwa penduduk perempuan. Distribusi jumlah penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin di Desa Pelas dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Desa Pelas Tahun 2002

Kelompok Umur (tahun)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	%
0 – 4	733	667	1.400	10,58
5 – 12	1.490	1.576	3.066	23,18
13 – 15	472	459	931	7,04
16 – 18	539	516	1.055	7,98
19 – 25	436	392	828	6,26
26 – 35	675	654	1.326	10,02
36 – 45	659	644	1.303	9,85
46 – 50	354	342	696	5,26
51 – 60	621	498	1.119	8,46
61 – 75	653	587	1.240	9,37
> 75	104	158	262	2,00
Jumlah	6.733	6.493	13.226	100

Sumber: Monografi Desa Pelas Tahun 2002

Tabel 12 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Pelas berdasarkan umur dan jenis kelamin ada perbedaan, yaitu jumlah penduduk laki-laki lebih banyak yaitu sebanyak 6.733 jiwa atau 50,90 % dari jumlah penduduk, sedangkan jumlah penduduk sebanyak 6.493 jiwa adalah perempuan atau 49,10 % dari jumlah penduduk. Penduduk yang berusia produktif sebesar 16,60 % lebih kecil dari penduduk yang tidak produktif yaitu 47,83 %.

5.2.4 Tingkat Pendidikan

Pendidikan dalam suatu masyarakat dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kemajuan suatu daerah atau wilayah dan merupakan kunci utama dalam pelaksanaan pembangunan daerah. Tingkat pendidikan juga mencerminkan pola pikir suatu masyarakat dalam menerima inovasi baru bagi kemakmuran masyarakat tersebut. Distribusi penduduk berdasarkan pada tingkat pendidikan di Desa Pelas dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Penduduk di Desa Pelas Tahun 2002

Jenis Pendidikan	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	%
Sekolah Dasar/ sederajat	1.619	1.490	3.109	43,74
SLTP/ sederajat	1.384	1.341	2.725	38,34
SMU/ sederajat	458	400	858	12,07
Akademik	12	6	18	0,2
Perguruan Tinggi	32	14	46	0,6
Pendidikan Non Formal:				
1. Pondok Pesantren	171	159	330	4,6
2. Kejar Paket A	16	5	21	0,29
Jumlah	3.692	3.415	7.107	100,00

Sumber: Monografi Desa Pelas Tahun 2002.

Tabel 13 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Pelas sebanyak 3.109 jiwa atau 43,74 % lulusan SD, sebanyak 2.725 jiwa atau 38,34 % adalah lulusan SLTP/ sederajat, sebanyak 858 jiwa atau 12,07 % lulusan SMU/ sederajat dan sebanyak 46 jiwa atau 0,6 % lulusan Perguruan Tinggi sedangkan 6.119 jiwa kelompok lain yang meliputi penduduk usia balita, buta huruf serta penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar. Data diatas menunjukkan rendahnya pendidikan yang dimiliki warga Desa Pelas yang menyebabkan masyarakat kurang mampu menyerap informasi yang berkembang. Diperlukan pembinaan pengetahuan dan keterampilan secara bertahap dan terus-menerus terhadap penduduk desa, sehingga diharapkan pengetahuan penduduk Desa Pelas meningkat sesuai dengan perkembangan informasi.

5.2.5 Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk Desa Pelas menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Oleh karena itu, peranan bidang pertanian sangat penting sebagai sumber mata pencaharian mereka. Selain bidang pertanian ada sebagian penduduk yang bekerja sebagai karyawan, wiraswasta atau pedagang dan pekerjaan yang lain. Distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Pelas dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Pelas Tahun 2002

Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	%
1. Karyawan		
a) Pegawai Negeri Sipil	137	1,29
b) Swasta	46	0,44
2. Wiraswasta/ pedagang	1.565	14,73
3. Petani	4.468	42,06
4. Buruh tani	3.014	28,37
5. Pertukangan	76	0,71
6. Pensiunan	41	0,39
7. Industri rumah tangga	89	0,84
8. Buruh lain-lain	1.187	11,17
Jumlah	10.623	100,00

Sumber: Monografi Desa Pelas Tahun 2002

Tabel 14 menunjukkan bahwa tahun 2002 sebagian besar masyarakat Desa Pelas mempunyai pekerjaan utama yaitu sebanyak 4.468 jiwa atau 42,06 % dari jumlah penduduk sebagai petani dan sebanyak 3.014 jiwa atau 28,37 % dari jumlah penduduk sebagai buruh tani. Industri rumah tangga yang diusahakan oleh penduduk setempat adalah agroindustri tempe, genteng dan keripik bekicot. Penduduk yang tidak bekerja sebanyak 2.603 jiwa dari jumlah penduduk yang terdiri dari balita, lanjut usia dan pengangguran.

5.2.6 Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasana merupakan hal yang sangat penting dalam mempercepat pembangunan di suatu desa, termasuk Desa Pelas. Prasarana dan sarana yang cukup memadai, kesejahteraan masyarakat akan cepat tercapai.

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Pelas dapat dilihat pada Tabel 15 dan Tabel 16.

Tabel 15. Keberadaan Sarana Transportasi di Desa Pelas Tahun 2002

Jenis Alat Transportasi	Jumlah (unit)
1. Kendaraan bermotor roda dua	659
2. Kendaraan roda tiga	64
3. Kendaraan bermotor roda empat	57
Jumlah	780

Sumber: Monografi Desa Pelas Tahun 2002

Tabel 16. Jenis Prasarana di Desa Pelas Tahun 2002

Jenis Prasarana	Jumlah (unit)
1. Produksi:	
a) Waduk/ bendungan	1
b) Tempat penggilingan padi	5
2. Pendidikan:	
a) Gedung Taman Kanak-kanak	4
b) Gedung Sekolah Dasar	3
c) Pesantren	2
d) Kursus keterampilan	6
3. Pemasaran:	
a) Pasar	1
b) Toko/kios	52
4. Koperasi	3
Jumlah	77

Sumber: Monografi Desa Pelas Tahun 2002

Tabel 15 dan Tabel 16 menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Desa Pelas cukup memadai, sehingga diharapkan masyarakat tidak akan ketinggalan informasi mengenai inovasi baru yang diperlukan demi kesejahteraan dan kemakmuran hidup masyarakat Desa Pelas.

5.2.7 Keadaan Pertanian

Keadaan pertanian di Desa Pelas menunjukkan adanya aneka ragam hasil pertanian dengan produktivitas yang cukup tinggi. Produktivitas hasil pertanian yang ada di Desa Pelas dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Produktivitas Hasil Pertanian di Desa Pelas Tahun 2002

Jenis Tanaman Budidaya	Hasil (ton/ha)
1. Padi	5,6
2. Kedelai	1,09
3. Jagung	5,9
4. Kacang hijau	0,9
5. Ubi kayu	1,2

Sumber: Monografi Desa Pelas Tahun 2002

Produktivitas hasil pertanian merupakan barometer keberhasilan yang diperoleh dari aktivitas hasil usahatani. Pada Tabel 17 menunjukkan komoditi jagung merupakan komoditi yang diusahakan, dan kedelai sebagai bahan pembuatan tempe merupakan tanaman yang diusahakan setelah tanaman padi. Pengairan di sawah sangat penting untuk peningkatan produktivitas hasil pertanian di Desa Pelas. Sistem pengairan yang diterapkan oleh seluruh petani adalah sistem pengairan teknis. Kebutuhan air cukup memadai untuk meningkatkan produksi pertanian.

5.2.8 Gambaran Umum Agroindustri Tempe

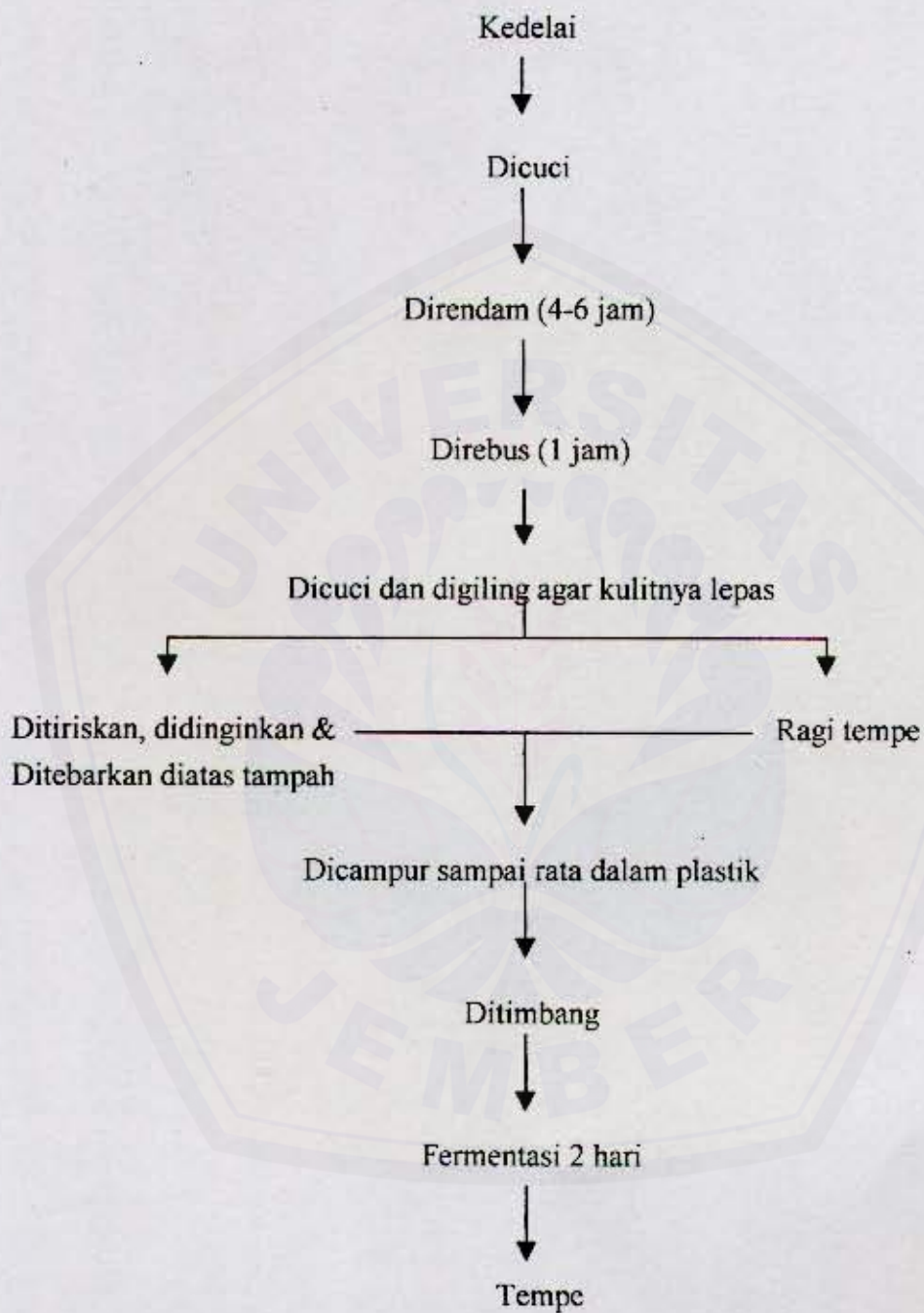
Agroindustri tempe merupakan suatu kegiatan industri yang memanfaatkan kedelai sebagai bahan bakunya untuk diolah menjadi tempe yang siap dikonsumsi. Agroindustri termasuk dalam skala usaha rumah tangga karena jumlah tenaga kerja yang digunakan hanya satu, kebanyakan agroindustri tempe dikerjakan sendiri oleh pengrajin.

Agroindustri tempe merupakan sumber pendapatan yang menguntungkan karena hasil dari agroindustri tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Agroindustri tempe melakukan kegiatan usaha secara turun temurun, dari orang tua dan ada yang bekerja pada pengrajin tempe lain, setelah mampu mengolah dan memiliki modal sendiri, mereka mendirikan agroindustri tempe sendiri. Pengolahan kedelai menjadi produk berupa tempe bersifat sederhana dan tradisional.

Sebagian besar pengrajin tempe menggunakan alat pemecah kedelai yang bersifat manual. Agroindustri tempe memiliki kapasitas yang besar cenderung

menggunakan alat pemecah kedelai yang dibantu dengan mesin, akan tetapi agroindustri tempe tersebut jumlahnya lebih sedikit. Penggunaan mesin akan mempercepat kegiatan produksi. Bahan baku yang digunakan oleh agroindustri tempe adalah kedelai impor karena bentuknya lebih besar dan produk yang dihasilkan lebih baik dibandingkan dengan produk akhir yang menggunakan bahan baku kedelai lokal, selain itu kedelai lokal yang dijual oleh pedagang mengandung banyak kotoran dibandingkan kedelai impor. Bahan baku tersebut dibeli oleh pengrajin di toko- toko yang ada di pasar Kras.

Proses produksi tempe dilakukan setiap hari. Oleh karena itu, ada beberapa agroindustri tempe yang memiliki persediaan bahan baku untuk dua atau tiga kali proses produksi. Pengolahan kedelai menjadi tempe diawali dengan pencucian untuk menghilangkan kotoran-kotoran dan direndam selama 4-6 jam. Kedelai direbus sampai setengah matang, selanjutnya kedelai diangkat dan ditiriskan. Kedelai dipecah dengan menggunakan alat pemecah. Kedelai yang sudah pecah dimasukkan ke dalam karung dan dimasukkan kedalam bak yang terbuat dari campuran semen dan batu untuk diinjak-injak atau dimasukkan dalam bak berisi air. Proses ini menyebabkan kulit kedelai terkelupas sehingga kedelai menjadi lebih bersih. Kulit kedelai harus dipisahkan dari biji kedelai agar produk akhir tidak mengandung banyak kotoran. Kedelai dicuci dengan air bersih dan direndam dalam air dingin selama satu malam dengan maksud untuk menghilangkan getah yang menempel pada kedelai. Keesokan harinya kedelai direbus sampai masak. Setelah benar-benar masak, kedelai ditiriskan sampai kering. Selanjutnya kedelai dicampur dengan ragi dalam plastik dan ditimbang. Fermentasi kedelai akan berlangsung selama dua hari. Tempe masak dan siap untuk dipasarkan.



Skema 4. Pembuatan Tempe

Gambar 3. Proses Pembuatan Tempe



Keterangan: Pencucian Kedelai



Keterangan: Perebusan Kedelai



Keterangan: Pemecahan Kedelai Degan Menggunakan Mesin Pemecah



Keterangan: Membuang Kulit Ari Kedelai



Keterangan: Merendam Kedelai yang Sudah Dihilangkan Kulit Arinya



Keterangan: Penirisan Kedelai



Keterangan: Pencampuran Kedelai Dengan Ragi dan Penimbangan



Keterangan: Tempe yang Siap Untuk Dipasarkan



VI. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1 Nilai Tambah Komoditi Kedelai Agroindustri Tahu dan Agroindustri Tempe

Nilai tambah komoditi kedelai merupakan nilai yang semaksimal mungkin akan dicapai dalam jumlah besar. Nilai tambah komoditi kedelai yang besar akan memperoleh keuntungan yang maksimal. Nilai tambah komoditi kedelai diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya selama proses produksi selain biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja tidak dimasukkan karena nilai tambah komoditi kedelai ada dua yaitu nilai tambah keuntungan dan nilai tambah tenaga kerja.

Nilai tambah komoditi kedelai pada agroindustri tahu dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Rata-rata Nilai Tambah Komoditi Kedelai Pada Agroindustri Tahu Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri

Rata-rata Penerimaan (Rp/ kilogram bahan baku)	Rata-rata Biaya (Rp/ kilogram bahan baku)	Rata-rata Nilai Tambah (Rp/ kilogram bahan baku)
Rp 4.168	Rp 2.898,79	Rp 1.269.6013

Sumber: Lampiran 5

Nilai tambah komoditi kedelai pada agroindustri tahu adalah Rp 1.269,6013, sehingga kedelai yang diolah menjadi tahu memberikan keuntungan. Biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri tahu adalah biaya bahan baku, biaya pelengkap (bahan bakar, plastik, minyak goreng dan solar), biaya pemasaran dan biaya penyusutan.

Nilai tambah komoditi kedelai pada agroindustri tempe dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Rata-rata Nilai Tambah Komoditi Kedelai Pada Agroindustri Tempe Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri

Rata-rata Penerimaan (Rp/ kilogram bahan baku)	Rata-rata Biaya (Rp/ kilogram bahan baku)	Rata-rata Nilai Tambah (Rp/ kilogram bahan baku)
Rp 3.734,59	Rp 2.635,61	Rp 1.098,61

Sumber: Lampiran 6

Nilai tambah komoditi kedelai pada agroindustri tempe adalah Rp 1.098,61, sehingga kedelai yang diolah menjadi tempe memberikan keuntungan. Biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri tempe adalah biaya bahan baku (kedelai dan ragi), biaya pelengkap (bahan bakar, solar dan plastik), biaya pemasaran dan biaya penyusutan.

Hasil perhitungan uji beda nilai tambah komoditi kedelai pada agroindustri tahu dan agroindustri tempe Tabel 20.

Tabel 20. Rata-rata Nilai Tambah Komoditi Kedelai Pada Agroindustri Tahu dan Agroindustri Tempe

Agroindustri	Rata-rata Penerimaan (Rp/ kilogram bahan baku)	Rata-rata Biaya (Rp/kilogram bahan baku)	Rata-rata Nilai Tambah (Rp/kilogram bahan baku)
Tahu	Rp 4.168	Rp 2.898,79	Rp 1.269,6013
Tempe	Rp 3.734,59	Rp 2.635,99	Rp 1.098,61

t-hitung = 2,553*
t-tabel = 2,00

Sumber: Lampiran 8

Keterangan *) Berbeda Nyata Pada Taraf Kepercayaan 95 %

Tabel 20 menunjukkan bahwa agroindustri tahu dengan agroindustri tempe sama-sama menguntungkan. Nilai tambah komoditi kedelai pada agroindustri tahu lebih besar dibandingkan dengan nilai tambah komoditi kedelai pada agroindustri tempe. Nilai tambah komoditi kedelai pada agroindustri tahu dan tempe terdapat perbedaan. Rata-rata nilai tambah agroindustri tahu sebesar Rp 1.269,6013 per 1 kilogram bahan baku sedangkan rata-rata nilai tambah agroindustri tempe sebesar Rp 1.098,61 per 1 kilogram bahan baku.

Uji statistik dengan menggunakan uji t-test diperoleh bahwa t-hitung sebesar 2,553 lebih besar dari pada t-tabel yaitu sebesar 2,00 pada taraf kepercayaan 95 %. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak, yang menunjukkan perbedaan yang nyata antara nilai tambah komoditi kedelai agroindustri tahu dan nilai tambah komoditi kedelai pada agroindustri tempe.

Perbedaan nilai tambah komoditi kedelai pada agroindustri tahu dengan agroindustri tempe disebabkan oleh penerimaan yang diterima oleh agroindustri

tahu ada tiga yaitu tahu mentah, tahu matang dan ampas (digunakan untuk bahan baku pembuatan tempe menjes dan pakan sapi), sedangkan pada agroindustri tempe penerimaan yang diterima hanya berupa tempe saja ampas tidak laku untuk dijual. Bahan baku yang digunakan pada agroindustri tahu berupa kedelai sedangkan pada agroindustri tempe berupa kedelai dan ragi. Setiap 1 kilogram kedelai Rp 2.696,66 menghasilkan 1,5 kilogram tahu seharga Rp 4.168 sedangkan 1 kilogram kedelai Rp 2.680 menghasilkan 1,7 kg tempe seharga Rp 3.734,59. Kedelai sesudah diolah menjadi tahu dan tempe memberikan tambahan keuntungan, karena menghasilkan nilai tambah yaitu harga tahu dan tempe lebih mahal daripada harga kedelai. Hal ini didukung penelitian Soetriono 1996 di Ambulu.

6.2 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Pada Agroindustri Tahu dan Agroindustri Tempe

6.2.1 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Pada Agroindustri Tahu

Efisiensi biaya produksi pada agroindustri tahu sangat dipengaruhi oleh jumlah penerimaan dan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Penerimaan akan dipengaruhi oleh jumlah produksi, ampas dan harga jual produk. Prinsip ekonomi menuntut para pengrajin tahu untuk bertindak rasional dalam mengalokasikan biaya produksi untuk mencapai pendapatan maksimal. Efisiensi biaya produksi dapat digunakan sebagai standar pengukuran penggunaan biaya agroindustri tahu.

Efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri tahu di Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Rata-rata Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Per 1 Kilogram Bahan Baku Pada Tiap Satu Unit Agroindustri Tahu Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

Rata-rata Penerimaan (Rp/ kg bahan baku)	Rata-rata Biaya (Rp/ kg bahan baku)	R/ C Ratio
Rp 4.168	Rp 2.912,81	1,429735165

Sumber : Lampiran 9

Tabel 21 menunjukkan bahwa nilai R/C ratio pada agroindustri tahu adalah sebesar 1,43 yang berarti penggunaan biaya produksi sudah efisien karena nilai R/C ratio lebih besar dari satu. Nilai R/C ratio sebesar 1,43 dapat diartikan bahwa dengan penggunaan biaya produksi sebesar Rp 1,- akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,43 sehingga keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp 0,43. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin tahu mampu mengalokasikan biaya produksinya secara efisien.

Total biaya merupakan jumlah keseluruhan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sampai produk tersebut dipasarkan. Biaya-biaya yang dikeluarkan berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya pelengkap (kayu bakar, plastik, minyak goreng dan grajen) dan biaya penyusutan alat. Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh responden per 1 kilogram bahan baku adalah Rp 2.912,81 sedangkan rata-rata penerimaan yang diperoleh responden per 1 kilogram bahan baku sebesar Rp 4.168. Penerimaan merupakan hasil kali antara harga jual dengan hasil produksi. Pengrajin tahu menjual produknya dalam ukuran dan berat yang berbeda-beda. Jumlah produk dan ampas yang berhasil dijual oleh pengrajin tahu akan mempengaruhi penerimaan dan pendapatan yang diterima.

Pengrajin tahu menjual produknya setiap hari sehingga mereka melakukan kegiatan produksinya setiap hari pula. Siklus produksi pada agroindustri tahu dimulai dengan penyediaan input yaitu berupa bahan baku, plastik, tenaga kerja, pelengkap, peralatan dan keperluan lainnya. Kegiatan proses produksi sampai menjadi output berupa tahu yang berlangsung selama setengah hari. Proses produksi berakhir, output berupa tahu siap dipasarkan kepada pembeli. Pemasaran dilakukan sendiri oleh pengrajin tahu yaitu di pasar Ngadiluwih, di pasar Kras, di pasar Mojo, di pasar Kandat dan ada yang menjual tahu dengan

berkeliling. Pada akhirnya pengrajin tahu memperoleh pendapatan atas produk yang telah dijual kepada pembeli.

Penggunaan tenaga kerja secara efisien dan efektif dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi. Pengrajin tahu banyak yang menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga sehingga dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan. Penggunaan biaya-biaya lain seperti pemasaran, biaya pelengkap dan penyusutan alat harus dialokasikan secara optimal. Perawatan peralatan perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan akan menyebabkan pengrajin mengeluarkan biaya untuk memperbaiki peralatan rusak atau membeli peralatan baru. Dalam memilih alat pemasak perlu mempertimbangkan tingkat keborosan bahan bakar yang digunakan. Alat pemasak yang boros bahan bakar menyebabkan meningkatnya biaya pelengkap yang harus dikeluarkan sehingga biaya produksi tidak dapat ditekan.

6.2.2 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Pada Agroindustri Tempe

Efisiensi biaya produksi pada agroindustri tempe sangat dipengaruhi oleh jumlah penerimaan dan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Penerimaan akan dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual produk. Prinsip ekonomi menuntut para pengrajin tahu untuk bertindak rasional dalam mengalokasikan biaya produksi untuk mencapai pendapatan semaksimal. Efisiensi biaya produksi dapat digunakan sebagai standar pengukuran penggunaan biaya agroindustri tempe.

Efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri tempe di Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Rata-rata Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Per 1 Kilogram Bahan Baku Pada Tiap Satu Unit Agroindustri Tempe Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri.

Rata-rata Penerimaan (Rp/ kg bahan baku)	Rata-rata Biaya (Rp/ kg bahan baku)	R/ C Ratio
Rp 3.734,59	Rp 938,7443	1,33599098

Sumber: Lampiran 10

Tabel 22 menunjukkan bahwa nilai R/C ratio pada agroindustri tempe adalah sebesar 1,34 yang berarti penggunaan biaya produksi sudah efisien karena nilai R/C ratio lebih besar dari satu. Nilai R/C ratio sebesar 1,34 dapat diartikan bahwa dengan penggunaan biaya produksi sebesar Rp 1,- akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,34 sehingga keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp 0,34. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin tempe mampu mengalokasikan biaya produksinya secara efisien.

Total biaya merupakan jumlah keseluruhan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sampai produk tersebut dipasarkan. Biaya-biaya yang dikeluarkan berupa biaya bahan baku (kedelai dan ragi), biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya pelengkap dan biaya penyusutan alat. Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh responden per 1 kilogram bahan baku adalah Rp 938,7443 sedangkan rata-rata penerimaan yang diperoleh responden per 1 kilogram bahan baku sebesar Rp 3.734,59. Penerimaan merupakan hasil kali antara harga jual dengan hasil produksi. Pengrajin tempe menjual produknya dalam ukuran dan berat yang berbeda-beda. Jumlah produk yang berhasil dijual oleh pengrajin tempe akan mempengaruhi penerimaan dan pendapatan yang diterima.

Pengrajin tempe menjual produknya setiap hari sehingga mereka melakukan kegiatan produksinya setiap hari pula. Siklus produksi pada agroindustri tempe dimulai dengan penyediaan input yaitu berupa bahan baku (kedelai dan ragi), plastik, tenaga kerja, pelengkap, peralatan dan keperluan lainnya. Kegiatan proses produksi sampai menjadi output berupa tempe berlangsung tiga hari. Kegiatan produksi agroindustri tempe dapat dilakukan setiap hari dengan demikian dalam satu hari pengrajin tempe dapat mengerjakan salah satu dari kegiatan produksi untuk siklus pertama, kedua atau ketiga.

Pengrajin tempe melaksanakan tahapan kegiatan produksi pada waktu yang berbeda-beda. Proses produksi berakhir, output berupa tempe siap dipasarkan kepada pembeli. Pemasaran dilakukan sendiri oleh pengrajin tempe yaitu di pasar Kras, di pasar Kabupaten Tulungagung, di pasar Pelas, di pasar Sambu, menjual tempe dengan berkeliling dan warung-warung yang sudah menjadi langganan. Pada akhirnya pengrajin tempe memperoleh pendapatan atas produk yang telah dijual kepada pembeli. Apabila tempe tidak terjual habis dalam satu hari maka pengrajin tempe akan menjual tempunya keesokan harinya yaitu berupa tempe masam yang oleh masyarakat Kediri di buat untuk campuran memasak dan untuk sambal tumpang (masakan khas daerah Kediri), sehingga pengrajin tempe tidak khawatir apabila tempunya tidak terjual habis dalam satu hari.

Penggunaan tenaga kerja secara efisien dan efektif dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi. Pengrajin tempe banyak yang menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga sehingga dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan. Penggunaan biaya-biaya lain seperti pemasaran, biaya pelengkap dan penyusutan alat harus dialokasikan secara optimal. Perawatan peralatan perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan akan menyebabkan pengrajin mengeluarkan biaya untuk memperbaiki peralatan rusak atau membeli peralatan baru. Dalam memilih alat pemasak perlu mempertimbangkan tingkat keborosan bahan bakar yang digunakan. Alat pemasak yang boros bahan bakar menyebabkan meningkatnya biaya pelengkap yang harus dikeluarkan sehingga biaya produksi ditekan.

6.3 Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Agroindustri Tahu dan Agroindustri Tempe

6.3.1 Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Agroindustri Tahu

Perhitungan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat olah data statistik SPSS diperoleh persamaan regresi (lampiran 17) dengan variabel bebas pendidikan (X1), umur (X2), pengalaman (X3), biaya bahan baku (X4), tenaga kerja dalam keluarga (X5), tenaga kerja luar keluarga (X6), biaya pemasaran (X7), biaya pelengkap (X8), mesin penggiling (X9), biaya penyusutan

alat (X10), produksi (X11) dan harga produk (X12). Pengujian asumsi-asumsi klasik dilakukan dan menunjukkan bahwa persamaan tersebut terdapat gangguan multikolinieritas artinya terdapat hubungan yang erat antar variabel bebas. Variabel bebas yang dihilangkan untuk mengatasi gangguan tersebut adalah umur (X2) dan produksi (X11), sedangkan alat pemecah kedelai tidak dapat dianalisis karena semua agroindustri menggunakan penggiling.

Persamaan regresi yang diperoleh dengan adanya variabel yang dihilangkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,960 - 0,0674X1 + 0,01001X3 + 0,486X4 - 0,0373X5 - 0,000623X6 + 0,01603X7 + 0,623X8 - 0,426X10 + 0,09444X12$$

Dari hasil persamaan regresi maka dilanjutkan dengan uji sidik ragam (uji-F) untuk mengetahui nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel tersebut secara keseluruhan berpengaruh terhadap pendapatan agroindustri tahu. Hasil analisis uji sidik ragam pada model yang diperbaiki dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Hasil Analisis Uji Sidik Ragam Agroindustri Tahu

Sumber Keragaman	db	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	F-Hitung	F-tabel (0,05)
Regresi	9	0,678	0,75	20,755*	2,39
Kesalahan	20	0,73	0,04		
Total	29	0,750			

Sumber: Lampiran 18

Keterangan *) Berpengaruh Pada Taraf Kepercayaan 95 %

Hasil analisis pada Tabel 23 menunjukkan nilai F-hitung sebesar 20,755 lebih besar dari F-tabel sebesar 2,39 pada taraf kepercayaan 95 % sehingga H1 diterima Ho ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel pendidikan (X1), pengalaman (X3), biaya bahan baku (X4), tenaga kerja dalam keluarga (X5), tenaga kerja luar keluarga (X6), biaya pemasaran (X7), biaya pelengkap (X8), biaya penyusutan (X10) dan harga (X12) secara keseluruhan memberikan pengaruh pada pendapatan agroindustri tahu.

Dari uji-F dilanjutkan dengan uji-t yang dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Hasil Analisis Uji-t Terhadap Koefisien Regresi Agroindustri Tahu

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t-hitung	t-tabel (0,05)
Pendidikan (X1)	- 0,0674	0,46	1,473	2,08
Pengalaman (X3)	0,01001	0,103	0,97	
Biaya Bahan Baku (X4)	0,486	0,132	3,693*	
Tenaga Kerja Dalam Keluarga (X5)	- 0,0373	0,170	0,219	
Tenaga Kerja Luar Keluarga (X6)	- 0,000623	0,11	0,59	
Biaya Pemasaran (X7)	0,01603	0,09	1,719	
Biaya Pelengkap (X8)	0,623	0,131	4,759*	
Biaya Penyusutan (X10)	- 0,426	0,125	3,401*	
Harga (X12)	0,09444	0,101	0,931	
Konstanta	0,960			
R ²	0,903			

Sumber: Lampiran 18

Keterangan: *) Berpengaruh Nyata Pada Taraf Kepercayaan 95%

Tabel 24 uji-t menunjukkan bahwa dari sembilan variabel yang ada terdapat tiga variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan agroindustri tahu yaitu biaya bahan baku (X4), biaya pelengkap (X8) dan biaya penyusutan (X10) yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel. Variabel yang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan agroindustri tahu adalah pendidikan (X1), pengalaman (X3), tenaga kerja dalam keluarga (X6), tenaga luar keluarga (X7), biaya pemasaran (X8) dan harga (X12) yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus determinasi didapatkan nilai R² sebesar 0,903. Artinya 90,3 % variasi pendapatan agroindustri tahu dipengaruhi oleh variasi variabel bebas atau faktor-faktor yang dimasukkan dalam model, sedangkan sisanya 9,7 % dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar model. Nilai konstanta sebesar 0,960 menunjukkan bahwa sebelum melakukan proses produksi pengrajin harus menyediakan modal usaha sebagai investasi awal sebesar Rp 0,960,-.

Pengaruh masing-masing faktor terhadap pendapatan agroindustri tahu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Pendidikan (X1)

Nilai koefisien regresi untuk variabel pendidikan (X1) sebesar $-0,0674$ yang menunjukkan arti bahwa bertambahnya pendidikan satu tahun akan menurunkan pendapatan Rp $0,0674$ secara tidak nyata dengan asumsi faktor lain di dalam model dianggap konstan. Pengujian secara statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa t-hitung ($1,473$) lebih kecil dari t-tabel ($2,09$) yang berarti pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan agroindustri tahu pada taraf kepercayaan 95% . Hal ini dikarenakan pengrajin tahu lebih memerlukan pendidikan non formal yang berkaitan dengan usaha agroindustri tahu. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal yang diperoleh oleh pengrajin kebanyakan tidak sampai tamat Sekolah Dasar.

2. Faktor Pengalaman (X3)

Nilai koefisien regresi untuk variabel pengalaman (X3) sebesar $0,01001$ yang menunjukkan arti bahwa bertambahnya pengalaman satu tahun akan meningkatkan pendapatan Rp $0,01001$ secara tidak nyata dengan asumsi faktor lain di dalam model dianggap konstan. Pengujian secara statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa t-hitung ($0,97$) lebih kecil dari t-tabel ($2,09$) yang berarti pengalaman berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan agroindustri tahu pada taraf kepercayaan 95% . Hal ini dikarenakan semakin lama pengalaman maka pengrajin dapat menerapkan inovasi baru sehingga pendapatan meningkat.

3. Faktor Biaya Bahan Baku (X4)

Nilai koefisien regresi untuk variabel bahan baku (X4) sebesar $0,486$ yang menunjukkan arti bahwa setiap penambahan biaya bahan baku sebesar Rp1,- akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp $0,486$ secara nyata dengan asumsi faktor lain di dalam model dianggap konstan. Pengujian secara statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa t-hitung ($3,693$) lebih besar dari t-tabel ($2,09$) yang berarti bahwa biaya bahan baku berpengaruh nyata terhadap pendapatan

agroindustri tahu. Bahan baku yang digunakan oleh agroindustri tahu adalah kedelai. Semakin besar jumlah bahan baku yang digunakan dalam proses produksi tahu akan meningkatkan produksi, karena jumlah bahan baku yang digunakan sangat menentukan jumlah produksi. Dengan demikian adanya kenaikan produksi dengan tingkat harga produk yang cenderung stabil akan menyebabkan terjadinya kenaikan pendapatan agroindustri tahu.

4. Faktor Tenaga Kerja Dalam Keluarga (X5)

Nilai koefisien regresi untuk variabel tenaga kerja dalam keluarga (X5) sebesar $-0,0373$ yang menunjukkan arti bahwa setiap penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 1,- akan menurunkan pendapatan agroindustri tahu sebesar Rp 0,0373 secara tidak nyata dengan asumsi faktor lain di dalam model dianggap konstan. Pengujian secara statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa t-hitung (0,219) lebih kecil dari t-tabel (2,09) yang berarti penggunaan tenaga kerja dalam keluarga berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan agroindustri tahu pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini dikarenakan bahan baku yang digunakan sedikit, sehingga pengrajin memperoleh pendapatan yang sedikit.

5. Faktor Tenaga Kerja Luar Keluarga (X6)

Nilai koefisien regresi untuk variabel tenaga kerja luar keluarga (X6) sebesar $-0,000623$ yang menunjukkan arti bahwa setiap penambahan biaya untuk tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp1,- akan menurunkan pendapatan agroindustri tahu sebesar Rp 0,000623 secara tidak nyata dengan asumsi faktor lain di dalam model dianggap konstan. Pengujian secara statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa t-hitung (0,59) lebih kecil dari t-tabel (2,09) yang berarti penggunaan tenaga kerja luar keluarga berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan agroindustri tahu pada taraf kepercayaan 95 %. Agroindustri yang menggunakan bahan baku besar akan menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga sehingga pengrajin harus mengeluarkan sebagian pendapatan untuk membayar tenaga kerja. Tenaga kerja yang semakin

bertambah akan mengurangi pendapatan apabila tidak disertai dengan penambahan bahan baku.

6. Faktor Biaya Pemasaran (X7)

Nilai koefisien regresi untuk variabel biaya pemasaran (X7) sebesar 0,01603 yang menunjukkan arti bahwa setiap penambahan biaya pemasaran sebesar Rp 1,- akan menambah pendapatan sebesar Rp 0,01603 secara tidak nyata dengan asumsi faktor di dalam model dianggap konstan. Pengujian secara statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa t-hitung (1,719) lebih kecil dari t-tabel (2,09) yang berarti bahwa biaya pemasaran berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan agroindustri tahu pada taraf kepercayaan 95 %. Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya luas pemasaran tempe akan menambah volume penjualan hasil produksi ke berbagai daerah, berarti ada kecenderungan dapat memperluas pangsa pasar yang lebih baik. Pada umumnya pengrajin tahu menggunakan kendaraan pribadi untuk mengangkut produknya yang akan dipasarkan, berarti biaya transportasi untuk memasarkan dapat ditekan sedemikian rupa sehingga biaya pemasaran dapat dikurangi.

7. Faktor Biaya Pelengkap (X8)

Nilai koefisien regresi untuk variabel biaya pelengkap (X8) sebesar 0,623 yang menunjukkan arti bahwa setiap penambahan biaya pelengkap sebesar Rp 1,- akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 0,623 secara nyata dengan asumsi faktor lain di dalam model dianggap konstan. Pengujian secara statistik dengan uji-t menunjukkan t-hitung (4,759) lebih besar dari t-tabel (2,09) yang berarti bahwa biaya pelengkap berpengaruh nyata terhadap pendapatan agroindustri tahu pada taraf kepercayaan 95 %. Bertambahnya nilai biaya pelengkap yang dikeluarkan menunjukkan jumlah pelengkap (plastik, kayu bakar, grajen, minyak goreng dan solar) yang digunakan bertambah sehingga proses produksi berjalan dengan lancar. Biaya pelengkap akan bertambah sejalan dengan bertambahnya bahan baku, tetapi hal ini tidak terlalu berpengaruh terhadap penurunan pendapatan karena tertutupi oleh pengaruh dari bahan baku besar yang dapat meningkatkan pendapatan. Biaya pelengkap

dalam proses produksi akan memperlancar berlangsungnya proses pembuatan tahu, yang akan memperbesar pula jumlah produk tahu. Kenaikan produksi akan diikuti oleh kenaikan pendapatan.

8. Faktor Biaya Penyusutan (X10)

Nilai koefisien regresi untuk variabel biaya penyusutan (X10) sebesar $-0,426$ yang menunjukkan arti bahwa setiap penambahan penyusutan sebesar Rp 1,- akan menurunkan pendapatan sebesar Rp 0,426 secara nyata dengan asumsi faktor lain di dalam model dianggap konstan. Pengujian secara statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa t-hitung ($3,401$) lebih besar dari t-tabel ($2,09$) yang berarti bahwa biaya penyusutan berpengaruh nyata terhadap pendapatan agroindustri tahu pada taraf kepercayaan 95 %. Hal ini menunjukkan bahwa biaya penyusutan akan menurunkan pendapatan. Tinggi rendahnya biaya penyusutan alat tergantung pada beragamnya peralatan produksi yang digunakan. Agroindustri tahu harus mengeluarkan biaya penyusutan alat untuk memperlancar proses produksi karena pengrajin menggunakan mesin untuk menggiling kedelai dan mengeluarkan biaya pembuatan "nanangan" (tempat memasak kedelai yang sudah digiling) dalam jumlah yang besar. Biaya penyusutan tidak mengalami kenaikan atau penurunan apabila jumlah produksi tahu mengalami kenaikan atau penurunan relatif kecil.

9. Faktor Harga (X12)

Nilai koefisien regresi untuk variabel harga (X12) sebesar $0,09444$ yang menunjukkan arti bahwa setiap kenaikan harga sebesar Rp 1,- akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 0,09444 secara tidak nyata dengan asumsi faktor lain di dalam model dianggap konstan. Pengujian secara statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa t-hitung ($0,931$) lebih kecil dari t-tabel ($2,09$) yang berarti bahwa harga berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan agroindustri tahu pada taraf kepercayaan 95 %. Hal ini berarti semakin tinggi harga maka akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh agroindustri tahu. Harga tahu bervariasi sehingga tidak banyak mempengaruhi pendapatan.

Model regresi yang memasukkan 9 variabel bebas yaitu variabel pendidikan (X1), pengalaman (X2), biaya bahan baku (X4), tenaga kerja dalam keluarga (X5), tenaga kerja luar keluarga (X6), biaya pemasaran (X7), biaya pelengkap (X8), biaya penyusutan (X10) dan harga (X12) memerlukan pengujian asumsi klasik sebagai berikut:

1. Uji Normalitas dalam SPSS dapat dilihat dari *Chart Normal P-P Plot Regression Standardized R*. Terlihat bahwa titik-titik berada di sepanjang garis diagonal yang berarti regresi tidak mengalami gangguan ketidaknormalan.
2. Uji Heteroskedastisitas dalam SPSS dapat dilihat dari *Chart Scatterplot*. Terlihat bahwa titik menyebar secara merata yang berarti regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.
3. Uji Autokorelasi ditunjukkan dalam angka Durbin Watson sebesar 2,012 yang berarti tidak terjadi gangguan autokorelasi.
4. Uji Multikolinieritas ditunjukkan dari besarnya nilai VIF. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa persamaan regresi linier berganda tidak terjadi multikolinieritas. Nilai VIF dari masing-masing variabel bebas

$$X1 < 5$$

$$X3 < 5$$

$$X4 < 5$$

$$X5 < 5$$

$$X6 < 5$$

$$X7 < 5$$

$$X8 < 5$$

$$X10 < 5$$

$$X12 < 5$$

6.3.2 Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Agroindustri Tempe

Perhitungan dengan menggunakan analisa regresi linier berganda dengan alat olah data statistik SPSS diperoleh persamaan regresi (lampiran 19) dengan variabel bebas pendidikan (X1), umur (X2), pengalaman (X3), biaya bahan baku (X4), tenaga kerja dalam keluarga (X5), tenaga kerja luar keluarga (X6), biaya pemasaran (X7), biaya pelengkap (X8), alat pemecah kedelai/ dummy (X9), biaya penyusutan alat (X10), produksi (X11) dan harga produk (X12). Pengujian asumsi-asumsi klasik dilakukan dan menunjukkan bahwa persamaan tersebut terdapat gangguan multikolinieritas artinya terdapat hubungan yang erat antar variabel bebas. Variabel bebas yang dihilangkan untuk mengatasi gangguan tersebut adalah pendidikan (X1), umur (X2), pengalaman (X3) dan harga (X12).

Persamaan regresi yang diperoleh dengan adanya variabel yang dihilangkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,484 + 0,725X4 - 0,229X5 + 0,003877X6 - 0,00000958X7 + 0,01959X8 + 0,07555X9 + 0,393X10 + 0,02987X11$$

Dari hasil persamaan regresi maka dilanjutkan dengan uji sidik ragam (uji-F) untuk mengetahui nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel tersebut secara keseluruhan berpengaruh terhadap pendapatan agroindustri tempe. Hasil analisis sidik ragam dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Hasil Analisis Uji Sidik Ragam Agroindustri Tempe

Sumber Keragaman	db	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	F-Hitung	F-Tabel (0,05)
Regresi	8	0,865	0,108	10,232*	2,42
Kesalahan	21	0,222	0,11		
Total	29	1,089			

Sumber: Lampiran 20

Keterangan *) Berpengaruh Pada Taraf Kepercayaan 95 %

Hasil analisis pada Tabel 25 menunjukkan nilai F-hitung sebesar 10,232 lebih besar dari F-tabel sebesar 2,42 pada taraf kepercayaan 95 % sehingga H1 diterima dan Ho ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel biaya bahan baku, tenaga kerja dalam keluarga, tenaga kerja luar keluarga, biaya pemasaran, biaya

pelengkap, alat pemecah kedelai/ dummy variabel, biaya penyusutan dan produksi secara keseluruhan memberikan pengaruh pada pendapatan agroindustri tempe.

Dari uji-F dilanjutkan dengan uji-t yang dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Hasil Analisis Uji-t Terhadap Koefisien Regresi Agroindustri Tempe

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t-hitung	t-tabel (0,05)
Biaya Bahan Baku (X4)	0,725	0,250	2,903*	2,07
Tenaga Kerja Dalam Keluarga (X5)	-0,229	0,610	0,375	
Tenaga Kerja Luar Keluarga (X6)	0,003877	0,21	0,186	
Biaya Pemasaran (X7)	-0,0000095	0,17	0,01	
Biaya Pelengkap (X8)	0,01959	0,141	0,139	
Alat Pemecah (X9)	0,07555	0,86	0,882	
Biaya Penyusutan (X10)	0,393	0,336	1,169	
Produksi (X11)	0,02987	0,35	0,267	
Konstanta	0,484			
R ²	0,796			

Sumber: Lampiran 20

Keterangan:*) Berpengaruh Nyata Pada Taraf Kepercayaan 95 %

Pada Tabel 26 uji-t menunjukkan bahwa dari delapan variabel yang ada, ada tiga variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan agroindustri tempe, hal ini dapat dilihat pada nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel. Variabel yang berpengaruh nyata adalah biaya bahan baku (X4), sedangkan variabel yang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan adalah tenaga kerja dalam keluarga (X5), tenaga kerja luar keluarga (X6), biaya pemasaran (X7), biaya pelengkap (X8), alat pemecah kedelai/ dummy variabel (X9), biaya penyusutan (X10) dan produksi (X11) yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus determinasi didapatkan nilai R² sebesar 0,796. Artinya 79,6 % variasi pendapatan agroindustri tempe dipengaruhi oleh variasi variabel bebas atau faktor-faktor yang dimasukkan dalam model sedangkan sisanya 20,4 % dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar model. Nilai konstanta sebesar 0,484 menunjukkan bahwa sebelum melakukan proses produksi pengrajin harus menyediakan modal usaha sebagai investasi awal sebesar Rp 0,484.

Pengaruh masing-masing faktor terhadap pendapatan agroindustri tempe dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Biaya Bahan Baku (X4)

Nilai koefisien regresi untuk variabel biaya bahan baku (X4) sebesar 0,725 yang menunjukkan arti bahwa setiap penambahan biaya bahan baku sebesar Rp 1,- akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 0,725 secara nyata dengan asumsi faktor lain di dalam model dianggap konstan. Pengujian secara statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa t-hitung (2,903) lebih besar dari t-tabel (2,07) yang berarti bahwa biaya bahan baku berpengaruh nyata terhadap pendapatan agroindustri tempe pada taraf kepercayaan 95 %. Bahan baku yang digunakan oleh agroindustri tempe adalah kedelai dan bahan penunjang berupa ragi. Semakin besar jumlah bahan baku yang digunakan dalam proses produksi tempe akan menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin semakin besar. Bertambahnya biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh pengrajin tempe akan menyebabkan meningkatnya produksi karena jumlah bahan baku yang digunakan sangat menentukan jumlah produksi. Kenaikan produksi dengan tingkat harga produk yang cenderung stabil menyebabkan terjadinya kenaikan pendapatan pengrajin. Pemilihan jenis dan kualitas kedelai sangat diperlukan untuk menentukan kualitas produk yang dihasilkan. Sebagian besar pengrajin tempe menggunakan kedelai impor karena dalam pembuatan tempe diperlukan kedelai yang besar-besar. Penggunaan bahan baku kedelai tanpa banyak kotoran atau campuran akan menyebabkan kualitas tahu terjaga dan jumlah kedelai yang diolah tidak mengalami penyusutan serta tidak membutuhkan waktu lama untuk melakukan proses pencucian. Kedelai akan menjadi tempe apabila dilakukan fermentasi jamur dengan menggunakan ragi. Ragi tersebut dapat diperoleh dalam bentuk bubuk putih dengan kemasan plastik yang diproduksi oleh pabrik dan ragi yang berasal dari tempe yang telah dikeringkan kemudian ditumbuk halus. Pemberian ragi untuk proses fermentasi kedelai turut menentukan kualitas tempe. Cuaca dingin maka proses fermentasi akan

sedikit terhambat sehingga pengrajin tempe memperbanyak ragi yang digunakan dengan demikian pengrajin mengeluarkan sedikit biaya atas penggunaan ragi tersebut.

2. Faktor Tenaga Kerja Dalam Keluarga (X5)

Nilai koefisien regresi untuk variabel tenaga kerja dalam keluarga (X5) sebesar $-0,229$ yang menunjukkan arti setiap penambahan tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 1,- akan menurunkan pendapatan sebesar Rp 0,229 secara tidak nyata dengan asumsi faktor lain didalam model dianggap konstan. Pengujian taraf statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa t-hitung ($0,375$) lebih kecil dari t-tabel ($2,07$) yang berarti tenaga kerja dalam keluarga berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan agroindustri tempe pada taraf kepercayaan 95 %. Tenaga kerja agroindustri tempe berasal dari dalam keluarga karena kebanyakan agroindustri tempe berkapasitas produksi kecil. Oleh karena itu, pengrajin dalam pembuatan tempe dikerjakan sendiri oleh pengrajin. Dikerjakan sendiri, maka bahan baku yang digunakan sedikit sehingga dengan bahan baku sedikit pengrajin akan memperoleh pendapatan yang sedikit.

3. Faktor Tenaga Kerja Luar Keluarga (X6)

Nilai koefisien regresi tenaga kerja luar keluarga (X6) sebesar $0,003877$ yang menunjukkan arti bahwa setiap penambahan tenaga kerja luar keluarga Rp 1,- akan menambah pendapatan sebesar Rp $0,003877$ secara tidak nyata dengan asumsi faktor lain didalam model dianggap konstan. Pengujian taraf statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa t-hitung ($0,186$) lebih kecil dari t-tabel ($2,07$) yang berarti tenaga kerja dalam keluarga berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan agroindustri tempe pada taraf kepercayaan 95 %. Agroindustri yang menggunakan bahan baku besar akan menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Menggunakan tenaga kerja luar keluarga maka pengrajin tempe menambah bahan baku yang digunakan sehingga dengan tenaga kerja dari luar akan meningkatkan pendapatan seiring dengan penambahan bahan baku. Tenaga kerja luar keluarga yang digunakan oleh

agroindustri tempe memperoleh upah atas korbanan yang telah dilakukannya sehingga agroindustri tempe harus menyisihkan pendapatannya. Tenaga kerja hanya bekerja selama 2,5 jam sehingga tenaga kerja dari luar tidak banyak memberikan pengaruh pada pendapatan.

4. Faktor Biaya Pemasaran (X7)

Nilai koefisien regresi biaya pemasaran (X7) $-0,00000958$ yang menunjukkan setiap penambahan biaya pemasaran sebesar Rp 1,- akan menurunkan pendapatan sebesar Rp 0,00000958 secara tidak nyata dengan asumsi faktor lain didalam model dianggap konstan. Pengujian taraf statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa t-hitung (0,01) lebih kecil dari t-tabel (2,07) yang berarti biaya pemasaran berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan agroindustri tempe pada taraf kepercayaan 95 %. Pengrajin yang menggunakan sepeda motor harus mengeluarkan pendapatannya sehingga akan mengurangi pendapatannya. Bertambah luas daerah pemasaran yang tidak disertai dengan penambahan produksi akan meningkatkan biaya pemasaran sehingga akan menurunkan pendapatan.

5. Faktor Biaya Pelengkap (X8)

Nilai koefisien regresi untuk variabel biaya pelengkap (X8) sebesar 0,01959 yang menunjukkan setiap penambahan biaya pelengkap sebesar Rp 1,- akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 3,353 secara tidak nyata dengan asumsi faktor lain didalam model dianggap konstan. Pengujian secara statistik menunjukkan bahwa t-hitung (0,139) lebih kecil dari t-tabel (2,07) yang berarti biaya pelengkap berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan agroindustri tempe pada taraf kepercayaan 95 %. Bertambahnya nilai biaya pelengkap yang dikeluarkan menunjukkan jumlah pelengkap (plastik, kayu bakar, grajen dan solar) yang digunakan bertambah sehingga proses produksi berjalan dengan lancar. Biaya pelengkap meningkat seiring dengan meningkatnya bahan baku sehingga akan meningkatkan pendapatan. Biaya pelengkap berpengaruh sedikit terhadap pendapatan karena para pengrajin menggunakan kayu bakar yang berasal dari grajen yang harga tidak mahal.

6. Alat pemecah Kedelai/ Dummy Variable (X9)

Nilai koefisien regresi untuk alat pemecah kedelai/ dummy variable (X9) adalah sebesar 0,07555 yang menunjukkan arti bahwa pendapatan agroindustri tempe yang menggunakan alat pemecah kedelai dengan bantuan mesin lebih tinggi Rp 0,07555 dibandingkan dengan pendapatan agroindustri tempe yang menggunakan alat pemecah secara manual secara tidak nyata dengan asumsi faktor lain di dalam model dianggap konstan. Pengujian secara statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa t-hitung (0,882) lebih kecil dari t-tabel (2,07) yang berarti bahwa alat pemecah kedelai berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan agroindustri tempe pada taraf kepercayaan 95 %. Penggunaan alat pemecah kedelai dengan bantuan mesin akan mempercepat proses pemecahan kedelai dan alat tersebut dapat digunakan untuk memecah kedelai dalam jumlah besar. Hal ini berarti bahwa alat pemecah kedelai dengan bantuan mesin lebih menguntungkan daripada secara manual.

7. Faktor Biaya Penyusutan (X10)

Nilai koefisien regresi biaya penyusutan (X9) sebesar 0,393 yang menunjukkan arti bahwa setiap penambahan penyusutan sebesar Rp 1,- akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 0,393 secara tidak nyata dengan asumsi faktor lain didalam model konstan. Pengujian secara statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa t-hitung (1,169) lebih kecil dari t-tabel (2,07) yang berarti bahwa biaya penyusutan berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan agroindustri tempe pada taraf kepercayaan 95 %. Tinggi rendahnya biaya penyusutan alat tergantung pada beragamnya peralatan produksi dan daya tahan peralatan produksi yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin beragam peralatan produksi yang digunakan maka menyebabkan semakin cepat proses produksi yang berlangsung, sehingga produk tempe dapat lebih ditingkatkan dan pendapatan pengrajin tempe meningkat. Peralatan yang digunakan dalam pembuatan tempe jumlahnya tidak banyak sehingga berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan.

8. Faktor Produksi (X11)

Nilai koefisien regresi untuk variabel produksi (X11) adalah sebesar 0,02987 yang menunjukkan arti bahwa setiap kenaikan harga jual Rp 1,- akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 0,02987 secara tidak nyata dengan asumsi faktor lain di dalam model dianggap konstan. Pengujian secara statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa t-hitung (0,267) lebih kecil dari t-tabel (2,07) yang berarti bahwa harga berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan agroindustri tempe pada taraf kepercayaan 95 %. Hal ini disebabkan dengan bertambahnya produksi akan menyebabkan bertambahnya penerimaan yang diterima oleh pengrajin tinggi sehingga jika dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan akan menyebabkan pendapatan yang diperoleh tinggi.

Model regresi yang memasukkan 8 variabel bebas yaitu variabel biaya bahan baku (X4), tenaga kerja dalam keluarga (X5), tenaga kerja luar keluarga (X6), biaya pemasaran (X7), biaya pelengkap (X8), alat pemecah /dummy (X9), biaya penyusutan (X10) dan produksi (X11) memerlukan pengujian asumsi klasik sebagai berikut:

1. Uji Normalitas dalam SPSS dapat dilihat dari *Chart Normal P-P Plot Regression Standardized R*. Terlihat bahwa titik-titik berada di sepanjang garis diagonal yang berarti regresi tidak mengalami gangguan ketidaknormalan.
2. Uji Heteroskedastisitas dalam SPSS dapat dilihat dari *Chart Scatterplot*. Terlihat bahwa titik menyebar secara merata yang berarti regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.
3. Uji Autokorelasi ditunjukkan dalam angka Durbin Watson sebesar 2,012 yang berarti tidak terjadi gangguan autokorelasi.
4. Uji Multikolinieritas ditunjukkan dari besarnya nilai VIF. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa persamaan regresi linier berganda tidak terjadi multikolinieritas. Nilai VIF dari masing-masing variabel bebas

X4 <5

X5 <5

X6 <5

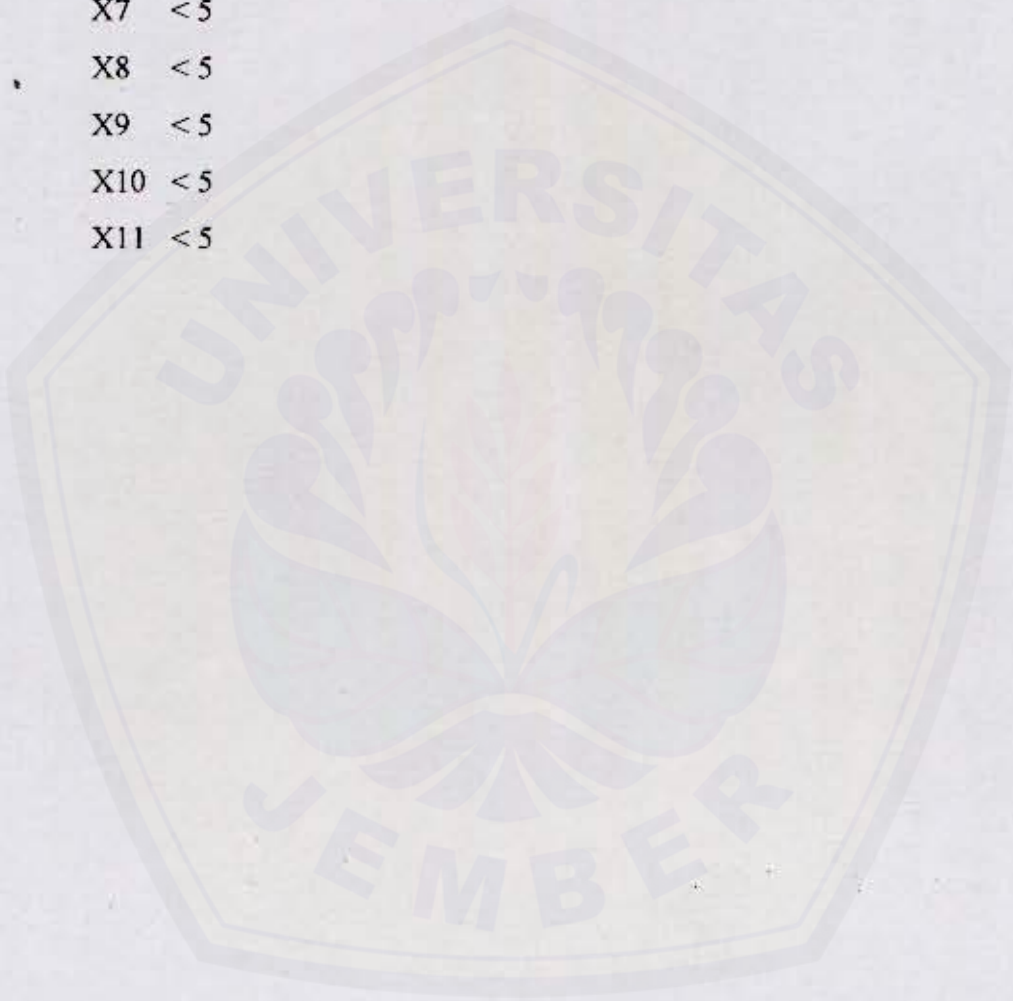
X7 <5

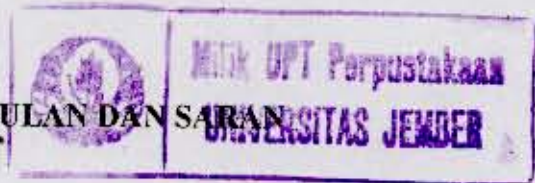
X8 <5

X9 <5

X10 <5

X11 <5





7.1 Kesimpulan

1. Nilai tambah komoditi kedelai agroindustri tahu berbeda dengan agroindustri tempe.
2. Penggunaan biaya produksi pada agroindustri tahu di Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih efisien ditunjukkan oleh nilai R/C ratio sebesar 1,43.
3. Penggunaan biaya produksi pada agroindustri tempe di Desa Pelas Kecamatan Kras efisien ditunjukkan oleh nilai R/C ratio sebesar 1,34.
4. Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan agroindustri tahu adalah biaya bahan baku, biaya pelengkap dan biaya penyusutan, sedangkan yang berpengaruh tidak nyata adalah pendidikan, pengalaman, tenaga kerja dalam keluarga, tenaga kerja luar keluarga, biaya pemasaran dan harga.
5. Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan agroindustri tempe adalah biaya bahan baku, sedangkan yang berpengaruh tidak nyata adalah tenaga kerja dalam keluarga, tenaga kerja luar keluarga, biaya pemasaran, pelengkap, alat pemecah kedelai/ dummy, biaya penyusutan, dan produksi.

7.2 Saran

1. Menggunakan kedelai lokal untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas tahu sebagai wujud pelayanan pada konsumen.
2. Menggunakan ragi tempe untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas tempe sebagai wujud pelayanan pada konsumen.
3. Melakukan diversifikasi produk tahu misalnya tahu matang, keripik tahu, steak tahu dan mendol, karena dengan diversifikasi produk tersebut akan diperoleh tambahan pendapatan.
4. Melakukan diversifikasi produk tempe misalnya keripik tempe, karena dengan diversifikasi produk tersebut akan diperoleh tambahan pendapatan.

5. Menggunakan mesin pemecah kedelai untuk agroindustri tempe yang masih menggunakan alat pecah kedelai manual untuk menjaga kebersihan dan meningkatkan pendapatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Amang, B dan Crisman Silitonga. 1989. "**Kebijaksanaan Harga, Subsidi dan Diversifikasi Produksi Pangan dan Konsumsi**". Dalam Ahmad Suryana, dkk (1990). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Anonim. 1998. **Petunjuk Pelaksanaan Lomba Peningkatan Produksi Tanaman Pangan**. Surabaya: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Aziz. 1993. **Permodalan Agroindustri**. Jakarta: Insan Mitra Mandiri.
- Aziz, Muhammad. 1990. "**Partisipasi Pengusaha dan Petani Dalam Produksi Kedelai**". Dalam Mahyuddin Syam dan Arif Musaddad (Ed). 1991. *Risalah Lokakarya Pengembangan Kedelai*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Dillon, H.S. 1997. "**Perkembangan Agroindustri**". Dalam *Perekonomian Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*. London: International Quality Publication.
- Gaszperz, Vincent. 2000. **Ekonomi Manajerial (Membuat Keputusan Bisnis)**. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, I. 1995. "**Pembangunan Pangan Sub Sektor Hortikultura**". Dalam *Trubus*. (Nopember, XXVI). No.30. Jakarta.
- Hayami. 1987. "**Agricultural Marketing and Processing In Unplad Java Perspective From Sunda Village**". Dalam Hadi Wibowo. *Kajian Ekonomi dan Nilai Tambah Perikanan Laut Pada Hasil Olahan*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Herman, Atih Suryati. 1997. "**Menuju Industri Kecil yang Mandiri**". Dalam *Perekonomian Indonesia Memasuki Millenium Ketiga*. London: International Quality Publications.
- Hermanianto, D. 1997. **Pengembangan Industri Kecil Menengah Tahu dan Tempe**. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pangan.
- Hernanto, F. 1996. **Ilmu Usahatani**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hutabarat, B dan Effendi Pasandaran. 1987. "**Analisis Masalah dan Strategi Pengembangan**". Dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. (Juni, VI). No.1. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.

- Karantika, U.E.W. 1998. **Analisis Nilai Tambah Komoditi Kedelai Pada Agroindustri Tahu dan Tempe**. Skripsi. Jember. Tidak Diterbitkan
- Kartasapoetra, A.B. 1988. **Pengantar Ekonomi Produksi**. Jakarta: Bina Aksara.
- Kusmiati, A. 2002. **Kajian Ekonomi dan Prospek Agroindustri Tempe**. Skripsi. Jember. Tidak Diterbitkan .
- Koswara, S. 1995. **Teknologi Pengolahan Kedelai**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Manullang, K. 1990. **Pengukuran Produktivitas Dengan Metode Nilai Tambah**. Jakarta: Pusat Produktivitas Nasional.
- Mardikunto, T. 1993. **Penyuluhan Pembangunan Pertanian**. Surakarta: UNS Press.
- Mubyarto. 1987. **"Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan"**. Dalam Yuli Haryati,dkk. 1996. *Optimasi Usaha dan Struktur Pasar Agroindustri Gula Kelapa di Jember*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- , 1995. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta: LP3ES.
- Nainggolan, Kaman. 1999. **"Prospek Pemasaran Kedelai"**. Dalam *Agroekonomika*. (Juli,XXIX).No.1. Jakarta: Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia.
- Nazir, M. 1999. **Metodologi Penelitian**. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Purwoto, A. 1990."**Analisa Biaya dan Keuntungan Industri Tahu dan Tempe di Lampung dan Jawa Barat"**. Dalam Simatupang, P, dkk (Ed). *Agroindustri Faktor Penunjang Pembangunan Pertanian di Indonesia*. Bogor : Pusat Penelitian Agroekonomi.
- Rachmat, Muchjidin. 1999. **"Struktur dan Kinerja Agroindustri di Indonesia (Analisis Perubahan Tahun 1974-1993)"**. Dalam *Dinamika Inovasi sosial Ekonomi dan Kelembagaan Pertanian*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangn Pertanian Departemen Pertanian.
- Samsudin dan Dadang. 1985. **Budidaya Kedelai**. Bandung: Pustaka Buana.
- Saragih, B. 1993."**Agroindustri Suatu Sektor yang Memimpin Dalam PJPT II"**. Dalam *Pangan*. (Januari,IV). No.15. Jakarta: Bulog.
- , 1996. **"Pertanian Abad 21: Agroindustri Cara Baru Melihat Pertanian"**. Dalam *Pangan* (Maret,VII). No. 27. Jakarta: Bulog.

- Saragih, B. 1997. **"Agroindustri Sebagai Suatu Jalur Ke Era Industrialisasi"**. Dalam *Perekonomian Indonesia Memasuki Millenium Ketiga*. London. International Quality Publications.
- Sarwono, B. 2000. **Membuat Tahu dan Tempe**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Simatupang. 1973. **Masalah Pertanian Pedesaan**. Jakarta: Soeroengan.
- Simatupang, P dan Adreng Purwoto. 1990. **"Pengembangan Agroindustri Sebagai Penggerak Pembangunan Desa"**. Dalam Simatupang, P, dkk (Ed). *Agroindustri Faktor Penunjang Pembangunan Pertanian di Indonesia*. Bogor: Pusat Penelitian Agroekonomi.
- , 1990. **"Kendala Dominan yang Mempengaruhi Pengembangan Agroindustri Pengolahan Tanaman Pangan"**. Dalam Simatupang, P, dkk (Ed). *Agroindustri Faktor Penunjang Pembangunan Pertanian di Indonesia*. Bogor: Pusat Penelitian Agroekonomi
- Socharjo, A dan Dahlan Patong. 1995. **Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani**. Bogor: Departemen Sosial Ekonomi IPB.
- Soekartawi. 1995. **Analisis Usahatani**. Jakarta: UI-Press.
- , 1996. **Pembangunan Pertanian**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- , 1997. **Agribisnis Teori dan Aplikasinya**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- , 2000. **Pengantar Agroindustri**. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Soemodiharjo, I.H. 1998. **Laporan Akhir Studi Analisa Kebijakan Komoditas Strategis**. Jember: Kerjasama Antara Badan Agribisnis Depertemen Pertanian RI dan Universitas Jember.
- Soemodihardjo, I.H dan Rudi Wibowo. 1993. **Pemasaran Komoditas Pertanian Pangan Kedelai di Jawa Timur**. Jember: PERHEPI.
- Soeratno. 1993. **Ekonomi Pertanian**. Jakarta: Karunika.
- Soetriono. 1996. **"Sektor Basis Kedelai Sebagai Pendukung Agroindustri di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember"**. Dalam *Agrijurnal* (Januari,III). No.2. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Sudarman, A. 1996. **Ekonomi Mikro Makro**. Yogyakarta: BPFE.

- Sudaryanto, 2001. "**Perspektif Pengembangan Ekonomi Kedelai di Indonesia**". Dalam *Agroekonomi* (Juli, XIX) No 1. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Suharno, P dan Wisnu Mulyana. 1996. "**Industri Tahu dan Tempe**". Dalam Amang, B, dkk (Ed). *Ekonomi Kedelai di Indonesia*. Bogor: IPB Press
- Sumarno. 1990. "**Teknologi Usahatani Kedelai**". Dalam Mahyuddin Syam dan Arif Musaddad. 1991. *Risalah lokakarya Pengembangan Kedelai*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Supranto, J. 1993. **Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan Ekonomi Bisnis**. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Taryoto, A.H, dkk. 1992. **Analisis Kelembagaan Penunjang Pengembangan Agroindustri**. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Wibowo, R. 1995. **Pengantar Ekonometrika**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Wibowo, R dan Kabul Santoso. 1991. "**Industri Pangan: Alternatif Utama Pendorong Keterkaitan Optimal Industri Pertanian dan Pedesaan Dalam PJP II**". Dalam *Seminar Industri Pertanian dan Pedesaan Jawa Timur Dalam PJP II*. Malang: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Wie, Thee Kian. 1994. **Industrialisasi di Indonesia (Beberapa Kajian)**. Jakarta: LP3ES.
- Winarno. 1990. "**Evaluasi Kebijakan Kedelai di Indonesia dan Alternatif Pengembangannya**". Dalam Mahyuddin Syam dan Arif Musaddad. 1991. *Pengembangan Kedelai*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- , 1999. **Perspektif Pembangunan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Lampiran 1. Data Biaya Agroidustri Tahu Per Hari Desa Brangngahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri

No	Nama	Kedelai				Tenaga Kerja			Biaya Variabel					Total Biaya Variabel	
		Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah (Org)	Nilai (Rp)	Plastik (Rp)	Kayu Bakar (Rp)	Grajen (Rp)	Minyak Goreng (Rp)	Pemasaran (Rp)	Solar (Rp)	(Rp)	(Rp)	Bangunan (Rp)
1	SUWITO	20	2.700	54.000	1	4.500	1.500	300	600	0	0	0	275	61.175	850.000
2	DENOK	15	2.600	39.000	1	4.000	900	500	1.200	0	0	0	200	45.800	1.000.000
3	GIANTI	30	2.700	81.000	1	4.000	1.500	700	1.600	0	0	0	400	89.200	650.000
4	SURIP	33	2.700	89.100	1	5.000	1.800	600	1.250	0	0	0	475	98.225	1.500.000
5	ILAH	25	2.700	67.500	1	4.000	1.200	500	1.000	0	0	0	350	74.550	850.000
6	BEJO	36	2.700	97.200	2	9.000	1.800	500	1.750	0	0	0	600	110.850	750.000
7	SIRIN	40	2.700	108.000	1	5.000	2.100	1.000	1.250	0	1.000	0	525	118.125	500.000
8	LEGI	35	2.700	94.500	1	4.500	1.800	500	1.250	0	0	0	475	103.325	650.000
9	MAUDI	50	2.650	132.500	1	5.000	1.800	1.250	1.750	0	800	0	650	143.750	850.000
10	PONIRIN	28	2.700	75.600	1	4.000	1.500	500	1.250	0	0	0	475	83.325	750.000
11	MOEDIJONO	25	2.700	67.500	1	4.000	1.600	500	1.300	0	0	0	325	75.225	1.000.000
12	YANTI	34	2.700	91.800	2	8.500	1.600	600	1.750	0	1.000	0	550	105.800	1.200.000
13	WIJONO	25	2.700	67.500	1	4.000	1.500	500	1.250	0	0	0	300	75.050	1.000.000
14	SUKARDI	43	2.700	116.100	2	8.500	1.300	1.200	1.500	0	1.100	0	600	130.300	1.700.000
15	ONO	38	2.750	104.500	1	4.500	2.000	500	1.500	0	0	0	575	113.575	450.000
16	MAKRUB	20	2.700	54.000	1	4.500	2.500	500	1.000	0	800	0	275	66.975	800.000
17	MULYANI	20	2.700	54.000	1	4.500	1.200	600	1.500	0	0	0	275	62.075	1.200.000
18	DARI	25	2.700	67.500	1	4.000	2.750	600	1.500	0	0	0	325	80.675	800.000
19	JUNI	35	2.700	94.500	1	5.000	1.750	750	1.000	0	1.000	0	475	104.475	650.000
20	SARNO	44	2.700	118.800	1	6.000	2.000	1.000	1.500	0	1.300	0	550	131.150	900.000
21	EDI	12	2.700	32.400	1	4.000	1.100	300	1.000	0	0	0	150	38.950	1.400.000
22	DJAERONI	28	2.700	75.600	1	4.000	1.400	900	1.200	0	1.000	0	425	84.525	2.000.000
23	WASILAN	50	2.700	135.000	1	5.000	2.400	750	2.000	0	2.600	0	600	148.350	750.000
24	BUDI	52	2.700	140.400	2	7.500	1.600	1.000	2.000	0	1.300	0	600	154.400	800.000
25	ARIF	35	2.700	94.500	1	4.500	1.500	600	1.500	0	1.000	0	525	104.125	1.250.000
26	SURATI	36	2.700	97.200	1	5.000	1.700	750	1.500	0	0	0	525	106.675	850.000
27	MIFTA	30	2.700	81.000	1	4.000	1.400	500	1.500	0	1.000	0	425	89.825	750.000
28	HIDAYATI	20	2.700	54.000	1	4.000	1.500	500	1.250	0	0	0	400	61.650	650.000
29	BUATI	15	2.700	40.500	1	4.000	2.300	1.500	1.750	0	0	0	250	53.100	900.000
30	SAIFUL	30	2.700	81.000	1	5.000	1.750	900	1.250	0	1.300	0	450	91.650	1.200.000
JUMLAH		929	80.900	2.506.200	34	149.500	50.300	20.800	41.650	10.200	15.200	13.025	2.806,875	2.806,875	28.640.000
RATA-RATA		30,9667	2.696,667	83.540	1,133333	4,983,33	1,676,67	693,3333	1,388,33	340	506,666667	434,167	93,562,50	93,562,50	953,333,33

Umur Ekonomis (Th)	Umur Ekonomis (Th)	Penggiling (Rp)	Umur Ekonomis (Th)	Biaya Penyusutan (Rp)	Timba (Rp)	Umur Ekonomis (Bln)	Biaya Penyusutan (Rp)	Tumbu (Rp)	Umur Ekonomis (Bln)	Biaya Penyusutan (Rp)	Umur Ekonomis (Bln)	Biaya Penyusutan (Rp)	Tempat Memasak (Rp)	Umur Ekonomis (Th)	Biaya Penyusutan (Rp)
12	12	250.000	20	34,82	15.000	10	50,00	6.000	5	40,00	5	75.000	35	5,97	
15	15	185.000	18	28,63	9.000	6	50,00	6.000	4	50,00	4	60.000	30	5,57	
12	12	120.000	23	14,53	23.000	14	54,76	12.500	12	34,72	12	80.000	30	7,43	
20	20	200.000	20	27,86	20.000	10	66,67	9.000	4	75,00	4	75.000	30	6,96	
14	14	169.12	17	44,24	18.000	7	85,71	5.000	5	33,33	5	75.000	40	5,22	
10	10	208.91	20	25,77	13.000	10	43,33	6.000	6	33,33	6	90.000	30	8,36	
8	8	174.09	25	10,58	21.000	12	58,33	7.500	5	50,00	5	75.000	35	5,97	
10	10	181.06	15	20,43	18.000	12	50,00	12.000	12	33,33	12	80.000	30	7,43	
12	12	197.31	20	13,93	30.000	10	100,00	6.000	6	33,33	6	75.000	25	8,36	
10	10	208.91	15	50,14	18.000	12	50,00	10.000	8	41,67	8	100.000	40	6,96	
15	15	185.70	18	77,38	37.500	10	125,00	6.000	5	40,00	5	60.000	30	5,57	
15	15	222.84	20	25,07	18.000	10	60,00	10.000	4	83,33	4	80.000	30	7,43	
17	17	163.85	21	31,83	20.000	12	55,56	12.000	6	66,67	6	75.000	40	5,22	
20	20	236,77	16	47,01	30.000	7	142,86	9.000	5	60,00	5	100.000	35	7,96	
10	10	125.35	18	30,95	24.000	5	160,00	10.000	10	33,33	10	120.000	35	9,55	
10	10	222.84	25	18,38	20.000	12	55,56	20.000	8	83,33	8	80.000	40	5,57	
15	15	222.84	20	55,71	20.000	8	83,33	10.000	4	83,33	4	100.000	40	6,96	
10	10	222.84	20	17,41	17.000	12	47,22	25.000	5	166,67	5	100.000	35	7,96	
10	10	181.06	15	37,14	25.000	12	69,44	12.000	6	66,67	6	70.000	40	4,87	
12	12	208.91	18	30,95	30.000	10	100,00	14.000	20	23,33	20	80.000	35	6,37	
15	15	259.98	18	54,16	25.000	8	104,17	7.500	10	25,00	10	140.000	35	11,14	
18	18	309.50	15	37,14	20.000	12	55,56	7.500	7	35,71	7	120.000	40	8,36	
8	8	261.14	17	57,35	45.000	10	150,00	5.000	5	33,33	5	75.000	40	5,22	
10	10	222.84	18	44,10	40.000	10	133,33	12.000	4	100,00	4	100.000	35	7,96	
12	12	290,16	15	31,57	30.000	10	100,00	10.000	4	83,33	4	100.000	40	6,96	
10	10	236,77	18	30,95	30.000	8	125,00	7.000	6	38,89	6	150.000	25	16,71	
8	8	261,14	14	41,78	30.000	10	100,00	12.000	8	50,00	8	100.000	20	13,93	
8	8	226,32	18	54,16	25.000	12	69,44	6.000	2	100,00	2	80.000	15	14,86	
10	10	250,70	22	18,99	18.000	8	75,00	25.000	8	104,17	8	75.000	20	10,45	
12	12	278,55	17	44,24	25.000	10	83,33	3.500	2	58,33	2	80.000	15	14,86	
368	368	6.472.328	556	1.057.205	714.500	299	2.503.611	303.500	196	1.760.16	196	2.670.000	970	246.136756	
12.266667	12.266667	215.7442519	18.53333333	35.2401606	23.816,67	9.9666667	83.4537037	10.116,7	6.53333333	58.67195767	6.53333333	89.000	32.33333	8.20455852	

Bak	Umur Ekonomis (Bln)	Biaya Penyusutan (Rp)	Gayung (Rp)	Umur Ekonomis (Bln)	Biaya Penyusutan (Rp)	Wajon (Rp)	Umur Ekonomis (Bln)	Biaya Penyusutan (Rp)	Total Biaya Penyusutan (Rp)	Total Biaya (Rp)
14.000	6	77,78	5.000	4	41,67	0	0	0	447,54	61.622,54
10.000	8	41,67	9.000	4	75,00	0	0	0	436,57	46.236,57
17.000	6	94,44	7.500	5	50,00	0	0	0	406,77	89.606,77
20.000	8	83,33	7.500	6	41,67	0	0	0	510,40	98.735,40
15.000	4	125,00	10.000	3	111,11	0	0	0	573,74	75.123,74
14.000	5	93,33	5.000	2	83,33	0	0	0	496,37	111.346,37
14.000	6	77,78	3.500	2	58,33	0	0	0	435,09	118.560,09
15.000	6	83,33	7.500	5	50,00	0	0	0	425,58	103.750,58
22.000	6	122,22	7.500	3	83,33	0	0	0	538,48	144.308,48
15.000	6	83,33	5.000	5	33,33	0	0	0	474,35	83.799,35
0	0	0	7.500	4	62,50	0	0	0	496,15	75.721,15
16.000	6	88,89	5.000	4	41,67	0	0	0	529,23	106.329,23
12.000	6	66,67	7.500	5	50,00	0	0	0	439,80	75.489,80
9.000	4	75,00	5.000	3	55,56	0	0	0	625,15	130.925,15
14.000	5	93,33	5.000	4	41,67	0	0	0	494,18	114.069,18
0	0	0	7.500	4	62,50	35.000	10	116,67	564,85	67.539,85
9.000	6	50,00	5.000	4	41,67	0	0	0	543,85	62.618,85
0	0	0	5.000	3	55,56	37.000	15	82,22	599,88	81.274,88
18.000	6	100,00	7.500	4	62,50	0	0	0	521,68	104.996,68
12.000	5	80,00	7.500	2	125,00	0	0	0	574,56	131.724,56
12.000	5	80,00	7.500	3	83,33	0	0	0	617,79	39.567,79
12.000	6	66,67	7.500	3	83,33	0	0	0	596,27	85.121,27
15.000	5	100,00	7.500	4	62,50	0	0	0	669,55	149.019,55
15.000	6	83,33	7.500	2	125,00	0	0	0	716,57	155.116,57
12.000	6	66,67	7.500	3	83,33	0	0	0	662,02	104.787,02
12.000	5	80,00	7.500	4	62,50	0	0	0	590,82	107.265,82
14.000	5	93,33	7.500	2	125,00	0	0	0	685,19	90.510,19
14.000	6	77,78	7.500	5	50,00	0	0	0	592,56	62.242,56
0	0	0	5.000	4	41,67	30.000	20	1,500	2.000,97	55.100,97
12.500	4	104,17	7.500	3	83,33	0	0	0	666,81	92.316,81
364.500	147	2.188,06	202.500	109	2.026,389	102.000	45	1.698,889	17.952,772	2.824.827,772
12.150	4,9	75,45019157	6.750	3,6333333	67,5462963	3.400	1,5	56,6296296	598,425744	94.160,926

Lampiran 2. Data Biaya Agroindustri Tahu Per 1 Kilogram Bahan Baku Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri

No	Nama	Jumlah (Kg)	Kedelai Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Tenaga Kerja		Biaya Variabel							Total Biaya Variabel (Rp)	Bangunan (Rp)
					Jumlah (Org)	Nilai (Rp)	Plastik (Rp)	Kayu Bakar (Rp)	Grajen (Rp)	Minyak Goreng (Rp)	Pemasaran (Rp)	Solar (Rp)			
1	SUWITO	20	2.700	54.000	1	225,00	75,00	15,00	30,00	0	0	13,75	3.058,75	850.000	
2	DENOK	15	2.600	39.000	1	266,67	60,00	33,33	80,00	0	0	13,33	3.053,33	1.000.000	
3	GIANTI	30	2.700	81.000	1	133,33	50,00	23,33	53,33	0	0	13,33	2.973,33	650.000	
4	SURIP	33	2.700	89.100	1	151,52	54,55	18,18	37,88	0	0	14,39	2.976,52	1.500.000	
5	ILAH	25	2.700	67.500	1	160,00	48,00	20,00	40,00	0	0	14,00	2.982,00	850.000	
6	BEJO	36	2.700	97.200	2	250,00	50,00	13,89	48,61	0	0	16,67	3.079,17	750.000	
7	SIRIN	40	2.700	108.000	1	125,00	33,75	25,00	31,25	0	25,00	13,13	2.953,13	500.000	
8	LEGI	35	2.700	94.500	1	128,57	60,00	14,29	35,71	0	0	13,57	2.952,14	650.000	
9	MAUDI	50	2.650	132.500	1	100,00	36,00	25,00	35,00	0	16,00	13,00	2.875,00	850.000	
10	PONIRIN	28	2.700	75.600	1	142,86	53,57	17,86	44,64	0	0	16,96	2.975,89	750.000	
11	MOEDIJONO	25	2.700	67.500	1	160,00	64,00	20,00	52,00	0	0	13,00	3.009,00	1.000.000	
12	YANTI	34	2.700	91.800	2	250,00	47,06	17,65	51,47	0	29,41	16,18	3.111,76	1.200.000	
13	WIJONO	25	2.700	67.500	1	160,00	60,00	20,00	50,00	0	0	12,00	3.002,00	1.000.000	
14	SUKARDI	43	2.700	116.100	2	197,67	30,23	27,91	34,88	0	25,58	13,95	3.030,23	1.700.000	
15	ONO	38	2.750	104.500	1	118,42	52,63	13,16	39,47	0	0	15,13	2.988,82	450.000	
16	MAKRUB	20	2.700	54.000	1	225,00	125,00	25,00	50,00	170,00	40,00	13,75	3.348,75	800.000	
17	MULYANI	20	2.700	54.000	1	225,00	60,00	30,00	75,00	0	0	13,75	3.103,75	1.200.000	
18	DARI	25	2.700	67.500	1	160,00	110,00	24,00	60,00	160,00	0	13,00	3.227,00	800.000	
19	JUNI	35	2.700	94.500	1	142,86	50,00	21,43	28,57	0	28,57	13,57	2.985,00	650.000	
20	SARNO	44	2.700	118.800	1	136,36	45,45	22,73	34,09	0	29,55	12,50	2.980,68	900.000	
21	EDI	12	2.700	32.400	1	333,33	91,67	25,00	83,33	0	0	12,50	3.245,83	1.400.000	
22	DJAERONI	28	2.700	75.600	1	142,86	50,00	32,14	42,86	0	35,71	15,18	3.018,75	2.000.000	
23	WASILAN	50	2.700	135.000	1	100,00	48,00	15,00	40,00	0	52,00	12,00	2.967,00	750.000	
24	BUDI	52	2.700	140.400	2	144,23	30,77	19,23	38,46	0	25,00	11,54	2.969,23	800.000	
25	ARIF	35	2.700	94.500	1	128,57	42,86	17,14	42,86	0	28,57	15,00	2.975,00	1.250.000	
26	SURATI	36	2.700	97.200	1	138,89	47,22	20,83	41,67	0	0	14,58	2.963,19	850.000	
27	MIFTA	30	2.700	81.000	1	133,33	46,67	16,67	50,00	0	33,33	14,17	2.994,17	750.000	
28	HIDAYATI	20	2.700	54.000	1	200,00	75,00	25,00	62,50	0	0	20,00	3.082,50	650.000	
29	BUATI	15	2.700	40.500	1	266,67	153,33	100,00	116,67	186,67	0	16,67	3.540,00	900.000	
30	SAIFUL	30	2.700	81.000	1	166,67	58,33	30,00	41,67	0	43,33	15,00	3.055,00	1.200.000	
JUMLAH		929	80.900	2.506.200	34	5.213	1.809	729	1.472	517	412,06	426	91.477	28.600.000	
RATA-RATA		30,9667	2.696,6667	83.540,0000	1,1333	173,7603	60,3031	24,2921	49,0643	17,2222	13,7354	14,1868	3.049,23	953.333,33	

Umur Ekonomis (Th)	Biaya Penyusutan (Rp)	Penggiling (Rp)	Umur Ekonomis (Th)	Biaya Penyusutan (Rp)	Timba (Rp)	Umur Ekonomis (Bln)	Biaya Penyusutan (Rp)	Tumbu (Rp)	Umur Ekonomis (Bln)	Biaya Penyusutan (Rp)	Tempat Memasak (Rp)	Biaya Tetap	
												Umur Ekonomis (Th)	Biaya Penyusutan (Rp)
12	9,865	250,000	20	12,500,00	15,000	10	750,00	6,000	5	2,00	75,000	35	0,30
15	12,380	185,000	18	12,333,33	9,000	6	600,00	6,000	4	3,33	60,000	30	0,37
12	5,029	120,000	23	4,000,00	23,000	14	766,67	12,500	12	1,16	80,000	30	0,25
20	6,531	200,000	20	6,060,61	20,000	10	606,06	9,000	4	2,27	75,000	30	0,21
14	6,765	270,000	17	10,800,00	18,000	7	720,00	5,000	5	1,33	75,000	40	0,21
10	5,803	185,000	20	5,138,89	13,000	10	361,11	6,000	6	0,93	90,000	30	0,23
8	4,352	95,000	25	2,375,00	21,000	12	525,00	7,500	5	1,25	75,000	35	0,15
10	5,173	110,000	15	3,142,86	18,000	12	514,29	12,000	12	0,95	80,000	30	0,21
12	3,946	100,000	20	2,000,00	30,000	10	600,00	6,000	6	0,67	75,000	25	0,17
10	7,461	270,000	15	9,642,86	18,000	12	642,86	10,000	8	1,49	100,000	40	0,25
15	7,428	500,000	18	20,000,00	37,500	10	1,500,00	6,000	5	1,60	60,000	30	0,22
15	6,554	180,000	20	5,294,12	18,000	10	529,41	10,000	4	2,45	80,000	30	0,22
17	6,554	240,000	21	9,600,00	20,000	12	800,00	12,000	6	2,67	75,000	40	0,21
20	5,506	270,000	16	6,279,07	30,000	7	697,67	9,000	5	1,40	100,000	35	0,19
10	3,299	200,000	18	5,263,16	24,000	5	631,58	10,000	10	0,88	120,000	35	0,25
10	11,142	165,000	25	8,250,00	20,000	12	1,000,00	20,000	8	4,17	80,000	40	0,28
15	11,142	400,000	20	20,000,00	20,000	8	1,000,00	10,000	4	4,17	100,000	40	0,35
10	8,914	125,000	20	5,000,00	17,000	12	680,00	25,000	5	6,67	100,000	35	0,32
10	5,173	200,000	15	5,714,29	25,000	12	714,29	12,000	6	1,90	70,000	40	0,14
12	4,748	200,000	18	4,545,45	30,000	10	681,82	14,000	20	0,53	80,000	35	0,14
15	21,665	350,000	18	29,166,67	25,000	8	2,083,33	7,500	10	2,08	140,000	35	0,93
18	11,054	200,000	15	7,142,86	20,000	12	714,29	7,500	7	1,28	120,000	40	0,30
8	5,223	350,000	17	7,000,00	45,000	10	900,00	5,000	5	0,67	75,000	40	0,10
10	4,285	285,000	18	5,480,77	40,000	10	769,23	12,000	4	1,92	100,000	35	0,15
12	8,290	170,000	15	4,857,14	30,000	10	857,14	10,000	4	2,38	100,000	40	0,20
10	6,577	200,000	18	5,555,56	30,000	8	833,33	7,000	6	1,08	150,000	25	0,46
8	8,705	210,000	14	7,000,00	30,000	10	1,000,00	12,000	8	1,67	100,000	20	0,46
8	11,316	350,000	18	17,500,00	25,000	12	1,250,00	6,000	2	5,00	80,000	15	0,74
10	16,713	150,000	22	10,000,00	18,000	8	1,200,00	25,000	8	6,94	75,000	20	0,70
12	9,285	270,000	17	9,000,00	25,000	10	833,33	3,500	2	1,94	80,000	15	0,50
368	240,68	6,800,000	556	260,642,62	714,500	299	24,761,41	303,500	196	66,77	2,670,000	970	9,21
12,2667	8,0227	226,666,67	18,5333	8,688,09	23,816,67	9,9667	825,3803	10,116,6667	6,5333	2,2257	89,000,0000	32,3333	0,3070

Bak	Umur Ekonomis (Bln)	Biaya Penyusutan (Rp)	Gayung (Rp)	Umur Ekonomis (Bln)	Biaya Penyusutan (Rp)	Wajan (Rp)	Umur Ekonomis (Bln)	Biaya Penyusutan (Rp)	Total Biaya Penyusutan (Rp)	Total Biaya (Rp)
14.000	6	3,89	5.000	4	2,08	0	0	0	22,38	3.081,13
10.000	8	2,78	9.000	4	5,00	0	0	0	29,10	3.082,44
17.000	6	3,15	7.500	5	1,67	0	0	0	13,56	2.986,89
20.000	8	2,53	7.500	6	1,26	0	0	0	15,47	2.991,98
15.000	4	5,00	10.000	3	4,44	0	0	0	22,95	3.004,95
14.000	5	2,59	5.000	2	2,31	0	0	0	13,79	3.092,95
14.000	6	1,94	3.500	2	1,46	0	0	0	10,88	2.964,00
15.000	6	2,38	7.500	5	1,43	0	0	0	12,16	2.964,30
22.000	6	2,44	7.500	3	1,67	0	0	0	11,17	2.886,17
15.000	6	2,98	5.000	5	1,19	0	0	0	16,94	2.992,83
0	0	0	7.500	4	2,50	0	0	0	19,85	3.028,85
16.000	6	2,61	5.000	4	1,23	0	0	0	15,57	3.127,33
12.000	6	2,67	7.500	5	2,00	0	0	0	17,59	3.019,59
9.000	4	1,74	5.000	3	1,29	0	0	0	14,54	3.044,77
14.000	5	2,46	5.000	4	1,10	0	0	0	13,00	3.001,82
0	0	0	7.500	4	3,13	35.000	10	5,83	28,24	3.376,99
9.000	6	2,50	5.000	4	2,08	0	0	0	27,19	3.130,94
0	0	0	5.000	3	2,22	37.000	15	3,29	24,00	3.251,00
18.000	6	2,86	7.500	4	1,79	0	0	0	14,91	2.999,91
12.000	5	1,82	7.500	2	2,84	0	0	0	13,06	2.993,74
12.000	5	6,67	7.500	3	6,94	0	0	0	51,48	3.297,32
12.000	6	2,38	7.500	3	2,98	0	0	0	21,30	3.040,05
15.000	5	2,00	7.500	4	1,25	0	0	0	13,39	2.980,39
15.000	6	1,60	7.500	2	2,40	0	0	0	13,78	2.983,01
12.000	6	1,90	7.500	3	2,38	0	0	0	18,91	2.993,91
12.000	5	2,22	7.500	4	1,74	0	0	0	16,41	2.979,61
14.000	5	3,11	7.500	2	4,17	0	0	0	22,84	3.017,01
14.000	6	3,89	7.500	5	2,50	0	0	0	29,63	3.112,13
0	0	0	5.000	4	2,78	30.000	20	1,00	133,40	3.673,40
12.500	4	3,47	7.500	3	2,78	0	0	0	22,23	3.077,23
364.500	147	73,58	202.500	109	72,60	102.000	45	1,09	699,70	92.177
12.150	4.9000	2.8302	6.750	3.6333	2.4200	3.400	1.5000	3.6374	23.3234	3.072.55

Lampiran 3. Data Biaya Agroindustri Tempe Per Hari Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri

No	Nama	Bahan Baku		Ragi	Tenaga Kerja		Kayu Bakar	Crajen	Solar	Pemasaran	Biaya Variabel		
		Jumlah (Kg)	Kode/ai Harga (Rp)		Jumlah (org)	Nilai (Rp)					Plastik (Rp)	Total (Rp)	Bangunan (Rp)
1	KARTIATUN	18	2.700	48.600	500	1	4.000	0	900	0	0	54.000	1.000.000
2	TOYIBAH	40	2.650	106.000	1.500	1	5.000	0	500	700	0	114.450	850.000
3	RUKIMAH	22,5	2.700	60.750	1.000	1	4.000	600	1.000	0	0	67.350	1.200.000
4	SUMEH	15	2.600	39.000	200	1	4.000	0	700	0	0	43.900	650.000
5	SURIP	20	2.600	52.000	750	1	4.500	0	500	0	1.000	59.250	850.000
6	KARMINI	15	2.500	37.500	200	1	4.000	0	600	0	0	42.800	1.500.000
7	IRAN	20	2.650	53.000	500	1	4.000	0	700	0	0	58.200	2.000.000
8	SUKILAN	25	2.600	65.000	800	1	4.500	0	1.000	0	0	71.300	1.200.000
9	SUPARMI	50	2.700	135.000	2.000	2	10.000	1.000	500	1.500	0	152.000	1.400.000
10	NURJUL	30	2.700	81.000	750	1	4.500	0	1.000	0	0	87.250	1.250.000
11	MARDI	25	2.750	68.750	500	1	4.500	0	500	0	0	74.750	850.000
12	MARIYAM	45	2.700	121.500	1.000	2	8.000	0	500	1.000	0	132.000	1.000.000
13	SUPIYAN	60	2.650	159.000	1.600	1	4.500	1.500	1.000	800	1.000	170.900	2.500.000
14	SOEMARDI	25	2.700	67.500	1.000	1	4.000	800	1.000	0	0	75.800	650.000
15	SARINTEN	20	2.700	54.000	500	1	4.000	0	500	0	0	59.500	850.000
16	SULADI	25	2.700	67.500	1.000	1	4.500	0	1.000	0	0	74.000	500.000
17	SUMARDJAN	30	2.700	81.000	750	1	5.000	0	750	500	1.000	89.000	600.000
18	SENOADI	35	2.700	94.500	1.750	1	4.500	0	1.000	0	0	101.750	1.000.000
19	SIDIK	50	2.650	132.500	2.150	1	5.000	0	1.000	500	1.000	142.150	900.000
20	KARMAN	30	2.700	81.000	700	1	4.500	0	1.000	0	0	87.200	850.000
21	SENEN	62	2.700	167.400	2.800	2	9.000	0	1.000	800	1.000	183.500	750.000
22	RAKIDJAN	34	2.700	91.800	1.000	1	4.000	0	500	500	0	97.800	1.000.000
23	PANGAT	45	2.700	121.500	750	1	4.500	0	1.500	0	0	128.250	2.400.000
24	SLAMET	36	2.750	99.000	1.500	1	4.000	0	1.000	0	0	105.500	1.500.000
25	MARTO	42	2.700	113.400	1.000	1	4.000	0	2.000	0	0	121.400	850.000
26	KOMARIYAH	30	2.700	81.000	1.000	1	4.000	1.200	1.750	0	0	88.950	650.000
27	WIDODO	40	2.700	108.000	1.000	1	4.500	0	1.000	1.500	1.500	117.500	800.000
28	ARIYANTO	25	2.700	67.500	500	1	4.000	1.000	1.500	0	0	74.500	1.000.000
29	BAMBANG	30	2.700	81.000	1.000	1	4.000	0	2.000	0	1.200	89.200	850.000
30	SUN-ARYO	32	2.700	86.400	1.000	1	5.000	0	1.500	0	0	93.900	1.250.000
JUMLAH		976,5	80.400	2.622.100	30.700	33.000	144.000	6.100	29.400	11.200	2.350	2.858.050	32.650.000
RATA-RATA		32,55	2.680	87.403,333	1.023,33	1.100	4.800,0	203,333	980,000	373,333	78,333	406,667	1.088.333,333

Biaya Tetap													
Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan	Alat Pemecah	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan	Panci	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan	Meja	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan	Tumbu	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan
(Th)	(Rp)	(Rp)	(Th)	(Rp)	(Rp)	(Th)	(Rp)	(Rp)	(Th)	(Rp)	(Rp)	(Bln)	(Rp)
12	232,13	0	0	0	60.000	10	16,71	45.000	6	20,89	18.000	6	100,00
10	236,77	1.560.000	20	217,27	35.000	15	6,50	75.000	11	18,99	15.000	4	125,00
15	222,84	0	0	0	70.000	8	24,37	70.000	10	19,50	12.000	5	80,00
12	150,88	0	0	0	45.000	4,5	27,86	30.000	6	13,93	18.000	8	75,00
12	197,31	0	0	0	36.000	10	10,03	40.000	5	22,28	20.000	6	111,11
20	208,91	0	0	0	60.000	5	33,43	40.000	6	18,57	24.000	14	57,14
25	222,84	0	0	0	45.000	6	20,89	60.000	3	55,71	18.000	12	50,00
12	278,55	0	0	0	30.000	8	10,45	85.000	6	39,46	21.000	8	87,50
12	324,98	0	0	0	56.000	5	31,20	80.000	4	55,71	24.000	5	160,00
20	174,09	0	0	0	45.000	8	15,67	80.000	5	44,57	15.000	6	83,33
10	236,77	0	0	0	60.000	8	20,89	45.000	6	20,89	16.000	8	66,67
18	154,75	0	0	0	75.000	10	20,89	90.000	6	41,78	24.000	5	160,00
24	290,16	1.500.000	2,5	167,13	90.000	10	25,07	100.000	8	34,82	36.000	8	150,00
10	181,06	0	0	0	45.000	6	20,89	50.000	6	23,21	20.000	8	83,33
14	169,12	0	0	0	60.000	10	16,71	75.000	8	26,11	30.000	16	62,50
10	139,28	0	0	0	60.000	6	27,86	30.000	6	13,93	16.000	5	106,67
12	139,28	0	0	0	48.000	6	22,28	60.000	6	27,86	21.000	8	87,50
15	185,70	0	0	0	70.000	5	39,00	80.000	10	22,28	24.000	6	133,33
12	208,91	0	0	0	50.000	8	17,41	50.000	8	17,41	28.000	4	233,33
10	236,77	0	0	0	84.000	6	39,00	90.000	6	41,78	24.000	4	200,00
10	208,91	800.000	2,5	89,14	110.000	8	38,30	60.000	5	33,43	20.000	6	111,11
12	232,13	0	0	0	70.000	8	24,37	85.000	4	59,19	21.000	4	175,00
25	267,41	0	0	0	60.000	6	27,86	40.000	8	13,93	20.000	3	222,22
15	278,55	0	0	0	60.000	6	27,86	70.000	10	19,50	18.000	6	100,00
10	236,77	0	0	0	50.000	4	34,82	80.000	10	22,28	24.000	8	100,00
7	258,65	0	0	0	45.000	5	25,07	50.000	4	34,82	30.000	18	55,56
10	222,84	0	0	0	60.000	5	33,43	70.000	6	32,50	16.000	6	88,89
12	232,13	0	0	0	70.000	10	19,50	50.000	6	23,21	18.500	6	102,78
10	236,77	0	0	0	66.000	8	22,98	80.000	10	22,28	22.000	10	73,33
20	174,09	0	0	0	30.000	6	13,93	70.000	8	24,37	15.000	5	100,00
416	6.539	3.860.000	70	474	1.745.000	221	715	1.930.000	203	865	628.500	218	3.341
13.867	217.978	128.667	2.333	15.785	58.167	7.350	23.840	64.333	6.767	28.840	20.950	7.267	111.377

Tungku	Umur Ekonomis (Th)	Biaya Penyusutan (Rp)	Karang (Rp)	Umur Ekonomis (Th)	Biaya Penyusutan (Rp)	Keranjang (Rp)	Umur Ekonomis (Th)	Biaya Penyusutan (Rp)	Total Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
10.000	3	9,29	9.000	2	12,53	25.000	5	13,93	405,48	54.405,48
7.000	2	9,75	20.000	2	27,86	35.000	4	24,37	666,51	115.116,51
15.000	3	13,93	15.000	3	13,93	15.000	5	8,36	382,92	67.732,92
10.000	4	6,96	9.000	2	12,53	20.000	5	11,14	298,31	44.198,31
15.000	3	13,93	10.000	2	13,93	24.000	3	22,28	390,87	59.640,87
10.000	4	6,96	8.000	2	11,14	20.000	5	11,14	347,30	43.147,30
12.000	4	8,36	12.000	2	16,71	16.000	4	11,14	385,65	58.585,65
12.500	5	6,96	10.000	3	9,29	20.000	6	9,29	441,49	71.741,49
20.000	8	6,96	22.000	3	20,43	22.000	6	10,21	609,49	152.609,49
15.000	6	6,96	15.000	2	20,89	30.000	6	13,93	359,45	87.609,45
15.000	5	8,36	10.000	3	9,29	12.000	5	6,69	369,55	75.119,55
10.000	5	5,57	20.000	2	27,86	45.000	5	25,07	435,92	132.435,92
12.000	4	8,36	25.000	2	34,82	50.000	6	23,21	733,57	171.633,57
10.000	4	6,96	12.000	1	33,43	40.000	5	22,28	371,17	76.171,17
15.000	6	6,96	9.000	2	12,53	25.000	5	13,93	307,87	59.807,87
12.000	5	6,69	14.000	2	19,50	20.000	5	11,14	325,05	74.325,05
12.000	6	5,57	18.000	2	25,07	30.000	5	16,71	324,27	89.324,27
10.000	6	4,64	15.000	2	20,89	40.000	6	18,57	424,42	102.174,42
15.000	5	8,36	21.000	2	29,25	45.000	6	20,89	535,56	142.685,56
12.000	6	5,57	12.000	2	16,71	25.000	5	13,93	553,76	87.753,76
10.000	4	6,96	24.000	2	33,43	45.000	6	20,89	542,17	184.042,17
12.000	6	5,57	14.000	2	19,50	30.000	5	16,71	532,47	98.332,47
15.000	5	8,36	20.000	2	27,86	50.000	6	23,21	590,84	128.840,84
10.000	6	4,64	14.000	1	39,00	40.000	6	18,57	488,12	105.988,12
12.000	4	8,36	18.000	2	25,07	35.000	6	16,25	443,55	121.843,55
20.000	8	6,96	15.000	1	41,78	45.000	8	15,67	438,51	89.388,51
35.000	10	9,75	12.000	1	33,43	60.000	8	20,89	441,72	117.941,72
16.000	6	7,43	20.000	2	27,86	25.000	5	13,93	426,83	74.926,83
22.000	8	7,66	18.000	1	50,14	25.000	6	11,61	424,77	89.624,77
10.000	2	13,93	16.000	1	44,57	40.000	8	13,93	384,82	94.284,82
411.500	153	237	457.000	58	731	954.000	166	480	13.382	2.871.432
13.716.667	5.100	7.891	15.233.333	1.933	24.373	31.800	5.533	15.996	446.080	95.714.414

Lampiran 4. Data Biaya Agroindustri Tempe Per 1 Kilogram Bahan Baku Desa Pelas Kecamatan Keras Kabupaten Kediri

No	Nama	Bahan Baku		Ragi		Tenaga Kerja		Biaya Variabel					Total Biaya Variabel (Rp)	
		Jumlah (Kg)	Kadelai Harga (Rp)	Nilai (Rp)	(Rp)	(Org)	Nilai (Rp)	Plastik (Rp)	Kayu Bakar (Rp)	Grajen (Rp)	Solar (Rp)	Pemasaran (Rp)		
1	KARTIATUN	18	2.700	48.600	27,78	1	222,22	0	50,00	0	0	0	0	3.000,00
2	TOYIBAH	40	2.650	106.000	37,50	1	125,00	0	12,50	17,50	18,75	0	0	2.861,25
3	RUKIMAH	22,5	2.700	60.750	44,44	1	177,78	26,67	44,44	0	0	0	0	2.993,33
4	SUMEH	15	2.600	39.000	13,33	1	266,67	0	46,67	0	0	0	0	2.926,67
5	SURIP	20	2.600	52.000	37,50	1	225,00	0	25,00	25,00	0	50,00	0	2.962,50
6	KARMINI	15	2.500	37.500	13,33	1	266,67	0	40,00	33,33	0	0	0	2.853,33
7	IRAN	20	2.650	53.000	25,00	1	200,00	0	35,00	0	0	0	0	2.910,00
8	SUKILAN	25	2.600	65.000	32,00	1	180,00	0	40,00	0	0	0	0	2.852,00
9	SUPARMI	50	2.700	135.000	40,00	2	200,00	20,00	10,00	30,00	0	40,00	0	3.040,00
10	NURUL	30	2.700	81.000	25,00	1	150,00	0	33,33	0	0	0	0	2.908,33
11	MARDI	25	2.750	68.750	20,00	1	180,00	0	20,00	20,00	0	0	0	2.990,00
12	MARIYAM	45	2.700	121.500	22,22	2	177,78	0	11,11	22,22	0	0	0	2.933,33
13	SUPIYAN	60	2.650	159.000	26,67	1	75,00	25,00	16,67	25,00	13,33	16,67	0	2.848,33
14	SOEMARDI	25	2.700	67.500	40,00	1	160,00	32,00	40,00	0	0	60,00	0	3.032,00
15	SARINTEN	20	2.700	54.000	25,00	1	200,00	0	25,00	25,00	0	0	0	2.975,00
16	SULADI	25	2.700	67.500	40,00	1	180,00	0	40,00	0	0	0	0	2.960,00
17	SUMARDJAN	30	2.700	81.000	25,00	1	166,67	0	25,00	16,67	0	33,33	0	2.966,67
18	SENOADI	35	2.700	94.500	50,00	1	128,57	0	28,57	0	0	0	0	2.907,14
19	SIDIK	50	2.650	132.500	43,00	1	100,00	0	20,00	10,00	0	20,00	0	2.843,00
20	KARMAN	30	2.700	81.000	23,33	1	150,00	0	33,33	0	0	0	0	2.906,67
21	SENEN	62	2.700	167.400	45,16	2	145,16	0	16,13	0	0	0	0	2.966,67
22	RAKIDJAN	34	2.700	91.800	29,41	1	117,65	0	14,71	24,19	12,90	16,13	0	2.959,68
23	PANGAT	45	2.700	121.500	16,67	1	100,00	0	33,33	14,71	0	0	0	2.876,47
24	SLAMET	36	2.750	99.000	41,67	1	111,11	0	27,78	0	0	0	0	2.850,00
25	MARTO	42	2.700	113.400	23,81	1	95,24	0	47,62	0	0	0	0	2.930,56
26	KOMARIYAH	30	2.700	81.000	33,33	1	133,33	40,00	58,33	0	0	23,81	0	2.890,48
27	WIDODO	40	2.700	108.000	25,00	1	112,50	0	25,00	37,50	0	0	0	2.965,00
28	ARIYANTO	25	2.700	67.500	20,00	1	160,00	40,00	60,00	0	0	37,50	0	2.937,50
29	BAMBANG	30	2.700	81.000	33,33	1	133,33	0	66,67	0	0	0	0	2.980,00
30	SUNARYO	32	2.700	86.400	31,25	1	156,25	0	46,88	0	0	40,00	0	2.973,33
	JUMLAH	976,50	80.400	2.622.100	910,74	33,00	4.796	183,67	993,07	301,12	44,99	337,44	0	87.966,95
	RATA-RATA	32,55	2.680	87.403	30,36	1,10	159,86	30,61	33,10	23,16	15,00	33,74	0	2.932,23

Bangunan	Umur Ekonomis (Th)	Biaya Penyusutan (Rp)	Alat Pemecah Ekonomis (Th)	Umur Ekonomis (Th)	Biaya Penyusutan (Rp)	Panci (Rp)	Umur Ekonomis (Th)	Biaya Penyusutan (Rp)	Meja (Rp)	Umur Ekonomis (Th)	Biaya Penyusutan (Rp)	Tumbu (Rp)
1.000.000	12	12.90	0	0	0	60.000	10	0,93	45.000	6	1,16	18.000
850.000	10	5,92	1.560.000	20	5,43	35.000	15	0,16	75.000	11	0,47	15.000
1.200.000	15	9,90	0	0	0	70.000	8	1,08	70.000	10	0,87	12.000
650.000	12	10,06	0	0	0	45.000	4,5	1,86	30.000	6	0,93	18.000
850.000	12	9,87	0	0	0	36.000	10	0,50	40.000	5	1,11	20.000
1.500.000	20	13,93	0	0	0	60.000	5	2,23	40.000	6	1,24	24.000
2.000.000	25	11,14	0	0	0	45.000	6	1,04	60.000	3	2,79	18.000
1.200.000	12	11,14	0	0	0	30.000	8	0,42	85.000	6	1,58	21.000
1.400.000	12	6,50	0	0	0	60.000	5	0,62	80.000	4	1,11	24.000
1.250.000	20	5,80	0	0	0	45.000	8	0,52	80.000	5	1,49	15.000
850.000	10	9,47	0	0	0	60.000	8	0,84	45.000	6	0,84	16.000
1.000.000	18	3,44	0	0	0	75.000	10	0,46	90.000	6	0,93	24.000
2.500.000	24	4,84	1.500.000	25	2,79	90.000	10	0,42	100.000	8	0,58	36.000
650.000	10	7,24	0	0	0	45.000	6	0,84	50.000	6	0,93	20.000
850.000	14	8,46	0	0	0	60.000	10	0,84	75.000	8	1,31	30.000
500.000	10	5,57	0	0	0	60.000	6	1,11	30.000	6	0,56	16.000
600.000	12	4,64	0	0	0	48.000	6	0,74	60.000	6	0,93	21.000
1.000.000	15	5,31	0	0	0	70.000	5	1,11	80.000	10	0,64	24.000
900.000	12	4,18	0	0	0	50.000	8	0,35	50.000	8	0,35	28.000
850.000	10	7,89	0	0	0	84.000	6	1,30	90.000	6	1,39	24.000
750.000	10	3,37	800.000	25	1,44	110.000	8	0,62	80.000	5	0,54	20.000
1.000.000	12	6,83	0	0	0	70.000	8	0,72	65.000	4	1,74	21.000
2.400.000	25	5,94	0	0	0	60.000	6	0,62	40.000	8	0,31	20.000
1.500.000	15	7,74	0	0	0	60.000	6	0,77	70.000	10	0,54	18.000
850.000	10	5,64	0	0	0	50.000	4	0,83	80.000	10	0,53	24.000
650.000	7	8,62	0	0	0	45.000	5	0,84	50.000	4	1,16	30.000
800.000	10	5,57	0	0	0	60.000	5	0,84	70.000	6	0,81	16.000
1.000.000	12	9,29	0	0	0	70.000	10	0,78	50.000	6	0,93	18.500
850.000	10	7,89	0	0	0	66.000	8	0,77	80.000	10	0,74	22.000
1.250.000	20	5,44	0	0	0	30.000	6	0,44	70.000	8	0,76	15.000
32.650.000	416,00	224,52	3.860.000	70	9,65	1.745.000	220,50	24,59	1.930.000	203	29,26	628.500
1.088.333,33	13,87	7,48	128.666,67	2,33	0,32	58.166,67	7,35	0,82	64.333,33	6,77	0,98	20.950,00

Biaya Tetap												
Umur Ekonomis (Bln)	Biaya Penyusutan (Rp)	Tungku (Rp)	Umur Ekonomis (Th)	Biaya Penyusutan (Rp)	Karung (Rp)	Umur Ekonomis (Th)	Biaya Penyusutan (Rp)	Keranjang (Rp)	Umur Ekonomis (Th)	Biaya Penyusutan (Rp)	Total Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)
6	5,56	10.000	3	0,52	9.000	2	0,70	25.000	5	0,77	22,53	3.022,53
4	3,13	7.000	2	0,24	20.000	2	0,70	35.000	4	0,61	16,66	2.877,91
5	3,56	15.000	3	0,62	15.000	3	0,62	15.000	5	0,37	17,02	3.010,35
8	5,00	10.000	4	0,46	9.000	2	0,84	20.000	5	0,74	19,89	2.946,55
6	5,56	15.000	3	0,70	10.000	2	0,70	24.000	3	1,11	19,54	2.982,04
14	3,81	10.000	4	0,46	8.000	2	0,74	20.000	5	0,74	23,15	2.876,49
12	2,50	12.000	4	0,42	12.000	2	0,84	16.000	4	0,56	19,28	2.929,28
8	3,50	12.500	5	0,28	10.000	3	0,37	20.000	6	0,37	17,66	2.869,66
5	3,20	20.000	8	0,14	22.000	3	0,41	22.000	6	0,20	12,19	3.052,19
6	2,78	15.000	6	0,23	15.000	2	0,70	30.000	6	0,46	11,98	2.920,31
8	2,67	15.000	5	0,33	10.000	3	0,37	12.000	5	0,27	14,78	3.004,78
5	3,56	10.000	5	0,12	20.000	2	0,62	45.000	5	0,56	9,69	2.943,02
8	2,50	12.000	4	0,14	25.000	2	0,58	50.000	6	0,39	12,23	2.860,56
8	3,33	10.000	4	0,28	12.000	1	1,34	40.000	5	0,89	14,85	3.046,85
16	3,13	15.000	6	0,35	9.000	2	0,63	25.000	5	0,70	15,39	2.990,39
5	4,27	12.000	5	0,27	14.000	2	0,78	20.000	5	0,45	13,00	2.973,00
8	2,92	12.000	6	0,19	18.000	2	0,84	30.000	5	0,56	10,81	2.977,48
6	3,81	10.000	6	0,13	15.000	2	0,60	40.000	6	0,53	12,13	2.919,27
4	4,67	15.000	5	0,17	21.000	2	0,58	45.000	6	0,42	10,71	2.853,71
4	6,67	12.000	6	0,19	12.000	2	0,56	25.000	5	0,46	18,46	2.925,13
6	1,79	10.000	4	0,11	24.000	2	0,54	45.000	6	0,34	8,74	2.968,42
4	5,15	12.000	6	0,16	14.000	2	0,57	30.000	5	0,49	15,66	2.892,13
3	4,94	15.000	5	0,19	20.000	2	0,62	50.000	6	0,52	13,13	2.863,13
6	2,78	10.000	6	0,13	14.000	1	1,08	40.000	6	0,32	13,56	2.944,11
8	2,38	12.000	4	0,20	18.000	2	0,60	35.000	6	0,39	10,56	2.901,04
18	1,85	20.000	8	0,23	15.000	1	1,39	45.000	8	0,52	11,04	2.948,54
6	2,22	35.000	10	0,24	12.000	1	0,84	60.000	8	0,52	17,07	2.997,07
6	4,11	16.000	6	0,30	20.000	2	1,11	25.000	5	0,56	14,16	2.987,49
10	2,44	22.000	8	0,26	18.000	1	1,67	25.000	6	0,39	14,16	2.987,49
5	3,13	10.000	2	0,44	16.000	1	1,39	40.000	8	0,44	12,03	2.946,40
218	106,88	411.500	153	8,49	457.000	58	23,31	954.000,00	166,00	15,84	442,52	88.409,47
7,27	3,56	13.716,67	5,10	0,28	15.233,33	1,93	0,78	31.800,00	5,53	0,53	14,75	2.946,98

Lampiran 5. Data Pendapatan Agroindustri Tahu Per Hari Desa Branggahan
Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri

No	Nama	Jenis Tahu	Berat Tahu (ons/biji)	Produksi	Harga (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	Ampas (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	SUWITO	1	0,4	545	150	81.750	3.000	61.622,54	23.127,46
2	DENOK	1	0,25	720	80	57.600	2.750	46.236,57	14.113,43
3	GIANTI	2	0,5	440	150	122.000	3.500	89.606,77	35.893,23
			0,7	280	200				
4	SURIP	1	0,45	960	130	124.800	4.000	98.735,40	30.064,60
5	ILAH	1	0,4	798	125	99.750	2.500	75.123,74	27.126,26
6	BEJO	2	0,55	455	150	145.050	3.000	111.346,37	36.703,63
			0,8	320	240				
7	SIRIN	1	1,2	468	330	154.440	3.500	118.560,09	39.379,91
8	LEGI	1	0,5	910	150	136.500	3.000	103.750,58	35.749,42
9	MAUDI	3	0,2	1.000	75	189.300	3.500	144.308,48	48.491,52
			0,6	330	170				
			1,3	194	300				
10	PONIRIN	1	0,8	460	250	115.000	3.000	83.799,35	34.200,65
11	MOEDJIONO	1	0,5	620	160	99.200	3.750	75.721,15	27.228,85
12	YANTI	1	1	442	325	143.650	4.000	106.329,23	41.320,77
13	WIJIONO	1	0,6	542	175	94.850	2.000	75.489,80	21.360,20
14	SUKARDI	1	0,9	620	275	170.500	3.000	130.925,15	42.574,85
15	ONO	2	0,2	668	75	142.100	2.500	114.069,18	30.530,82
			0,9	368	250				
16	MAKRUB	1	0,05	1.300	80	104.000	3.000	67.539,85	39.460,15
17	MULYANI	1	0,6	468	170	79.560	3.750	62.618,85	20.691,15
18	DARI	1	0,1	1.560	80	124.800	3.500	81.274,88	47.025,12
19	JUNI	1	0,7	650	225	146.250	4.000	104.996,68	45.253,32
20	SARNO	2	0,3	1.000	100	178.000	2.000	131.724,56	48.275,44
			0,8	390	200				
21	EDI	1	0,3	480	100	48.000	2.500	39.567,79	10.932,21
22	DJAERONI	1	0,9	405	280	113.400	3.000	85.121,27	31.278,73
23	WASILAN	2	0,55	600	150	188.550	3.500	149.019,55	43.030,45
			0,8	438	225				
24	BUDI	1	1,1	568	350	198.800	3.000	155.116,57	46.683,43
25	ARIF	2	0,6	368	180	136.240	4.000	104.787,02	35.452,98
			0,2	1.000	70				
26	SURATI	1	1	408	350	142.800	3.000	107.265,82	38.534,18
27	MIFTA	2	0,4	475	125	117.825	3.750	90.510,19	31.064,81
			1,2	167	350				
28	HIDAYATI	1	0,6	468	175	81.900	3.000	62.242,56	22.657,44
29	BUATI	2	0,2	450	80	71.000	2.000	55.100,97	17.899,03
			0,5	250	140				
30	SAIFUL	1	0,9	466	250	116.500	3.000	92.316,81	27.183,19
	JUMLAH	40	24,55	23.051	7.440	3.724.115	94.000	2.824.827,77	993.287,23
	RATA-RATA	1,333	0,614	768,367	191,139	124.137	3.133,33	94.160,93	33.109,57

Lampiran 6. Data Pendapatan Agroindustri Tahu Per 1 Kilogram Bahan Baku Desa Branggahan
Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri

No	Nama	Jenis Tahu	Berat Tahu (ons/biji)	Produksi	Harga (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	Ampas (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	SUWITO	1	0,4	545	150	4.088	150	3.081,13	1.156,37
2	DENOK	1	0,25	720	80	3.840	183	3.082,44	940,90
3	GIANTI	2	0,5	440	150	4.067	117	2.986,89	1.196,44
			0,7	280	200				
4	SURIP	1	0,45	960	130	3.782	121	2.991,98	911,05
5	ILAH	1	0,4	798	125	3.990	100	3.004,95	1.085,05
6	BEJO	2	0,55	455	150	4.029	83	3.092,95	1.019,55
			0,8	320	240				
7	SIRIN	1	1,2	468	330	3.861	88	2.964,00	984,50
8	LEGI	1	0,5	910	150	3.900	86	2.964,30	1.021,41
9	MAUDI	3	0,2	1.000	75	3.786	70	2.886,17	969,83
			0,6	330	170				
			1,3	194	300				
10	PONIRIN	1	0,8	460	250	4.107	107	2.992,83	1.221,45
11	MOEDJIONC	1	0,5	620	160	3.968	150	3.028,85	1.089,15
12	YANTI	1	1	442	325	4.225	118	3.127,33	1.215,32
13	WIJIONO	1	0,6	542	175	3.794	80	3.019,59	854,41
14	SUKARDI	1	0,9	620	275	3.965	70	3.044,77	990,11
15	ONO	2	0,2	668	75	3.739	66	3.001,82	803,44
			0,9	368	250				
16	MAKRUB	1	0,05	1.300	80	5.200	150	3.376,99	1.973,01
17	MULYANI	1	0,6	468	170	3.978	188	3.130,94	1.034,56
18	DARI	1	0,1	1.560	80	4.992	140	3.251,00	1.881,00
19	JUNI	1	0,7	650	225	4.179	114	2.999,91	1.292,95
20	SARNO	2	0,3	1.000	100	4.045	45	2.993,74	1.097,17
			0,8	390	200				
21	EDI	1	0,3	480	100	4.000	208	3.297,32	911,02
22	DJAERONI	1	0,9	405	280	4.050	107	3.040,05	1.117,10
23	WASILAN	2	0,55	600	150	3.771	70	2.980,39	860,61
			0,8	438	225				
24	BUDI	1	1,1	568	350	3.823	58	2.983,01	897,76
25	ARIF	2	0,6	368	180	3.893	114	2.993,91	1.012,94
			0,2	1.000	70				
26	SURATI	1	1	408	350	3.967	83	2.979,61	1.070,39
27	MIFTA	2	0,4	475	125	3.928	125	3.017,01	1.035,49
			1,2	167	350				
28	HIDAYATI	1	0,6	468	175	4.095	150	3.112,13	1.132,87
29	BUATI	2	0,2	450	80	4.733	133	3.673,40	1.193,27
			0,5	250	140				
30	SAIFUL	1	0,9	466	250	3.883	100	3.077,23	906,11
	JUMLAH	40	24,55	23.051	7.440	121.677	3.374	92.176,63	32.875,23
	RATA-RATA	1,333	0,614	768,367	191,139	4.056	112,48	3.072,55	1.095,84

Lampiran 7. Data Pendapatan Agroindustri Tempe Per Hari Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri

No	Nama	Jumlah Batang Tempe	Berat Tempe (ons/btng)	Produksi (Batang)	Harga (Rp/btng)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	KARTIATUN	1	2	117	600	70.200	54.405,48	15.794,52
2	TOYIBAH	2	2	130	700	163.800	115.116,51	48.683,49
			5	52	1.400			
3	RUKIMAH	1	6	49	1.750	85.750	67.732,92	18.017,08
4	SUMEH	1	2,5	78	700	54.600	44.198,31	10.401,69
5	SURIP	1	4,5	58	1.350	78.300	59.640,87	18.659,13
6	KARMINI	1	5	36	1.500	54.000	43.147,30	10.852,70
7	IRAN	1	1,5	174	400	69.600	58.585,65	11.014,35
8	SUKILAN	2	2	75	500	91.500	71.741,49	19.758,51
			7	27	2.000			
9	SUPARMI	3	2	84	800	190.000	152.609,49	37.390,51
			5	34	1.600			
			7,5	35	2.000			
10	NURUL	2	2,5	77	600	106.500	87.609,45	18.890,55
			5	41	1.500			
11	MARDI	1	3,5	92	1.000	92.000	75.119,55	16.880,45
12	MARIYAM	2	2	167	600	162.900	132.435,92	30.464,08
			6	42	1.500			
13	SUPIYAN	2	4	112	1.100	211.200	171.633,57	39.566,43
			10	32	2.750			
14	SOEMARDI	1	5	64	1.600	102.400	76.171,17	26.228,83
15	SARINTEN	1	4	65	1.200	78.000	59.807,87	18.192,13
16	SULADI	1	10,5	31	2.900	89.900	74.325,05	15.574,95
17	SUMARDJAN	2	4	18	1.250	119.500	89.324,27	30.175,73
			1,5	194	500			
18	SENOADI	2	6	45	1.500	127.500	102.174,42	25.325,58
			2,5	100	600			
19	SIDIK	3	3	67	750	173.250	142.685,56	30.564,44
			6	42	1.500			
			12	20	3.000			
20	KARMAN	2	3	59	1.000	123.800	87.753,76	36.046,24
			9	24	2.700			
21	SEZEN	3	1,5	193	600	250.550	184.042,17	66.507,83
			4	74	1.000			
			6,5	45	1.350			
22	RAKIDJAN	2	4,5	50	1.200	125.200	98.332,47	26.867,53
			8	28	2.400			
23	PANGAT	2	5	57	1.400	163.800	128.840,84	34.959,16
			10	30	2.800			
24	SLAMET	1	3,5	134	1.100	147.400	105.988,12	41.411,88
25	MARTO	1	4	137	1.100	150.700	121.843,55	28.856,45
26	KOMARIYAH	1	3	130	900	117.000	89.388,51	27.611,49
27	WIDODO	1	6	87	1.700	147.900	117.941,72	29.958,28
28	ARIYANTO	1	2	163	600	97.800	74.926,83	22.873,17
29	BAMBANG	1	3,5	112	1.000	112.000	89.624,77	22.375,23
30	SUNARYO	1	2	148	750	111.000	94.284,82	16.715,18
JUMLAH		46	215	3628	60.750	3.668.050	2.871.432,41	796.617,59
RATA-RATA		1,5333333	4,67391304	120,9333333	1,275	122.268	95.714,41	26.553,92

Lampiran 8. Data Pendapatan Agroindustri Tempe Per 1 Kilogram Bahan Baku Desa Pelas
Kecamatan Kras Kabupaten Kediri

No	Nama	Jumlah Batang Tempe	Berat Tempe (ons/btng)	Produksi (batang)	Harga (Rp/btng)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	KARTIATUN	1	2	117	600	3.900,00	3.022,53	877,47
2	TOYIBAH	2	2	130	700	4.095,00	2.877,91	1.217,09
			5	52	1.400			
3	RUKIMAH	1	6	49	1.750	3.811,11	3.010,35	800,76
4	SUMEH	1	2,5	78	700	3.640,00	2.946,55	693,45
5	SURIP	1	4,5	58	1.350	3.915,00	2.982,04	932,96
6	KARMINI	1	5	36	1.500	3.600,00	2.876,49	723,51
7	IRAN	1	1,5	174	400	3.480,00	2.929,28	550,72
8	SUKILAN	2	2	75	500	3.660,00	2.869,66	790,34
			7	27	2.000			
9	SUPARMI	3	2	84	800	3.800,00	3.052,19	747,81
			5	34	1.600			
			7,5	35	2.000			
10	NURUL	2	2,5	77	600	3.550,00	2.920,31	629,69
			5	41	1.500			
11	MARDI	1	3,5	92	1.000	3.680,00	3.004,78	675,22
12	MARIYAM	2	2	167	600	3.620,00	2.943,02	676,98
			6	42	1.500			
13	SUPIYAN	2	4	112	1.100	3.520,00	2.860,56	659,44
			10	32	2.750			
14	SOEMARDI	1	5	64	1.600	4.096,00	3.046,85	1.049,15
15	SARINTEN	1	4	65	1.200	3.900,00	2.990,39	909,61
16	SULADI	1	10,5	31	2.900	3.596,00	2.973,00	623,00
17	SUMARDJAN	2	4	18	1.250	3.983,33	2.977,48	1.005,86
			1,5	194	500			
18	SENOADI	2	6	45	1.500	3.642,86	2.919,27	723,59
			2,5	100	600			
19	SIDIK	3	3	67	750	3.465,00	2.853,71	611,29
			6	42	1.500			
			12	20	3.000			
20	KARMAN	2	3	59	1.000	4.126,67	2.925,13	1.201,54
			9	24	2.700			
21	SEZEN	3	1,5	193	600	4.041,13	2.968,42	1.072,71
			4	74	1.000			
			6,5	45	1.350			
22	RAKIDJAN	2	4,5	50	1.200	3.682,35	2.892,13	790,22
			8	28	2.400			
23	PANGAT	2	5	57	1.400	3.640,00	2.863,13	776,87
			10	30	2.800			
24	SLAMET	1	3,5	134	1.100	4.094,44	2.944,11	1.150,33
25	MARTO	1	4	137	1.100	3.588,10	2.901,04	687,06
26	KOMARIYAH	1	3	130	900	3.900,00	2.979,62	920,38
27	WIDODO	1	6	87	1.700	3.697,50	2.948,54	748,96
28	ARIYANTO	1	2	163	600	3.912,00	2.997,07	914,93
29	BAMBANG	1	3,5	112	1.000	3.733,33	2.987,49	745,84
30	SUNARYO	1	2	148	750	3.468,75	2.946,40	522,35
	JUMLAH	46	215	3.628	60.750	112.838,57	88.409,47	24.429,10
	RATA-RATA	1,5333333	4,67391304	120,9333333	1.275	3.761	2.946,98	814,30

Lampiran 9. Nilai Tambah Kedelai Per 1 Kilogram Bahan Baku Agroindustri Tahu
Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri

No	Nama	Total Penerimaan	Total Biaya	Tenaga Kerja	Intermediate Cost	Nilai Tambah
1	SUWITO	4.238	3.081,13	225,00	2.856,1270	1.381,3730
2	DENOK	4.023	3.082,44	266,57	2.815,7712	1.207,5622
3	GIANTI	4.183	2.986,89	133,33	2.853,5591	1.329,7743
4	SURIP	3.903	2.991,98	151,52	2.840,4666	1.062,5637
5	ILAH	4.090	3.004,95	160,00	2.844,9497	1.245,0503
6	BEJO	4.113	3.092,95	250,00	2.842,9547	1.269,5453
7	SIRIN	3.949	2.964,00	125,00	2.839,0023	1.109,4977
8	LEGI	3.986	2.964,30	128,57	2.835,7309	1.149,9834
9	MAUDI	3.856	2.886,17	100,00	2.786,1696	1.069,8304
10	PONIRIN	4.214	2.992,83	142,86	2.849,9768	1.364,3089
11	MOEDJIONO	4.118	3.028,85	160,00	2.868,8459	1.249,1541
12	YANTI	4.343	3.127,33	250,00	2.877,3302	1.465,3168
13	WIJIONO	3.874	3.019,59	160,00	2.859,5920	1.014,4080
14	SUKARDI	4.035	3.044,77	197,67	2.847,0964	1.187,7873
15	ONO	3.805	3.001,82	118,42	2.883,3995	921,8636
16	MAKRUB	5.350	3.376,99	225,00	3.151,9926	2.198,0074
17	MULYANI	4.166	3.130,94	225,00	2.905,9424	1.259,5576
18	DARI	5.132	3.251,00	160,00	3.090,9950	2.041,0050
19	JUNI	4.293	2.999,91	142,86	2.857,0481	1.435,8090
20	SARNO	4.091	2.993,74	136,36	2.857,3765	1.233,5326
21	EDI	4.208	3.297,32	333,33	2.963,9822	1.244,3511
22	DJAERONI	4.157	3.040,05	142,86	2.897,1882	1.259,9547
23	WASILAN	3.841	2.980,39	100,00	2.880,3909	960,6091
24	BUDI	3.881	2.983,01	144,23	2.838,7802	1.041,9890
25	ARIF	4.007	2.993,91	128,57	2.865,3435	1.141,5136
26	SURATI	4.050	2.979,61	138,89	2.840,7172	1.209,2828
27	MIFTA	4.053	3.017,01	133,33	2.883,6729	1.168,8271
28	HIDAYATI	4.245	3.112,13	200,00	2.912,1282	1.332,8718
29	BUATI	4.867	3.673,40	266,67	3.406,7312	1.459,9355
30	SAIFUL	3.983	3.077,23	166,67	2.910,5605	1.072,7728
	JUMLAH	125.052	92.176,63	5.213	86.963,8216	38.088,0381
	RATA-RATA	4.168	3.072,55	173,76	2.898,7941	1.269,6013

Lampiran 10. Nilai Tambah Agroindustri Tempe Per 1 Kilogram Bahan Baku
Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri

No	Nama	Total Penerimaan	Total Biaya	Tenaga Kerja	Intermediate Cost	Nilai Tambah
1	KARTIATUN	3.900	2.800,30	222,22	2.578,08	1.321,92
2	TOYIBAH	4.095	2.752,91	125,00	2.627,91	1.467,09
3	RUKIMAH	3.010	2.832,57	177,78	2.654,80	355,56
4	SUMEH	3.640	2.679,89	266,67	2.413,22	1.226,78
5	SURIP	3.915	2.757,04	225,00	2.532,04	1.382,96
6	KARMINI	3.600	2.609,82	266,67	2.343,15	1.256,85
7	IRAN	3.480	2.729,28	200,00	2.529,28	950,72
8	SUKILAN	3.660	2.689,66	180,00	2.509,66	1.150,34
9	SUPARMI	3.800	2.952,19	200,00	2.752,19	1.047,81
10	NURUL	3.550	2.770,31	150,00	2.620,31	929,69
11	MARDI	3.680	2.824,78	180,00	2.644,78	1.035,22
12	MARIYAM	3.620	2.855,02	177,78	2.677,24	942,76
13	SUPIYAN	3.520	2.785,56	75,00	2.710,56	809,44
14	SOEMARDI	4.096	2.886,85	160,00	2.726,85	1.369,15
15	SARINTEN	3.900	2.790,39	200,00	2.590,39	1.309,61
16	SULADI	3.596	2.793,00	180,00	2.613,00	983,00
17	SUMARDJAN	3.983	2.810,81	166,67	2.644,14	1.339,19
18	SENOADI	3.643	2.790,70	128,57	2.662,13	980,73
19	SIDIK	3.465	2.753,71	100,00	2.653,71	811,29
20	KARMAN	4.127	2.775,13	150,00	2.625,13	1.501,54
21	SEZEN	4.041	2.895,42	145,16	2.750,26	1.290,87
22	RAKIDJAN	3.682	2.774,48	117,65	2.656,84	1.025,52
23	PANGAT	3.640	2.763,13	100,00	2.663,13	976,87
24	SLAMET	4.094	2.833,00	111,11	2.721,89	1.372,55
25	MARTO	3.588	2.805,80	95,24	2.710,56	877,53
26	KOMARIYAH	3.900	2.846,28	133,33	2.712,95	1.187,05
27	WIDODO	3.698	2.836,04	112,50	2.723,54	973,96
28	ARIYANTO	3.912	2.837,07	160,00	2.677,07	1.234,93
29	BAMBANG	3.733	2.854,16	133,33	2.720,83	1.012,51
30	SUNARYO	3.469	2.790,15	156,25	2.633,90	834,85
JUMLAH		112.038	83.875	4.796	79.080	32.958
RATA-RATA		3.734,59	2.795,85	159,86	2.635,99	1.098,61

Lampiran 11. Data Nilai Tambah Agroindustri Tahu dan Agroindustri Tempe

No	Nilai Tambah Agroindustri Tahu (X1)	Nilai Tambah Agroindustri Tempe (X2)
1	1.381,37	1.321,92
2	1.207,56	1.467,09
3	1.329,77	355,56
4	1.062,56	1.226,78
5	1.245,05	1.382,96
6	1.269,55	1.256,85
7	1.109,50	950,72
8	1.149,98	1.150,34
9	1.069,83	1.047,81
10	1.364,31	929,69
11	1.249,15	1.035,22
12	1.465,32	942,76
13	1.014,41	809,44
14	1.187,79	1.369,15
15	921,86	1.309,61
16	2.198,01	983,00
17	1.259,56	1.339,19
18	2.041,00	980,73
19	1.435,81	811,29
20	1.233,53	1.501,54
21	1.244,35	1.290,87
22	1.259,95	1.025,52
23	960,61	976,87
24	1.041,99	1.372,55
25	1.141,51	877,53
26	1.209,28	1.187,05
27	1.168,83	973,96
28	1.332,87	1.234,93
29	1.459,94	1.012,51
30	1.072,77	834,85
	38.088,04	32.958,25
	1.269,60	1.098,61

Lampiran 12. Hasil Uji-T Nilai Tambah Kedelai Agroindustri Tahu Dengan Agroindustri Tempe

T-Test

Group Statistics					
	Nilai Tambah Tahu	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Y		30	1269.6013	270.81767	49.44432
	Tempe	30	1098.6084	247.42912	45.17417

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Y	Equal variances assumed	.434	.512	2.553	58	.013	170.9928	66.97347	36.93086	305.05480
	Equal variances not assumed			2.553	57.533	.013	170.9928	66.97347	36.90770	305.07797

Lampiran 13. Analisis R/C Agroindustri Tahu Desa Branggahan
Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri

No	Nama	Total Penerimaan	Total Biaya	Total Pendapatan	R/C Ratio
1	SUWITO	4.238	2.856,13	1.381,37	1,483652521
2	DENOK	4.023	2.815,77	1.207,56	1,428856638
3	GIANTI	4.183	2.853,56	1.329,77	1,46600552
4	SURIP	3.903	2.840,47	1.062,56	1,374080668
5	ILAH	4.090	2.844,95	1.245,05	1,437635256
6	BEJO	4.113	2.967,95	1.144,55	1,385634352
7	SIRIN	3.949	2.839,00	1.109,50	1,390805482
8	LEGI	3.986	2.835,73	1.149,98	1,405533344
9	MAUDI	3.856	2.786,17	1.069,83	1,383978919
10	PONIRIN	4.214	2.849,98	1.364,31	1,478708786
11	MOEDJONO	4.118	2.868,85	1.249,15	1,435420425
12	YANTI	4.343	3.002,33	1.340,32	1,446425519
13	WIJIONO	3.874	2.859,59	1.014,41	1,354738717
14	SUKARDI	4.035	2.945,77	1.089,11	1,369720849
15	ONO	3.805	2.883,40	921,86	1,319714151
16	MAKRUB	5.350	3.151,99	2.198,01	1,697339005
17	MULYANI	4.166	2.905,94	1.259,56	1,433442023
18	DARI	5.132	3.091,00	2.041,00	1,660306773
19	JUNI	4.293	2.857,05	1.435,81	1,502549818
20	SARNO	4.091	2.857,38	1.233,53	1,431701127
21	EDI	4.208	2.963,98	1.244,35	1,419824096
22	DJAERONI	4.157	2.897,19	1.259,95	1,434888808
23	WASILAN	3.841	2.880,39	960,61	1,333499542
24	BUDI	3.881	2.910,51	970,26	1,333363547
25	ARIF	4.007	2.865,34	1.141,51	1,398386294
26	SURATI	4.050	2.840,72	1.209,28	1,425696275
27	MIFTA	4.053	2.883,67	1.168,83	1,405325847
28	HIDAYATI	4.245	2.912,13	1.332,87	1,457696809
29	BUATI	4.867	3.406,73	1.459,94	1,42854438
30	SAIFUL	3.983	2.910,56	1.072,77	1,368579468
JUMLAH		125.052	87.384,23	37.667,63	42,89205495
RATA-RATA		4.168	2.912,81	1.255,59	1,429735165

Lampiran 14. Analisis R/C Agroindustri Tempe Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri

No	Nama	Total Penerimaan	Total Biaya	Total Pendapatan	R/C Ratio
1	KARTIATUN	3.900,000	2.800,3043	1.099,6957	1,39270576
2	TOYIBAH	4.095,000	2.752,9127	1.342,0873	1,48751538
3	RUKIMAH	3.010,352	2.832,5744	177,7778	1,06276191
4	SUMEH	3.640,000	2.679,8870	960,1130	1,35826621
5	SURIP	3.915,000	2.757,0435	1.157,9565	1,41999937
6	KARMINI	3.600,000	2.609,8200	990,1800	1,37940545
7	IRAN	3.480,000	2.729,2827	750,7173	1,27506028
8	SUKILAN	3.660,000	2.689,6597	970,3403	1,36076694
9	SUPARMI	3.800,000	2.952,1898	847,8102	1,28718012
10	NURUL	3.550,000	2.770,3149	779,6851	1,28144276
11	MARDI	3.680,000	2.824,7818	855,2182	1,30275549
12	MARIYAM	3.620,000	2.855,0205	764,9795	1,26794188
13	SUPIYAN	3.520,000	2.785,5594	734,4406	1,26365999
14	SOEMARDI	4.096,000	2.886,8468	1.209,1532	1,41884911
15	SARINTEN	3.900,000	2.790,3937	1.109,6063	1,39765224
16	SULADI	3.596,000	2.793,0020	802,9980	1,28750353
17	SUMARDJAN	3.983,333	2.810,8090	1.172,5244	1,41714837
18	SENOADI	3.642,857	2.790,6977	852,1594	1,30535713
19	SIDIK	3.465,000	2.753,7112	711,2888	1,25830187
20	KARMAN	4.126,667	2.775,1253	1.351,5413	1,48701992
21	SEKEN	4.041,129	2.895,4221	1.145,7069	1,39569600
22	RAKIDJAN	3.682,353	2.774,4845	907,8684	1,32722056
23	PANGAT	3.640,000	2.763,1297	876,8703	1,31734675
24	SLAMET	4.094,444	2.833,0032	1.261,4412	1,44526644
25	MARTO	3.588,095	2.805,7987	782,2965	1,27881419
26	KOMARIYAH	3.900,000	2.846,2838	1.053,7162	1,37020770
27	WIDODO	3.697,500	2.836,0430	861,4570	1,30375314
28	ARIYANTO	3.912,000	2.837,0730	1.074,9270	1,37888589
29	BAMBANG	3.733,333	2.854,1591	879,1742	1,30803267
30	SUNARYO	3.468,750	2.790,1506	678,5994	1,24321247
JUMLAH		112.038	83.875,4845	28.162,3298	40,079729528
RATA-RATA		3.734,594	2.795,8495	938,7443	1,33599098

Lampiran 15. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Agroindustri Tahu Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri

No	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12
1	23.127,46	4	60	26	54.000	4.500	0	0	2.675	1	447,54	545	150
2	14.113,43	9	62	33	39.000	4.000	0	0	2.800	1	436,57	720	80
3	35.893,23	9	56	16	81.000	4.000	0	0	4.200	1	406,77	720	175
4	30.064,60	2	58	20	89.100	5.000	0	0	4.125	1	510,40	960	130
5	27.126,26	6	48	15	67.500	4.000	0	0	3.050	1	573,74	798	125
6	36.703,63	6	44	20	97.200	4.500	4.500	0	4.650	1	496,37	775	195
7	39.379,91	6	40	10	108.000	5.000	0	1.000	4.125	1	435,09	468	330
8	35.749,42	3	55	25	94.500	4.500	0	0	4.325	1	425,58	910	150
9	48.491,52	6	56	20	132.500	5.000	0	800	5.450	1	558,48	1.524	182
10	34.200,65	9	39	17	75.600	4.000	0	0	3.725	1	474,35	460	250
11	27.228,85	6	40	16	67.500	4.000	0	0	3.725	1	496,15	620	160
12	41.320,77	9	58	25	91.800	4.250	4.250	1.000	4.500	1	529,23	442	325
13	21.360,20	9	41	16	67.500	4.000	0	0	3.550	1	439,80	542	175
14	42.574,85	0	48	14	116.100	4.250	4.250	1.100	4.600	1	625,15	620	275
15	30.530,82	4	54	20	104.500	4.500	0	0	4.575	1	494,18	1.036	162,5
16	39.460,15	6	60	30	54.000	4.500	0	800	7.675	1	564,85	1.300	80
17	20.691,15	6	38	15	54.000	4.500	0	0	3.575	1	543,85	468	170
18	47.025,12	0	46	20	67.500	4.000	0	0	9.175	1	599,88	1.560	80
19	45.253,32	0	42	14	94.500	5.000	0	1.000	3.975	1	521,68	650	225
20	48.275,44	6	48	22	118.800	6.000	0	1.300	5.050	1	574,56	1.390	150
21	10.932,21	9	33	12	32.400	4.000	0	0	2.550	1	617,79	480	100
22	31.278,73	6	35	10	75.600	4.000	0	1.000	3.925	1	596,27	405	280
23	43.030,45	6	60	28	135.000	5.000	0	2.600	5.750	1	669,55	1.038	187,5
24	46.683,43	6	52	20	140.400	3.750	3.750	1.300	5.200	1	716,57	568	350
25	35.452,98	6	46	16	94.500	4.500	0	1.000	4.125	1	662,02	1.368	125
26	38.534,18	4	50	18	97.200	5.000	0	0	4.475	1	590,82	408	350
27	31.064,81	6	68	24	81.000	4.000	0	1.000	3.825	1	685,19	642	237,5
28	22.657,44	9	54	20	54.000	4.000	0	0	3.650	1	592,56	468	175
29	17.899,03	6	46	18	40.500	4.000	0	0	8.600	1	2.000,97	700	110
30	27.183,19	6	51	20	81.000	5.000	0	1.300	4.350	1	666,81	466	250
	993.287,23	170	1.488	580	2.506.200	132.750	16.750	15.200	135.975	30	17.952,77	23.051	5.734,50
	33.109,57	5,67	49,60	19,33	83.540	4.425	558	507	4.533	1	598,43	768	191,15

Lampiran 16. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Agroindustri Tempe
Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri

No	Y1	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12
1	15.794,52	9	53	20	49.100	4.000	0	0	900	0	405,48	117	600
2	48.683,49	2	48	17	107.500	5.000	0	0	1.950	1	666,51	182	1.050
3	18.017,08	9	56	20	61.750	4.000	0	0	1.600	0	382,92	49	1.750
4	10.401,69	9	47	22	39.200	4.000	0	0	700	0	298,31	78	700
5	18.659,13	9	50	28	52.750	4.500	0	1.000	1.000	0	390,87	58	1.350
6	10.852,70	6	61	32	37.700	4.000	0	0	1.100	0	347,30	36	1.500
7	11.014,35	4	55	20	53.500	4.000	0	0	700	0	385,65	174	400
8	19.758,51	6	48	18	65.800	4.500	0	0	1.000	0	441,49	102	1.250
9	37.390,51	6	45	22	137.000	5.000	5.000	2.000	3.000	0	609,49	152	1.466
10	18.890,55	6	45	26	81.750	4.500	0	0	1.000	0	359,45	117	1.050
11	16.880,45	0	50	23	69.250	4.500	0	0	1.000	0	369,55	92	1.000
12	30.464,08	0	51	30	122.500	4.000	4.000	0	1.500	0	435,92	209	1.050
13	39.566,43	6	53	25	160.600	4.500	0	1.000	4.800	1	733,57	144	1.925
14	26.228,83	4	54	26	68.500	4.000	0	1.500	1.800	0	371,17	64	1.500
15	18.192,13	5	59	23	54.500	4.000	0	0	1.000	0	307,87	65	1.200
16	15.574,95	3	46	24	68.500	4.500	0	0	1.000	0	325,05	31	2.900
17	30.175,73	6	42	20	81.750	5.000	0	1.000	1.250	0	324,27	211	875
18	25.325,58	6	39	15	96.250	4.500	0	0	1.000	0	424,42	145	1.050
19	30.564,44	4	45	12	134.650	5.000	0	1.000	1.500	0	535,56	129	1.750
20	36.046,24	6	44	20	81.700	4.500	0	0	1.000	0	533,76	83	1.850
21	66.507,83	3	48	15	170.200	4.500	4.500	1.000	3.300	1	542,17	310	983
22	26.867,53	6	36	10	92.800	4.000	0	0	1.000	0	532,47	77	1.800
23	34.959,16	9	49	20	122.250	4.500	0	0	1.500	0	590,84	87	2.100
24	41.411,88	9	54	22	100.500	4.000	0	0	1.000	0	488,12	134	1.100
25	28.856,45	9	57	31	114.400	4.000	0	1.000	2.000	0	443,55	137	1.100
26	27.611,49	9	65	30	82.000	4.000	0	0	2.950	0	438,51	130	900
27	29.958,28	6	50	28	109.000	4.500	0	1.500	2.500	0	441,72	87	1.700
28	22.873,17	0	53	20	68.000	4.000	0	0	2.500	0	426,83	163	600
29	22.375,23	0	48	16	82.000	4.000	0	1.200	2.000	0	424,77	112	1.000
30	16.715,18	6	63	22	87.400	5.000	0	0	1.500	0	384,82	148	750
	796.617,59	163	1.514	657	2.652.800	130.500	13.500	12.200	49.050	3	13.382,41	3.628	38.249
	26.553,92	5,4333	50,4667	21,9	88,427	4,350	450	406,67	1,635	0,1	446,0801874	120,933333	1.275

Lampiran 17. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Dengan 12 Variabel Bebas (Xi) yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan (Y) Agroindustri Tahu

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	4,4946	,16083	30
X1	,6979	,27864	30
X2	1,6886	,07921	30
X3	1,2689	,12659	30
X4	4,8948	,16163	30
X5	3,6533	,07423	30
X6	,4828	1,25199	30
X7	1,3201	1,53774	30
X8	3,6362	,12962	30
X9	,0000	,00000	30
X10	2,7540	,12357	30
X11	2,8470	,18111	30
X12	2,2438	,18684	30

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X12, X1, X10, X2, X5, X6, X7, X8, X4, X3, X11		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,692	11	,063	19,318	,000 ^a
	Residual	,059	18	,003		
	Total	,750	29			

a. Predictors: (Constant), X12, X1, X10, X2, X5, X6, X7, X8, X4, X3, X11

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	Change Statistics						Durbin-Watson			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change		df1	df2	Sig. F Change
1	,960 ^a	,922	,874	,05705	,922	19,318	11	18	,000	2,177

a. Predictors: (Constant), X1, X10, X2, X5, X6, X7, X8, X4, X3, X11

b. Dependent Variable: Y

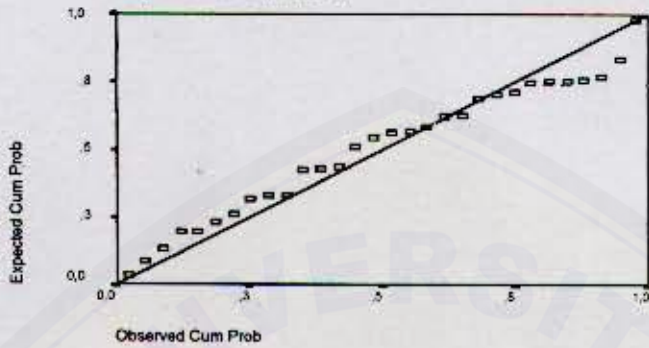
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients			Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	Beta	Std. Error	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,379	,833			1,656	,115					
	X1	-8,48E-02	,045	-,147		-1,891	,075	-,404	-,407	-,125	,719	1,390 [*]
	X2	-9,05E-02	,286	-,045		-,316	,755	,228	-,074	-,021	,218	4,580
	X3	5,361E-02	,188	,042		,284	,779	,073	,067	,019	,197	5,072
	X4	-,181	,346	-,182		-,524	,607	,858	-,123	-,035	,036	27,825
	X5	-7,80E-02	,171	-,036		-,456	,654	,327	-,107	-,030	,696	1,436
	X6	2,545E-03	,010	,020		,250	,805	,310	,059	,016	,691	1,447
	X7	9,874E-03	,009	,094		1,059	,304	,556	,242	,070	,546	1,833
	X8	,509	,139	,410		3,670	,002	,530	,654	,242	,347	2,884
	X10	-,453	,120	-,348		-3,773	,001	-,138	-,665	-,249	,509	1,966
	X11	,678	,328	,764		2,065	,054	,387	,438	,136	,032	31,522
	X12	,839	,374	,975		2,245	,038	,429	,468	,148	,023	43,484

a. Dependent Variable: Y

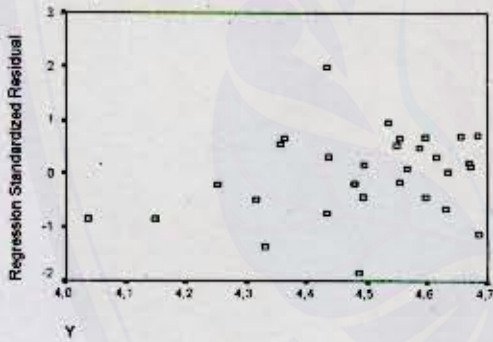
Charts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Y



Scatterplot

Dependent Variable: Y



Lampiran 18. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Dengan 9 Variabel Bebas (Xi) yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan (Y) Agroindustri Tahu

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	4.4946	.16083	30
X1	.6979	.27864	30
X3	1.2689	.12659	30
X4	4.8948	.16163	30
X5	3.6533	.07423	30
X6	.4828	1.25199	30
X7	1.3201	1.53774	30
X8	3.6362	.12962	30
X10	2.7540	.12357	30
X12	2.2438	.18684	30

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X12, X1, X10, X5, X3, X7, X6, X8, X4		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.678	9	.075	20.755	.000 ^a
	Residual	.073	20	.004		
	Total	.750	29			

a. Predictors: (Constant), X12, X1, X10, X5, X3, X7, X6, X8, X4

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.960	.781		1.229	.233						
	X1	-6.74E-02	.046	-.117	-1.473	.156	-.404	-.313	-.102	.769	1.301	
	X3	1.001E-02	.103	.008	.097	.924	.073	.022	.007	.729	1.371	
	X4	.486	.132	.489	3.693	.001	.858	.637	.257	.276	3.623	
	X5	-3.73E-02	.170	-.017	-.219	.829	.327	-.049	-.015	.785	1.274	
	X6	-6.23E-04	.011	-.005	-.059	.953	.310	-.013	-.004	.718	1.393	
	X7	1.603E-02	.009	.153	1.719	.101	.556	.359	.120	.608	1.645	
	X8	.623	.131	.502	4.759	.000	.530	.729	.331	.435	2.301	
	X10	-.426	.125	-.327	-3.401	.003	-.138	-.605	-.237	.522	1.914	
	X12	9.444E-02	.101	.110	.931	.363	.429	.204	.065	.348	2.873	

a. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

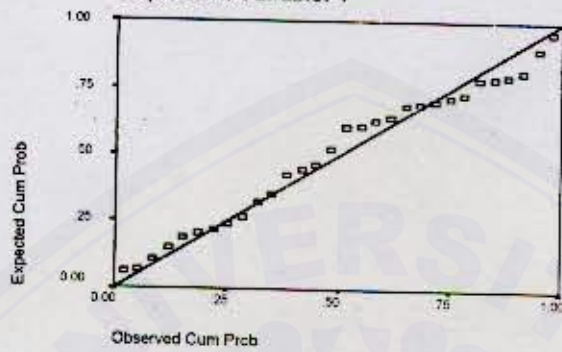
Model	Change Statistics				Durbin-Watson					
	R	R Square	Adjusted R Square	F Change		Sig. F Change	df1	df2	atston	
1	.950 ^a	.903	.860	.903		20.755	9	20	.000	2.012

a. Predictors: (Constant), X12, X1, X10, X5, X3, X7, X6, X8, X4

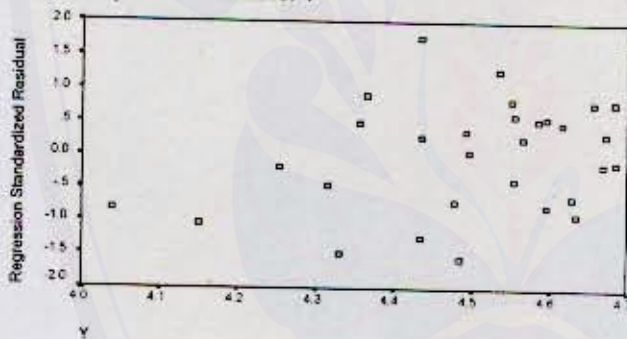
b. Dependent Variable: Y

Charts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Y



Scatterplot
Dependent Variable: Y



Lampiran 19. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Dengan 12 Variabel Bebas (Xi) yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan (Y) Agroindustri Tempe

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	4,3827	,19355	30
X1	,6651	,31046	30
X2	1,6993	,05806	30
X3	1,3258	,11855	30
X4	4,9155	,16876	30
X5	3,6370	,03676	30
X6	,3651	1,11422	30
X7	,8144	1,37415	30
X8	3,1594	,21119	30
X9	,1000	,30513	30
X10	2,6382	,09888	30
X11	2,0288	,22740	30
X12	3,0689	,18506	30

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X12, X3, X6, X7, X5, X1, X9, X10, X2, X8, X4, X11 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,928	12	,077	8,270	,000 ^a
	Residual	,159	17	,009		
	Total	1,086	29			

a. Predictors: (Constant), X12, X3, X6, X7, X5, X1, X9, X10, X2, X8, X4, X11

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	Change Statistics							
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	,924 ^a	,854	,751	,09668	,854	8,270	,000	1,907

a. Predictors: (Constant), X12, X3, X6, X7, X5, X1, X9, X10, X2, X8, X4, X11

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

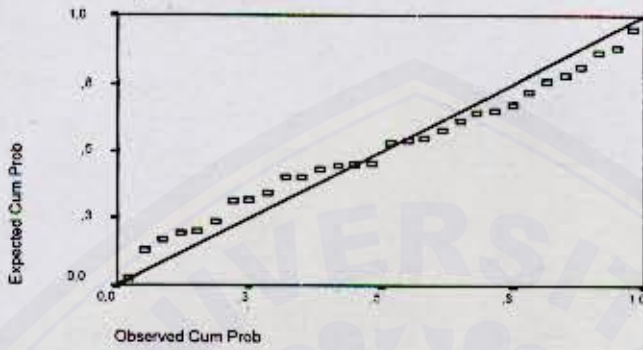
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients			Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	2,366	2,400	,986	,338						
	X1	1,840E-02	,064	,285	,779	-,077	,069	,028	,805	1,242	
	X2	5,314E-02	,531	,100	,922	-,258	,024	,009	,339	2,954 [*]	
	X3	-2,26E-02	,224	-,101	,921	-,244	-,024	-,009	,455	2,196	
	X4	-,234	,454	-,516	,613	,868	-,124	-,048	,055	18,209	
	X5	-,778	,617	-,1261	,224	,364	-,292	-,117	,627	1,595	
	X6	-4,64E-03	,021	-,027	,825	,428	-,054	-,021	,605	1,654	
	X7	2,548E-03	,016	,156	,878	,322	,038	,015	,644	1,554	
	X8	7,528E-02	,158	,476	,640	,637	,115	,044	,289	3,461	
	X9	4,475E-02	,083	,539	,597	,660	,130	,050	,503	1,990	
	X10	,244	,338	,723	,479	,769	,173	,067	,289	3,462	
	X11	,968	,405	2,389	,029	,546	,501	,222	,038	26,331	
	X12	1,002	,429	2,333	,032	,298	,493	,716	,051	19,582	

a. Dependent Variable: Y

Charts

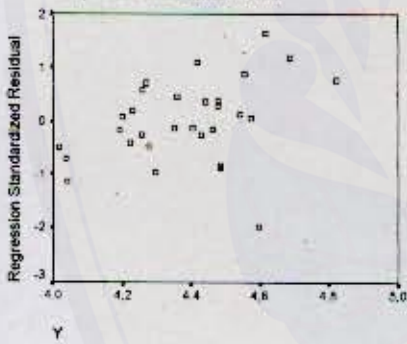
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Y



Scatterplot

Dependent Variable: Y



Lampiran 20. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Dengan 8 Variabel Bebas (Xi) yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan (Y) Agroindustri Tempe

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	4.3827	.19355	30
X4	4.9155	.16876	30
X5	3.6370	.03676	30
X6	.3651	1.11422	30
X7	.8144	1.37415	30
X8	3.1594	.21119	30
X9	.1000	.30513	30
X10	2.6382	.09888	30
X11	2.0288	.22740	30

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X11, X7, X5, X6, X9, X10, X8, X4		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.865	8	.108	10.232	.000 ^a
	Residual	.222	21	.011		
	Total	1.086	29			

a. Predictors: (Constant), X11, X7, X5, X6, X9, X10, X8, X4

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics				Durbin-Watson
						F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.892 ^a	.796	.718	.10278	.796	10.232	8	21	.000	2.012

a. Predictors: (Constant), X11, X7, X5, X6, X9, X10, X8, X4

b. Dependent Variable: Y

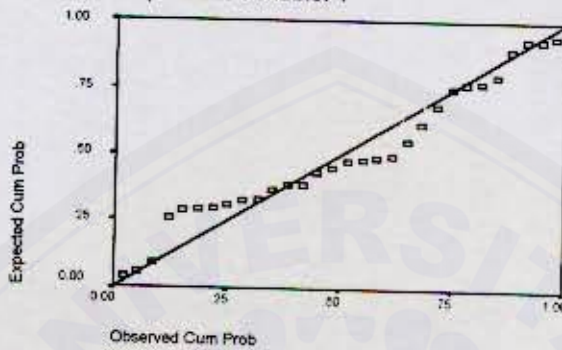
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.484	2.051		.236	.816						
	X4	.725	.250	.632	2.903	.009	.868	.535	.286	.205	4.872	
	X5	-.229	.610	-.043	-.375	.711	.364	-.082	-.037	.724	1.382	
	X6	3.877E-03	.021	.022	.186	.855	.428	.040	.018	.672	1.487	
	X7	-9.58E-06	.017	.000	-.001	1.000	.322	.000	.000	.659	1.518	
	X8	1.959E-02	.141	.021	.139	.891	.637	.030	.014	.413	2.420	
	X9	7.555E-02	.086	.119	.882	.388	.560	.189	.087	.533	1.876	
	X10	.393	.336	.201	1.169	.255	.769	.247	.115	.329	3.036	
	X11	2.987E-02	.112	.035	.267	.792	.546	.058	.026	.564	1.773	

a. Dependent Variable: Y

Charts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Y



Scatterplot
Dependent Variable: Y

